

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian dan pembahasan dilakukan terhadap tiga hal, yaitu (1) relasi antarunsur struktur dua novel karya Iksaka Banu, (2) hibriditas, mimikri, dan ambivalensi yang terdapat dalam dua novel karya Iksaka Banu, dan (3) pemanfaatan hasil kajian terhadap refleksi poskolonial dalam dua novel karya Iksaka Banu sebagai bahan ajar sastra di SMA.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Relasi Antarunsur Struktur Novel-Novel Karya Iksaka Banu

###### a. Relasi Antarunsur Struktur Novel *Pangeran Dari Timur*

Novel *Pangeran Dari Timur* merupakan karya kelima yang ditulis oleh Iksaka Banu. Empat dari lima karya Iksaka Banu adalah karya sastra berlatar kolonial, termasuk novel *Pangeran Dari Timur*. Novel ini menceritakan kehidupan seorang maestro lukis modern pertama asal Hindia, Raden Saleh. Dalam kisah novel tersebut, kehidupan Raden Saleh diceritakan sejak kecil hingga meninggal dunia. Kehidupan Raden Saleh kecil, yang bernama Sarip Saleh, dimulai ketika bakat lukisnya ditemukan oleh beberapa orang Belanda.

“Di sana ada Tuan Adrianus Johannes Bik, juru gambar resmi kami. Selain itu, Tuan Payen juga sesekali berkunjung ke situ. Mari berharap Tuan Payen tertarik, mau mengangkatnya menjadi murid,” kata Baron van der Capellen sembari menatap wajah Sarip Saleh. “Apakah engkau keberatan bila gambar-gambar ini kami bawa untuk ditunjukkan kepada Tuan Payen, Sarip?” (Banu, 2020: 19).

Baron van der Capellen cukup kagum dengan lukisan-lukisan awal Sarip Saleh. Atas kekaguman itu, ia menyarankan Raden Saleh untuk berkenalan dengan orang Belanda lain yang memiliki bakat dalam bidang lukis. Hal tersebut yang

menjadi peluang bakat lukis Raden Saleh akan semakin matang. Sarip Saleh menjawab ajakan itu dengan pergi seorang diri ke Buitenzorg untuk bertemu orang-orang yang disarankan tersebut.

“Aden. Abdi Mang Ara, Kepala Urusan Rumah Tangga di sini. Aden sudah ditunggu Tuan Besar Reinwardt,” kata orang itu sambil membukakan pintu untuk Sarip. “Aden langsung dari Cianjur atau sempat mampir rumah Tuan Payen? Capek sekali pasti, ya? Tapi, kesempatan bertemu mereka hanya hari ini, jadi...” Orang itu tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia berjalan beberapa langkah melintasi ruang tamu. Setiba di depan bentangan karpet beledu merah, dia mulai berjalan jongkok (Banu, 2020: 17).

Sarip Saleh mengawali petualangannya dalam bidang seni lukis dengan menuju Buitenzorg. Dari Semarang, Sarip Saleh bermalam di Cianjur untuk kemudian menuju istana Buitenzorg. Di istana itulah, untuk pertama kali Sarip Saleh bertemu orang-orang yang kelak akan mengasah kemampuannya dalam bidang seni lukis.

Selain kisah tentang Raden Saleh, novel *Pangeran Dari Timur* juga bercerita tentang kehidupan tiga orang pribumi muda pada masa kolonial. Mereka adalah Syamsudin, Syafei, dan Ratna. Kisah awal adalah pertemuan antara Syamsudin dan Ratna. Kisah tentang pertemuan keduanya nampak pada kutipan berikut.

“Ah, selamat malam, Nona Ratna.” Syamsudin, pemuda berkumis rapi dan berdagu kukuh itu, mengulurkan tangan. Mereka berjabat sesaat. Ketiga pria yang lain terbatuk-batuk dan satu persatu mulai menyingkir dari tempat itu, meninggalkan Petronella, Ratna, dan Syamsudin—dengan berbagai alasan, tentu. Namun, yang paling masuk akal adalah menyerbu ke arah rusa panggang yang sedang memancing antrian (Banu, 2020: 4).

Syamsudin dan Ratna bertemu dalam sebuah pesta. Pertemuan itu menjadi pertemuan awal sebelum pertemuan-pertemuan berikutnya di antara dua orang itu. Rasa cinta terhadap Ratna mulai tumbuh dalam diri Syamsudin sejak pertemuan pertama. Namun, hal itu mulai berantakan ketika hadir seorang pemuda lain bernama Syafei dalam kehidupan Ratna.

Beberapa kepala di meja yang lain menoleh. Mata mereka menyelidik sejenak, tetapi kemudian mereka kembali menikmati lagu dan kudapan. Di ruang dansa, dua pasang manusia setengah baya sedang melantai.

“Namaku Syafei. Kalian boleh panggil aku Pi’i.” Pemuda itu memperkenalkan diri dalam bahasa Belanda sembari tetap berdiri (Banu, 2020: 64).

Ratna bertemu Syafei di sebuah restoran. Ratna saat itu sedang berada di restoran itu bersama kawan-kawannya. Syafei sebagai seorang pemuda yang urakan datang menuju meja yang ditempati Ratna dan kawan-kawannya. Sikap Syafei yang urakan dan apa adanya justru pada saatnya nanti menjadi alasan Ratna mencintai Syafei. Namun, cinta mereka gagal setelah Syafei di tahan oleh pemerintah Kolonial Belanda dan di buang ke Digul karena aktivitas politiknya.

Pada dasarnya, yang menjadi tema dari novel *Pangeran Dari Timur* adalah kehidupan Raden Saleh. Kisah tentang asmara Syamsudin, Syafei, dan Ratna menjadi kisah yang berada di luar kisah tentang Raden Saleh. Namun, kedua kisah itu tetap berhubungan. Syamsudin, Syafei, dan Ratna sebagai pemuda yang hidup cukup jauh setelah Raden Saleh meninggal, banyak memberikan penilaian tentang Raden Saleh dan karya-karyanya.

Raden Saleh hidup pada masa kolonial, begitu juga Syamsudin, Syafei dan Ratna. Raden Saleh pada masa kolonial itu mendapat beasiswa dari pemerintah Kolonial Belanda untuk lawatan kesenian ke beberapa Negara di Eropa. Bertahun-tahun ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain di Eropa, hingga akhirnya pulang ke Hindia. Perjalanan Raden Saleh tersebut dalam novel *Pangeran Dari Timur* didukung dengan latar tempat dan waktu yang cukup kompleks. Namun, latar tempat dan waktu itu saling berkelindan untuk menguatkan tema tentang kehidupan Raden Saleh.

Perjalanan Raden Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur* dimulai dengan waktu tahun 1819. Tahun 1819 menjadi tahun pertama bergulirnya kisah dalam novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu. Pada tahun itu, Sarip Saleh sebagai

tokoh sentral dalam novel ditemukan bakatnya dalam bidang seni lukis. Orang-orang yang menemukan bakat bocah tersebut adalah kaum Belanda. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kemudian suatu pagi, pada awal 1819, dalam sebuah rangkaian acara selama dua pekan di Semarang, Baron van der Capellen bersama Profesor Carl Reindwardt berkunjung ke kediaman Kanjeng Paman Bupati Terbaya. Dalam lawatan dingkat itu, Kanjeng Paman Bupati sempat memperkenalkannya kemenakannya, Sarip Saleh, yang “pandai menggambar manusia, hewan, dan tumbuhan.” (Banu, 2020: 19).

Seorang bocah pribumi memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang seni lukis. Bocah berusia 9 tahun yang bernama Sarip Saleh telah pandai menggambar berbagai hal, diantaranya adalah manusia, hewan, dan tumbuhan. Bakat bocah tersebut yang mendorong pamannya untuk memperkenalkannya pada pembesar kolonial. Baron van der Capellen dan Profesor Carl Reindwardt kagum atas bakat bocah tersebut. Titik ini yang menjadi awal perubahan besar pada diri Sarip Saleh di kehidupan masa depannya.

Sepuluh tahun setelah kejadian itu, Raden Saleh melakukan perjalanannya ke Eropa. Pada tahun 1829, kegembiraan sekaligus kesedihan berkecamuk dalam diri Raden Saleh, nama Sarip Saleh setelah ia dewasa. Di tahun itu, tepatnya di bulan Maret, Raden Saleh mengawali perjalanannya menuntut plesir di Eropa. Bantuan dana dari pemerintah kolonial, memberinya kesempatan untuk berkeliling museum dan sanggar dan museum di Belanda dan Negara lain di Eropa. Namun, pada tahun yang sama kabar duka juga diterima oleh Raden Saleh. Kabar duka yang dimaksud adalah seperti yang nampak pada kutipan berikut.

...Namun, kehancuran jiwa itu tak pernah bisa pulih. Sebuah surat yang tiba terlambat di Biro Buitenzorg menyebutkan, pada 20 Juli 1827 Kanjeng Paman tercinta wafat dengan tenang di tempat pengasingannya (Banu, 2020: 74).

Kabar berita tentang kematian paman Raden Saleh, Kanjeng Bupati Terbaya, tiba pada telinga dan mata Raden Saleh. Surat yang bertiti mangsa 1827, tahun kematian Kanjeng Paman Raden Saleh, baru diterima pada tahun 1829. Pamannya,

meninggal dengan tenang di tempat pengasingan, setelah terlibat pada aksi pemberontakan yang digalang oleh Pangeran Dipanegara.

Setahun berselang, tepatnya pada tahun 1830, Raden Saleh telah tiba di Eropa. Pada tahun itu, Raden Saleh tinggal di Negeri Belanda. Rencana Raden Saleh yang hanya hendak berkeliling museum dan sanggar seni di Belanda serta Eropa berubah. Permohonan untuk tetap tinggal di Belanda dan belajar seni lukis di Negara itu disetujui oleh pemerintah Kolonial. Raden Saleh mendapat subsidi dari pemerintah berupa biaya sekolah, biaya sewa rumah, dan biaya makan. Studio milik Cornelis Kruseman, ahli melukis potret di Prinsegracht menjadi tempat pertama Raden Saleh belajar seni lukis pada tahun 1830.

Sayangnya, Raden Saleh baru tiba di studio pelukis terkenal itu pada Januari 1830. Dia kehilangan satu semester Kelas Musim Dingin. Dengan demikian, dia kehilangan pelajaran melukis gadis telanjang yang biasanya diselenggarakan di ruang tertutup Studio Kruseman antara Oktober hingga April (Banu, 2020: 82).

Kutipan di atas menceritakan awal mula kedatangan Raden Saleh di studio lukis milik Cornelis Kruseman. Raden Saleh tiba di studio itu pada bulan Januari tahun 1830. Di tahun dan tempat itulah, awal mula karir kesenimanan Raden Saleh dimulai. Ia belajar melukis potret di bawah asuhan Cornelis Kruseman.

Ketika Raden Saleh berada di Belanda, ada hal yang sangat mengagetkan dirinya. Hal itu ia alami setelah ia mendapat undangan dari sebuah museum. Ia diminta datang ke tempat itu untuk menerjemahkan isi surat sebuah senjata pusaka yang berasal dari Jawa. Berikut kutipan yang menarasikan kejadian itu.

's Gravenhage, 17 Januari 1831

Raden Saleh membubuhkan tanda tangan. Setengah tergepoh Van de Kastelee meraih batang lak berwarna merah, lalu dibakarnya agak lama dengan korek api. Beberapa tetes lelehan jatuh ke atas kertas sertifikat (Banu, 2020: 102).

Pada tahun 1831, Raden Saleh membubuhkan tanda tangannya setelah menerjemahkan isi surat yang datang bersama sebuah pusaka dari Jawa, tanah

kelahirannya. Pusaka tersebut ternyata adalah sebuah keris dari tokoh yang sangat ia kenal dan cintai. Keris tersebut adalah keris milik Pangeran Diponegoro yang bernama Kiai Naga Siluman.

Tahun 1832, jatah beasiswa dari pemerintah kolonial untuk Raden Saleh berkeliling ke museum dan studio seni di Belanda telah berakhir. Setelah beberapa tahun hidup di Negeri Belanda, penampilan Raden Saleh telah banyak berubah. Pada tahun 1832, Raden Saleh juga telah memiliki studio lukis sendiri yang juga merangkap sebagai rumahnya. Hal itu nampak pada kutipan-kutipan berikut.

Pada 1832, ketika jatah beasiswanya berakhir, dia bukan lagi remaja lugu dan pemalu. Usianya 21 tahun, dengan tingkah laku, pakaian, serta potongan rambut panjang mirip pemuda Belanda umumnya yang eksentrik dan terkena imbas gaya hidup kaum Bohemian Prancis (Banu, 2020: 104).

“Kalau maksud Tuan bekerja sendiri, lepas dari pelukis senior, kurasa sejak tahun ’32 sampai ’39. Aku banyak melukis potret orang penting, terutama sejak aku memiliki studio lukis sendiri (Banu, 2020: 289).

Penampilan Raden Saleh banyak berubah setelah bertahun-tahun hidup dalam lingkaran kesenia Eropa. Di negeri itu, Raden Saleh menjadi pelukis yang cukup dikenal karena bakat melukisnya. Hal itu membuatnya banyak menerima pesanan untuk melukis potret dari orang-orang terkenal.

Bakat melukis didukung dengan tempat yang tepat membuat kemampuan melukis Raden Saleh berkembang dengan pesat. Pencapaian demi pencapaian dalam bidang seni lukis terus diukir oleh Raden Saleh. Salah satu pencapaian yang diraih oleh Raden Saleh adalah mengikuti beberapa pameran lukisan di Eropa. Hal itu dimulai sejak tahun 1834 seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Tahun 1834 dan ’35 lukisanku, ‘Pria Membaca di bawah Cahaya Lampu’ dan ‘Potret Seorang Pria’ sudah tampil di Salon Amsterdam dan ‘s Gravenhage. Tahun ’39, di Berlin (Banu, 2020: 290).

Tahun 1834 menjadi awal Raden Saleh ikut dalam sebuah pameran lukisan di Amsterdam. Lukisannya yang ‘Pria Membaca di bawah Cahaya Lampu’ adalah

lukisan pertama yang diikuti pada suatu pameran lukisan. Tahun-tahun berikutnya, Raden Saleh mulai rajin ikut serta dalam berbagai pameran lukisan di Eropa. Bahkan pada tahun 1839 ia pernah mengikuti pameran lukisan di Berlin, Jerman.

Dari Berlin, Raden Saleh melanjutkan petualangannya ke Dresden. Di Kota ini, berkat kepandaiannya dalam bergaul, ia di terima dengan baik dalam lingkungan kaum bangsawan. Bahkan, Raden Saleh di ajak tinggal di salah satu paviliun milik Tuan Friedrich Anton Serre, bangsawan di Maxen. Pesona Raden Saleh karena bakatnya dalam melukis juga tetap menyala. Hal itu yang membuat sebuah koran di Dresden pada bulan Februari tahun 1840 menulis tentang kehadirannya di kota itu seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Wajah Raden Saleh yang khas Timur, ditambah kepandaiannya membina persahabatan, membuat dia diterima dengan tangan terbuka dalam lingkaran pergaulan para ningrat serta orang-orang penting di Dresden. Bahkan, koran *Munchner Zeitung* edisi Februari 1840 menulis cukup panjang tentang kehadirannya yang menggemparkan di kota itu (Banu, 2020: 155).

Melalui kutipan itu, tergambar seperti apa posisi Raden Saleh sebagai seorang pelukis andal. Meskipun ia seorang pribumi, tidak berarti ia merasa inferior di tengah pergaulan bangsawan Eropa. Bahkan Anton Serre menjadikan Raden Saleh sebagai kawan baik. Anton Serre terus memberikan dukungan dan motivasi agar bakat melukis Raden Saleh terus berkembang. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Pada Agustus 1840, atas nasihat dan dukungan dana dari Mayor Anton Serre, Raden Saleh memberanikan diri ikut dalam Pameran Seni yang diselenggarakan di Dresden. Dia memamerkan beberapa karya yang dikerjakannya selama setahun terakhir: “Kapal karam”, “Badai di Laut”, “Sepasang Singa dan Bangkai Kuda”, serta “Perburuan Singa.” (Banu, 2020: 163).

Melihat bakat lukis yang dimiliki Raden Saleh, Anton Serre percaya bahwa Raden Saleh bisa menjadi pelukis besar di Eropa. Atas dasar kepercayaan itu, Anton Serre memberikan dukungan kepada Raden Saleh untuk mengikuti sebuah pameran seni yang diselenggarakan di Dresden. Raden Saleh menerima nasihat dan dukungan

dari kawan baiknya itu. Pada tahun 1840, beberapa lukisannya ikut serta dalam pameran lukisan di kota Dresden.

Dari Dresden, Raden Saleh beralih ke Paris pada tahun 1845. Di sana ia banyak bergaul dengan para seniman. Salah seorang yang berjasa mengenalkan Raden Saleh ke dalam lingkaran seniman di Paris adalah Van der Cappelen. Bagaimana awal mula Raden Saleh bersentuhan dengan lingkaran kesenian Paris nampak pada kutipan berikut.

Pada Februari 1845, di sebuah kafe di Latin Quartier yang menggelar pertemuan para pesohor dan pengelana malam, dia diperkenalkan kepada sejumlah seniman di Paris. Kebanyakan nama sudah pernah dia dengar, ditambah sederet nama lagi yang tampaknya juga para penggiat seni. Kedatangannya dalam pakaian pangeran Jawa gemerlap yang biasa dia kenakan di pesta para bangsawan di Coburg, hampir seketika menyita perhatian pengunjung (Banu, 2020: 196).

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Raden Saleh di sebuah kafe bernama Latin Quartier pada bulan Agustus tahun 1845. Di sana ia banyak berjumpa dengan seniman besar Paris. Selain karena sikapnya yang mudah bergaul, gaya berpakaian Raden Saleh yang ekstentrik juga membuatnya mudah diterima di lingkaran pergaulan seniman di sana.

Ketika di Paris, Raden Saleh sedikit mengubah kebiasaannya. Ia yang pada mulanya adalah seorang pesohor pesta dan pengelana, merubah sikap menjadi seorang petapa. Ia banyak berdiam di rumahnya untuk memperdalam dan mengasah kemampuan melukisnya yang telah diajarkan oleh banyak guru seni lukis di Eropa. Kebiasaan baru itu ternyata sangat berpengaruh bagi kemajuan kemampuan melukis Raden Saleh. Namun, sedikit kekecewaan juga terasa pada diri Raden Saleh. Salah satu lukisannya tidak lolos pada pameran di Paris tahun 1846. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Ketika Pameran Salon Paris 1846 itu akhirnya digelar di Louvre pada tanggal 10 Februari 1846, Raden Saleh benar-benar mengirimkan lukisan “Pemburu Harimau”, yang sudah digarapnya selama 2 bulan lebih. Sungguh di luar perkiraan ternyata lukisan itu tidak lolos seleksi juri (Banu, 2020: 225-226).

Lukisan berjudul “Pemburu Harimau” adalah salah satu karya agung dari Raden Saleh. Duta Besar Robbert Baron Fagel memuji lukisan tersebut sebagai

lukisan raja. Ia begitu terkagum-kagum pada lukisan itu sehingga mendorong Raden Saleh untuk mengikuti pameran di Paris. Namun, ternyata nasib berkata lain. Lukisan itu tidak lolos seleksi juri.

Setelah lama berada di negeri orang, ada saatnya seseorang harus pulang. Begitu juga yang dilakukan oleh Raden Saleh. Setelah bertahun-tahun berada di Eropa, pada tahun 1852 ia harus kembali ke tanah airnya, Hindia Belanda. Kepulangan Raden Saleh tergambar dalam kutipan berikut.

Februari 1852, dengan meminjam kereta pos milik pemerintah, Raden Saleh memulai perjalanan panjang ke Semarang menjenguk ibunda tercinta (Banu, 2020: 257).

Kutipan di atas menarasikan kepulangan Raden Saleh ke Hindia. Pada bulan Februari tahun 1852, ia telah sampai di Hindia. Tujuan utamanya tentu adalah bertemu orang tua. Raden Saleh bertolak dari Batavia menuju ke Semarang untuk menemui ibundanya.

Ketenaran Raden Saleh di Eropa turut terbawa bersama kepulangannya ke Hindia. Di Hindia, Raden Saleh tetap di kenal sebagai seorang pelukis berbakat. Ketenaran itu yang membuat Raden Saleh memberanikan diri untuk menyelenggarakan pameran lukisan hasil karyanya. Pameran itu ia lakukan pertama kali pada tahun 1862 di rumahnya daerah Gunung Sari.

Raden Saleh menerima kedua tamunya dengan ramah. Setelah kesuksesan pameran lukisannya tahun 1862, ia melihat peluang bagus untuk menjadikan rumah Cikini sebagai ajang pameran dan jual-beli benda seni (Banu, 2020: 327).

Pameran lukisan tahun 1862 di Gunung Sari mendapat sambutan yang cukup memuaskan. Hal ini tidak lain disebabkan ketenaran Raden Saleh sebagai salah seorang pelukis besar. Keberhasilan pameran di Gunung Sari itu membulatkan tekad Raden Saleh untuk kembali menyelenggarakan pameran lukisan. Pameran itu rencananya akan diselenggarakan di rumah Raden Saleh yang lain di daerah Cikini masih pada tahun yang sama, tahun 1862.

Setelah kurang lebih 24 tahun meninggalkan Eropa, pada tahun 1875 Raden Saleh kembali memulai perjalanannya untuk menuju ke benua itu. Perjalanan pada tahun itu tidak dilakukannya sendiri. Ia telah berkeluarga dan membawa keluarganya itu untuk berkeliling Eropa. Raden Saleh mengajak serta istrinya, anaknya, serta dua orang wanita pelayanan rumah tangga. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Rombongan kecil itu terdiri atas empat orang: Raden Saleh, Raden Ayu Danireja, Sarinah, serta dua orang wanita pelayan rumah tangga. Pada tanggal 19 Maret 1875, mereka menaiki dek kapal pos Minister van Staat Rochussen milik N.V. Nederlandsch-Indische Stoomvaart-Maatschappij menuju Singapura. Dari situ, mereka langsung bertolak ke Marseille, Perancis (Banu, 2020: 453).

Melalui narasi di atas, tergambar bagaimana awal mula keberangkatan Raden Saleh beserta rombongan ke Eropa. Perjalanan Raden Saleh dimulai pada tanggal 19 Maret 1875 dengan menaiki sebuah kapal milik perusahaan pos Hindia Belanda. Tujuan mereka yang pertama di Eropa adalah Marseille, Perancis.

Di Perancis, Raden Saleh banyak menelan kecewa. Perancis yang Raden Saleh kenal dahulu sudah banyak bersalin rupa. Bahkan sebuah studio lukis yang menjadi tempat Raden Saleh berkarya selama di Perancis telah tiada. Hal itu yang membuat Raden Saleh tidak betah berlama-lama di sana. Pada akhirnya, Raden Saleh memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya ke Jerman. Ia tiba di Jerman pada 7 November 1876 seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Mereka tiba di Coburg pada 7 November 1876, di sambut pelukan erat dan hangat Adipati Agung Ernst II serta Putri Alexandrine di Puri Callenberg (Banu, 2020: 458).

Setibanya di Coburg, Jerman, Raden Saleh menuju kediaman sahabat lamanya, Adipati Agung Ernst II. Setibanya di Puri Callenberg yang merupakan kediaman sahabatnya itu, Raden Saleh disambut dengan sangat hangat. Salah satu alasan Raden Saleh menuju ke Coburg adalah karena tempat ini begitu nyaman bagi Raden Saleh selama perjalanannya meniti karier melukis di Eropa dahulu.

Benua Eropa adalah sebuah benua dengan kota-kota modern. Kemajuan zaman yang diringi perkembangan teknologi begitu terasa di kota itu. Raden Saleh, beserta istri dan anaknya betul-betul merasakan dan menyaksikan kemajuan zaman itu selama melakukan kunjungan di Eropa. Hingga akhirnya, pada tahun 1878 mereka harus meninggalkan Benua Eropa dan kembali ke Hindia. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan proses Raden Saleh beserta keluarga meninggalkan Eropa pada tahun 1878.

Keluarga Raden Saleh menyaksikan seluruh keajaiban modern yang dipamerkan itu dalam beberapa kali kunjungan selama enam bulan. Mereka menikmati kemeriahan di tengah kumpulan bangsa-bangsa sedunia dalam suasana santun, terpelajar, dan penuh kesetaraan sehingga terasa sangat berat, ketika, tepat pada hari Natal, 25 Desember 1878, mereka harus berlari-lari mengambil kereta cepat menuju Marseille, meninggalkan Paris dan Benua Eropa keesokan harinya (Banu, 2020: 470).

Tepat pada tanggal 25 Desember 1878 keluarga Raden Saleh pergi meninggalkan Eropa. Lawatan yang singkat ke benua itu tentu meninggalkan kesan yang mendalam pada Raden Saleh dan keluarga. Namun, waktu kunjungan yang telah berakhir membuat mereka harus segera kembali ke Hindia.

Setelah kembali dari lawatan ke Eropa, Raden Saleh beserta keluarga menempati sebuah rumah di daerah Buitenzorg. Di rumah ini, ia tinggal bersama Raden Ayu, istrinya. Ia menghabiskan sebagian waktu untuk mengurus istrinya yang mengidap penyakit kronis. Namun, takdir berkata lain. Ajal justru terlebih dahulu menjemput Raden Saleh. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Hari itu Jumat, 23 April 1880, menjelang siang. Umat Muslim bersiap menunaikan ibadah doa di masjid dan saya baru saja rampung memeriksa laporan pembelian bahan bangunan, ketika sais Raden Saleh tiba dengan kuda. Dia bercerita dengan panik, minta agar saya selekasnya datang ke rumah Raden Saleh bersama petugas kesehatan karena Raden Saleh mendadak jatuh dan tidak bisa bergerak (Banu, 2020: 582).

Pada hari Jumat, 23 April 1880, Raden Saleh menghembuskan napas terakhir. Kematian Raden Saleh sangatlah tiba-tiba. Menurut kesaksian seorang sais, pagi itu

Raden Saleh tampak masih sangat segar. Bahkan, Raden Saleh tampak berbahagia karena kesehatan Raden Ayu kian membaik. Namun, pada siang hari Raden Saleh terjatuh ketika menuju studio lukisnya. Tidak lama setelah itu, ia menjemput ajalnya.

Kisahan lain yang ada dalam novel *Pangeran Dari Timur* adalah tentang Syamsudin, Syafei, dan Ratna. Kisahan tentang mereka bertiga juga merupakan kisahan yang terjadi pada masa kolonial di Hindia hingga menjelang kemerdekaan. Kisahan itu didukung dengan latar waktu yang dimulai pada tahun 1925. Pada tahun itu, untuk pertama kalinya mereka bertemu dalam sebuah pesta. Rasa cinta tertanam dan terus tumbuh dalam diri Syam kepada Ratna. Rasa itu terus terjaga dalam diri Syam hingga akhirnya ada pertemuan berikutnya antara Syam dan Ratna. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Dia mengenal Latief Syamsudin Harja Adisurya di awal tahun 1925. Dan, setelah pertemuan kedua di Taman Insulinde, lelaki bersuara halus penuh tata karma itu baru berani datang ke rumahnya pada pertengahan April. Itu pun untuk menemui ayahnya. Pada malam yang sama, secara ajaib, dia bersama Nella dan Marietje bertemu Syafei (Banu, 2020: 376).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana awal mula kisah cinta antara Syam dan Ratna. Keseriusan Syam terhadap Ratna membuat Syam memberanikan diri untuk menyambangi rumah Ratna. Namun, kisah cinta itu berubah menjadi kisah cinta segitiga saat Ratna bertemu pemuda lain bernama Syafei.

Penangkapan besar-besaran anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1926 juga tidak luput dari cerita dalam novel *Pangeran Dari Timur*. Menurut pengamatan Geelman, salah satu tokoh dalam novel, sudah terjadi 200 kali penangkapan terhadap anggota PKI. Itu hanya yang tercatat terjadi di daerah Banten. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Entahlah. Sampai akhir September 1926, sudah ada 200 kali penangkapan anggota PKI Seksi Banten. Siapa sangka mereka tetap nekat melakukan pemberontakan?”

“Mungkin mereka putus asa,” gumam Pierre (Banu, 2020: 338).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Geelman dan Pierre. Percakapan tersebut membicarakan perihal penangkapan PKI yang terjadi di Banten. Ternyata, penangkapan tidak hanya terjadi di Banten saja. Di daerah lain, PKI juga diberantas. Hal itu masi terjadi pada tahun yang sama, tahun 1926. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Ada sekitar 1.300 anggota Partai Komunis Indonesia yang ditangkap dari Batavia, Tangerang, Banten, Silungkang, dan lain-lain. Kau tahu, Desember 1926 hingga Januari 1927 kemarin pemberontakan itu menular juga ke Silungkang, Sumatera Barat...” (Banu, 2020: 377).

Sekitar 1.300 anggota PKI dari berbagai daerah di Indonesia semisal Batavia, Tangerang, dan lain-lain berhasil ditangkap. Namun, hal itu tidak menyurutkan pemberontakan PKI. Justru setelah penangkapan besar-besaran itu, PKI terus mengobarkan apa perlawanan. Pemberontakan kembali terjadi pada penghujung 1926 hingga 1927 awal. Syafei, menjadi salah satu orang yang ditangkap tahun akibat keterlibatannya dalam pemberontakan tahun 1926. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Iya,” Ratna berusaha menjawab sedatar mungkin. Tak ingin Ahmad Asikin mengetahui kisah runyam di belakang pengunduran diri itu. “Lalu, dia tertangkap dalam sebuah penggerebekan bersama rekan-rekannya yang lain, dituduh terlibat pemberontakan 1926.”

“Oh, peristiwa itu!” Ahmad Asikin membelalak. “Ya, ya. Mereka semua dibawa ke Digul. Tapi, aku tidak mengira Kang Pi’I ikut dalam rombongan itu. Apakah dia sudah kembali? Kudengar, mereka sempat diungsikan ke Australia saat Perang Dunia meletus.” (Banu, 2020: 568).

Syafei atau yang akrab disapa Pi’I pada mulanya adalah kawan kerja Ahmad Asikin di biro arsitek milik Syamsudin. Pada suatu waktu, Syafei mengundurkan diri dengan alasan yang tidak cukup jelas. Hingga akhirnya terdengar kabar bahwa Syafei terlibat pemberontakan di tahun 1926. Akibat kejadian itu, Syafei bersama rekan-rekannya ditahan kemudian dibuang ke Digul.

Pemberontakan yang terjadi diakhir tahun 1926 hingga awal tahun 1927 direspon dengan sangat cepat oleh aparat Negara. Awal tahun 1927, polisi segera melakukan pengejaran serta penangkapan terhadap para pemberontak. Hal itu khususnya terhadap para pemberontak yang ada di daerah Silungkang. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“Pada tanggal 1 hingga 3 januari 1927, polisi melakukan aksi pengejaran, perang terbuka, dan penangkapan terhadap para pemberontak Silungkang itu.” (Banu, 2020: 378).

Kutipan di atas menggambarkan respon cepat dari polisi terhadap para pemberontak. Para pemberontak yang berhasil ditangkap kemudian dibawa ke Kamp Tanah Merah di Digul untuk diasingkan. Kamp itu baru dibuka pada awal tahun 1927. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Ya, itu beberapa di antaranya.” Mukhlis membetulkan letak kacamatanya. “Kamp Tanah Merah, nama tempat interniran kita nanti, baru mulai dibuka awal tahun 1927 silam oleh rombongan besar pekerja di bawah komando Kapiten Becking, meski rencana pembangunannya sudah dicetuskan jauh lebih awal (Banu, 2020: 424).

Kamp Tanah Merah di Digul adalah tempat yang sarat akan marabahaya. Salah satu penyakit yang mengancam di sana adalah Malaria yang dikenal dengan malaria hitam. Seseorang yang terkena penyakit itu sangat sulit untuk diselamatkan. Syafei dan Mukhlis adalah calon penghuni pertama dari Kamp itu. Mereka berangkat ke Digul pada tahun 1927, tepat ketika Kamp itu mulai dibuka.

Kedigdayaan Belanda di Indonesia semakin melemah sejak tahun 1940-an. Puncaknya terjadi pada tahun 1942. Tepatnya pada tanggal 24 Januari 1942, tentara Jepang pada akhirnya tiba di Indonesia. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

...Pada dini hari, 24 Januari 1942, pasukan Jepang akhirnya menjejakkan kaki di pantai Balikpapan. Dengan cepat mereka memukul mundur pasukan infanteri KNIL yang jumlahnya tak seberapa lantaran banyak ditinggal lari anggotanya (Banu, 2020: 500).

Balikpapan menjadi salah satu daerah yang menjadi tempat bersandarnya kapal-kapal perang Jepang. Kedatangan mereka membuat panik para tentara KNIL. Mereka telah terlebih dahulu lari untuk menyelamatkan diri. Perlawanan dari tentara KNIL begitu mudah dipatahkan oleh tentara Jepang.

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, pada tahun yang sama, kemerdekaan Indonesia kembali diuji. Hal itu terjadi setelah pasukan Inggris dengan nama pasukan AFNEI mendarat di Indonesia seperti dalam kutipan berikut.

“Lalu, bulan Oktober 1945, kita sama-sama lihat, pasukan Inggris mendarat di Priok, terus ke Bandung. Mula-mula mereka memperkenalkan diri sebagai unit paramiliter AFNEI,” kata Ahmad lagi (Banu, 2020: 546).

Kedatangan Inggris pada dasarnya bertujuan baik. Mereka datang untuk mengurus para tawanan perang. Namun, ternyata kedatangan mereka ditunggangi oleh kepentingan pihak Belanda. Belanda masuk dalam wujud NICA untuk kembali merongrong kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1953, Negara Indonesia telah benar-benar menjadi Negara yang merdeka. Tentara-tentara pihak penjajah sudah tidak ada lagi di Indonesia. Namun, rasa takut tetap tertanam di jiwa Syamsudin. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Ini tahun 1953, Kang. Tidak ada Jepang lagi. Tidak ada Belanda. Seluruh koleksi lukisan dan litografimu yang sangat berharga itu juga sudah tiba dengan selamat dari Sydney, meski aku sangat sedih. Ambu dan Papa tidak bisa ikut pulang ke Indonesia karena umur. Untung ada Pierre di sana. Nah, apa lagi? Pikirkanlah hal lain. Misalnya, rencana ke Makassar awal pekan depan.” (Banu, 2020: 553).

Rasa takut terhadap penjajah terjadi pada diri Syamsudin setelah ia melihat peristiwa lautan api di Bandung. Ia melihat kejadian itu dengan matanya sendiri. Syamsudin dan keluarga menyelamatkan diri dan mengungsi ke Sydney untuk sementara waktu.

Latar waktu pada novel *Pangeran Dari Timur* seperti yang telah diuraikan di atas, mendukung alur yang terdapat dalam novel tersebut. Alur yang digunakan

pengarang dalam novel tersebut adalah alur maju. Perkembangan alur dalam novel itu mendapat pengaruh dari latar waktu yang dibangun oleh pengarang. Perkembangan alur yang dibangun dalam novel *Pangeran Dari Timur* tampak pada peristiwa yang dialami oleh Raden Saleh dan juga Syafei. Raden Saleh tumbuh menjadi pelukis besar seiring dengan perjalanannya ke Eropa. Demikian juga dengan Syafei, ia tumbuh menjadi orang yang begitu idealis hingga akhirnya larut dalam sebuah pemberontakan. Dua peristiwa tersebut membuat alur berkembang.

Latar waktu yang telah disebutkan di atas di dukung dengan latar-latar tempat yang juga merujuk pada zaman kolonial. Latar tempat tersebut berada di berbagai Negara, mulai dari Hindia dan beberapa Negara di Eropa. Latar tempat yang dihadirkan dalam novel *Pangeran Dari Timur* memperkuat petualangan Raden Saleh selama di Eropa. Selain itu, latar-latar tempat yang ada juga merekam jejak tentang perjalanan Syamsudin, Syafei, dan Ratna.

Latar tempat yang merekam perjalanan Raden Saleh antara lain adalah Studio Lukis milik Cornelis Kruseman. Ketika berkelana di Belanda, tempat yang disarankan untuk Raden Saleh belajar seni lukis adalah Haagse Academie van Beeldende Kusntent di Herengracht. Namun, Raden Saleh tidak memilih tempat itu sebagai tempat awalnya belajar seni lukis di Negeri Belanda. Raden Saleh justru memilih Studio Lukis milik Cornelis Kruseman di Prinsegracht sebagai tempatnya menuntut ilmu. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Sayangnya, Raden Saleh baru tiba di studio pelukis terkenal itu pada Januari 1830. Dia kehilangan satu semester Kelas Musim Dingin. Dengan demikian, dia kehilangan pelajaran melukis gadis telanjang yang biasanya diselenggarakan di ruang tertutup Studio Kruseman antara Oktober hingga April (Banu, 2020: 82).

Raden Saleh tiba di studio milik Cornelis Kruseman pada bulan Januari 1830. Dia banyak belajar tentang seni melukis potret pada Cornelis Kruseman. Selain sebagai murid, Raden Saleh juga bekerja di tempat itu sebagai asisten dari Cornelis Kruseman. Di sana ia mendapat bayaran dari hasil kerjanya sebagai asisten gurunya

itu. Hal itu yang membuat Raden Saleh memilih belajar di studio milik Kruseman dibandingkan belajar di Haagse Academie van Beeldende Kusntent.

Tempat lain yang berkesan dalam perjalanan Raden Saleh adalah Gedung koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden. Gedung koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden menjadi adalah sebuah kantor sekaligus museum yang berada di kota Mauritshuis. Tempat ini dipimpin oleh seorang bernama Reiner Pieter van de Kastele yang menjadi Direktur Utama. Tempat ini adalah tempat yang cukup indah di kota itu. Hal itu terdeskripsikan melalui kutipan berikut.

Menjelang tengah hari, cuaca semakin dingin. Salju yang turun sejak pagi telah sepenuhnya mengubur atap, pedimen, cerobong asap, serta sebagian kaca jendela gedung Koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden, bangunan paling indah setelah het Binnenhof dan de Ridderzaal di jantung Kota 's Gravenhage. Di bagian belakang gedung, Danau Hofvijver, yang biasanya disinggahi angsa liar sepanjang musim panas, kini berubah wujud menjadi lapangan putih menyilaukan, walau tampaknya masih harus menunggu beberapa hari lagi sebelum permukaannya cukup padat untuk digunakan menjadi arena Ijspret (Banu, 2020: 96).

Gedung koninklijk Kabinet van Zeldzaamheden menjadi tempat yang bersejarah bagi hidup Raden Saleh. Kegembiraan dan kesedihan dialami olehnya dalam satu waktu di tempat itu. Gembira karena ia bertemu dengan keris Kiai Naga Siluman yang merupakan pusaka Pangeran Diponegoro, sedih karena dengan itu ia tahu bahwa Pangeran Diponegoro telah dikalahkan dan dilucuti pusaknya. Di gedung itu, Raden Saleh harus menterjemahkan teks yang datang beserta pusaka keris Kiai Naga Siluman.

Setelah dari Negeri Belanda, Raden Saleh melanjutkan perjalanannya menuju ke Jerman. Ia sempat tinggal di kota Dresden. Dresden merupakan ibukota Negara bagian Sacshen. Di kota ini Raden Saleh menjadi orang yang cukup terkenal. Bahkan, sebuah koran membuat tulisan tentang kehadirannya di kota itu. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Koran itu benar. Sejak tinggal di Dresden, dia memang gemar membalut tubuhnya dengan pakaian adat Jawa: blangkon, surjan, kain. Namun, sering pula dia menggabungkan pakaian Jawa tadi dengan turban, salwar Turki, atau jubah penuh sulaman emas hasil rancangannya sendiri (Banu, 2020: 156).

Di kota Dresden Raden Saleh mendapat julukan sebagai Pangeran Hitam. Namun, julukan itu bagi Raden Saleh dirasa tidak tepat. Ia lebih suka dijuluki sebagai Pangeran Jawa. Di kota Dresden Raden Saleh cukup betah. Pasalnya, ia memiliki seorang teman baik bernama Mayor Anton Serre. Ia adalah seorang bangsawan yang banyak menolong Raden Saleh di kota Dresden.

Selanjutnya Raden Saleh beranjak ke Paris, Perancis. Kota ini adalah kota metropolitan dengan kehidupan seni yang sangat bergeliat dan semarak. Kenyataan itu membuat Raden Saleh merasa bimbang ketika ia pergi ke Paris. Di tempat itu ia tidak bisa menebak apakah akan sukses seperti di tempat-tempat sebelumnya dan mendapat banyak kawan. Kegundahan Raden Saleh nampak pada kutipan berikut.

Barangkali lantaran rasa gundah yang semakin besar, saat melewati Kota Tournai dia menyempatkan diri berkunjung ke rumah seseorang yang sangat dia hormati sejak masih di Jawa. Dia seorang guru yang telah membuat Raden Saleh tampil dengan bakatnya yang mencolok hingga ke belahan dunia lain seperti sekarang ini (Banu, 2020: 190).

Sebagai cara untuk meredam rasa gundah dalam dirinya, Raden Saleh mencoba untuk mencari teman berbagi rasa. Ia ingat akan seseorang yang tinggal di Perancis. Orang itu adalah guru pertamanya dalam melukis, Antoine Auguste Payen. Bersama orang ini, Raden Saleh belajar banyak hal tentang kesenian di Biro Penelitian Buitenzorg dulu. Raden Saleh mencoba untuk menemui Tuan Payen di rumahnya.

Dalam perjalanan panjangnya di Eropa, Raden Saleh memiliki sebuah tempat yang baginya sangat nyaman dan meninggalkan banyak kesan. Kota itu adalah Coburg. Di kota yang berada pada Negara Jerman ini, Raden Saleh sangat merasa betah. Hal itu karena ia memiliki seorang kawan baik bernama Pangeran Adipati

Ernst II. Kedekatan hubungan mereka yang membuat Raden Saleh kembali ke Coburg ketika lawatan di Paris.

Raden Saleh menatap ke atas. Langit Coburg masih seperti yang ia kenal: biru terang sedikit berawan. Namun, hari ini, di punggung bukit purba yang hangat oleh ciuman matahari musim panas itu, seluruh perilaku yang mengiringi datangnya pagi terasa agak berbeda (Banu, 2020: 203).

Tujuan Raden Saleh kembali ke Coburg adalah atas undangan keluarga Pangeran Adipati Ernst II. Raden Saleh diundang oleh keluarga itu untuk turut menyambut kedatangan Ratu Victoria. Rasa nyaman di Coburg dan kedekatan hubungan Raden Saleh dan Pangeran Adipati Ernst II membuat Raden Saleh segan untuk tidak menghadiri undangan besar itu.

Raden Saleh pada akhirnya harus kembali ke Hindia. Perjalanan Raden Saleh kembali ke Hindia menggunakan kapal uap Macassar. Kapal ini adalah kapal milik Firma W. Cores de Vries. Kapal ini sejatinya adalah kapal penumpang, tapi juga berfungsi sebagai kapal pos. Dengan kapal Macassar ini, Raden Saleh berlayar untuk kembali ke tanah air. Pelayaran dilakukan Raden Saleh sekitar bulan Oktober tahun 1850. Berkaitan dengan pelayaran Raden Saleh bersama kapal Macassar nampak pada kutipan berikut.

Dalam bincang-bincang ringan se usai mengumumkan larangan turun ke darat, kapten menjelaskan bahwa sejatinya Macassar adalah kapal barang merangkap kapal penumpang, sekaligus kapal pos yang melayani rute dari Rotterdam ke Hindia Belanda pergi pulang, tetapi belakangan, Firma memiliki pandangan baru (Banu, 2020: 242).

Raden Saleh bersama kapal Macassar berlayar dari Rotterdam menuju Hindia Belanda. Raden Saleh pulang kembali ke negaranya setelah bertahun-tahun menuntut ilmu di Eropa. Sebenarnya ini adalah pelayaran terakhir dari kapal Macassar dengan rute mancanegara. Setelah pelayaran ini, kapal Macassar hanya akan melayani rute antarnusa.

Setelah tiba di Hindia, Raden Saleh tinggal di sebuah rumah di Gunung Sari. Rumah ini adalah rumah milik istri pertama Raden Saleh yang difungsikan sebagai tempat pengepakan minyak wangi, usaha milik istri Raden Saleh. Berkaitan dengan rumah Gunung Sari dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Constancia Winckelhaagen yang berdiri di sisi De Molins kembali melempar senyum. “Rumahku di Gunung Sari ini hanya berurusan dengan pengepakan. Pembuatan minyak wanginya tetap di Gemulak, Semarang. Maafkan kami bila nanti suara berisik dari tukang-tukang peti kemas itu membuat proses wawancara terganggu.” (Banu, 2020: 285).

Di rumah Gunung Sari, sebagian usaha minyak wangi milik Constancia Winckelhaagen berjalan. Gudang dan tempat pengepakan minyak wangi berada di rumah ini. Di rumah ini, Raden Saleh juga memiliki sebuah paviliun lukis yang menjadi tempat kerja Raden Saleh. Kutipan di atas menceritakan kedatangan beberapa orang yang akan mewawancarai Raden Saleh di paviliun lukisnya.

Raden Saleh dan istrinya tidak lama menempati rumah di Gunung Sari. Setelah dari Gunung Sari, mereka pindah ke rumah di daerah Cikini. Rumah Cikini lebih besar dibandingkan dengan rumah di Gunung Sari. Hal itu yang menjadikan Raden Saleh sering menggelar pameran seni di rumah Cikini. Berikut adalah kutipan ketika Raden Saleh menyelenggarakan pameran seni di rumah Cikini.

Pukul 9 pagi. Sebetulnya, ruang pamer di balairung Rumah Cikini baru akan dibuka esok hari, tetapi Raden Ario Sastro Darmo sudah datang, hampir bersamaan dengan Comte Marquis de Beauvoir (Banu, 2020: 327).

Pameran lukisan dan benda-benda seni beberapa kali digelar oleh Raden Saleh di rumah Cikini. Pameran di rumah itu selalu berhasil dan ramai dengan pengunjung. Selain memamerkan hasil karyanya, Raden Saleh juga menjual beberapa benda seni dan lukisan karyanya. Kutipan di atas adalah ketika Rade Saleh akan menggelar pameran berbagai hasil buruannya selama di Jawa yang berupa fosil, benda-benda purbakala, dan pusaka antik.

Setelah cukup lama di Hindia, Raden Saleh mendapat kesempatan untuk kembali ke Eropa. Saat itu, Raden Saleh telah cerai dari istri pertama dan memiliki istri baru, seorang bangsawan keraton. Raden Saleh mengajak keluarga barunya itu untuk menuju Eropa. Tujuan pertama Raden Saleh adalah kota Firenze. Firenze adalah salah satu kota di Italia. Raden Saleh dan keluarga, menjadikan kota ini sebagai salah satu tujuan ketika mereka berkeliling Eropa. Atas bantuan seorang konsulat Jerman, mereka bisa sejenak menetap di kota itu. Banyak hal yang mereka lakukan di kota itu, terutama dalam hal kesenian. Kisah ketika Raden Saleh bersama keluarga berada di Firenze nampak pada kutipan berikut.

Rombongan kecil dari Jawa itu tiba di Firenze, kota yang beberapa abad lalu menjadi kiblat utama kesenian dunia. Di kota besar itu, dengan bantuan dana dari Konsulat Jerman, Raden Saleh dan keluarganya menyewa sebuah apartemen di Via die Pucci nomor 19 (Banu, 2020: 464).

Firenze adalah kota yang sarat akan kekayaan seni dan budaya. Kota ini bahkan menjadi kiblat kesenian dunia. Hal itu yang membuat Raden Saleh merasa betah di sana. Bukan hanya Raden Saleh, Raden Ayu dan Sarinah nampak juga betah berlama-lama di kota itu. Mereka bahkan lebih betah dibanding berada di Coburg, kota yang mereka kunjungi sebelumnya.

Ketika perjalanannya di Eropa yang kedua usai, Raden Saleh dan keluarga kembali ke Hindia. Melalui Marseille, Raden Saleh dan keluarga harus meninggalkan Eropa dengan menggunakan Kapal Uap Maille. Mereka meninggalkan Eropa setelah beberapa lama tinggal di Eropa dan menikmati kemegahan Eropa beserta dengan kemajuan teknologinya. Kutipan di bawah ini menceritakan ketika Raden Saleh berada di Kapal Uap Maille.

Raden Saleh menyandarkan tubuh pada railing dek kelas satu kapal uap Maille sebelum membuka ikat kepala (Banu, 2020: 513).

Raden Saleh dan rombongan berada di dek kelas satu kapal uap Maille. Ketika perjalanan pulang dari Eropa, Raden Ayu, istri Raden Saleh sedang mengidap suatu

penyakit. Namun, hal itu tidak memutus kebahagiaan Raden Saleh dan Raden Ayu untuk kembali ke tanah air.

Setibanya di Hindia, Raden Saleh dan Raden Ayu memilih untuk menempati sebuah rumah di Buitenzorg. Mereka ingin mengahbiskan masa tua mereka di tempat itu. Daerah tempat tinggal Raden Saleh dekat dengan perkampungan yang asri dan jauh dari lalu lalang keramaian. Rumah itu mulai ditempati Raden Saleh beserta keluarga setelah pulang dari Eropa seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Setelah perjalanan muhibahnya sekeluarga selama hampir 4 tahun di Eropa, Raden Saleh kembali menempati rumah lamanya di Buitenzorg (Banu, 2020: 580).

Rumah Buitenzorg menjadi tempat tinggal terakhir Raden Saleh. Di tempat inilah Raden Saleh menghembuskan nafas terakhirnya setelah pada suatu siang tubuhnya limbung dan jatuh tersungkur disekitar rumah itu. Istri Raden Saleh, Raden Ayu, juga meninggal di rumah Buitenzorg tak lama berselang setelah Raden Saleh meninggal.

Hubungan antara latar tempat seperti terurai di atas dengan alur adalah bahwa alur semakin memperkuat gambaran latar tempat. Selain itu, latar tempat di atas juga memberikan gambar yang jelas berkaitan dengan tema, yakni kehidupan Raden Saleh berkeliling Eropa dan juga perjalanan perjuangan hidup Syafei dalam memperjuangkan kemerdekaan hingga akhirnya Syafei terbangun dan meninggal di Digul.

Novel *Pangeran Dari Timur* berisikan banyak tokoh dan watak yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel itu antara lain adalah Sarip Saleh. Sarip Saleh adalah tokoh utama dalam kisah novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu. Sarip Saleh adalah seorang bocah pribumi yang memiliki bakat luar biasa dalam bidang seni lukis. Dua orang pejabat Belanda adalah orang-orang pertama yang mengetahui bakat besar Sarip Saleh dalam bidang melukis. Mereka mengetahui

bakat itu setelah melihat lukisan karya Sarip Saleh. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kedua pejabat Belanda itu terpesona melihat beberapa contoh gambar Sarip, kemudian menganjurkan Kanjeng paman Bupati mengirim kemenakannya itu ke sekolah misionaris di Cianjur (Banu, 2020: 19).

Dua orang pejabat Belanda pada kutipan di atas takjub oleh contoh lukisan yang dibuat oleh Sarip Saleh. Mereka mengakui bakat lukis yang dimiliki oleh Sarip Saleh. Mereka tidak ingin bakat lukis bocah itu sia-sia, sehingga dua orang pejabat Belanda itu menyarankan kepada paman Sarip Saleh untuk menyekolahkan Sarip Saleh disekolah yang lebih bagus. Keinginan itu disambut baik oleh paman Sarip Saleh yang merupakan bangsawan. Sejak kecil, Sarip Saleh diasuh oleh pamannya yang merupakan Bupati Semarang seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Sejak Sarip Saleh diasuh oleh Kanjeng Paman Bupati dan tinggal serumah dengannya di Dalem Kabupaten, sejauh ingatan Sarip kebiasaan ini selama dua tahun tak pernah berubah (Banu, 2020: 21).

Hidup dalam lingkungan bangsawan membuat langkah Sarip Saleh bersekolah di sekolah yang lebih baik berjalan dengan sangat mulus. Sarip Saleh bersekolah di salah satu sekolah di Cianjur. Sebagai seorang bocah, Raden Saleh adalah bocah yang cukup cerdas. Ia memiliki kepandaian dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Kepandaian itu melebihi kepandaian anak-anak sebayanya. Hal itu yang membuat guru Sarip Saleh yang bernama Adrianus Johannes Bik terkagum-kagum. Palsanya, tidak banyak bocah pribumi yang memiliki kemampuan seperti Sarip Saleh. Kepandaian Sarip Saleh terdeskripsikan dalam kutipan berikut.

Sarip tidak banyak bertanya lagi. Ia semakin tekun bersekolah. Dalam waktu singkat, terlihat bahwa Sarip unggul dalam segala bidang pelajaran dibandingkan anak-anak sebayanya, terutama dalam ilmu hitung dan menggambar. Suatu hari, guru gambar sekolah itu, Adrianus Johannes Bik, mendekati Sarip (Banu, 2020: 20).

Kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana kepandaian yang dimiliki oleh Sarip Saleh. Ilmu hitung dan menggambar adalah kepandaian yang paling menonjol

dalam diri Sarip Saleh. Kepandaian Sarip Saleh dalam bidang seni lukis terciium oleh guru seni lukisnya di sekolahnya, Adrianus Johannes Bik. Ia terkagum-kagum pada bakat lukis Sarip Saleh. Johannes Bik kemudian memberikan jalan kepada Sarip Saleh untuk belajar lukis kepada orang yang lebih baik.

Bagi keluarga Sarip Saleh, nama Sarip Saleh perlu diganti. Pergantian nama itu seiring dengan usia Sarip Saleh yang semakin dewasa. Nama Sarip Saleh kemudian diganti menjadi Raden Saleh Syarief Bustaman, yang kemudian akrab dipanggil dengan Raden Saleh. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Saat itu usia Sarip 19 tahun. Ia telah mengganti namanya, setara dengan kedewasaannya, menjadi Raden Saleh Syarief Bustaman (Banu, 2020: 54).

Kutipan di atas menceritakan bagaimana pergantian nama Sarip Saleh menjadi Raden Saleh Syarief Bustaman ketika beranjak dewasa. Kedewasaan Raden Saleh berjalan seiring dengan kematangannya dalam bidang seni lukis. Tuan Payen memeberikan banyak pelajaran ke Raden Saleh tentang seni lukis. Muaranya, adalah datangnya tawaran dari pemerintah Kolonial kepada Raden Saleh atas apresiasi terhadap kemampuan melukisnya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Bagaimana dengan bakat melukis ini? Lalu, datanglah tawaran ke Eropa. Apakah salah bila dia menyambutnya? Apakah bakat dan pendidikan harus dilihat melalui kacamata politik? (Banu, 2020: 75).

Raden Saleh adalah orang yang sangat berbakat dalam bidang melukis. Ia tidak melewatkan kesempatan untuk bisa berkeliling Eropa dengan biaya dari Pemerintah Belanda. Di Eropa, Raden Saleh banyak mendapat kawan. Kawan-kawan Raden Saleh di sana berasal dari berbagai kalangan, bahkan para orang-orang penting di Eropa berkawan baik dengan Raden Saleh. Hal itu karena Raden Saleh adalah orang yang mudah bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial baru seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Wajah Raden Saleh yang khas Timur, ditambah kepandaiannya membina persahabatan, membuat dia diterima dengan tangan terbuka dalam lingkaran pergaulan para ningrat serta orang-orang penting di Dresden. Bahkan, koran

Munchner Zeitung edisi Februari 1840 menulis cukup panjang tentang kehadirannya yang menggemparkan di kota itu (Banu, 2020: 155).

Pergaulan Raden Saleh di Eropa tergambar melalui kutipan di atas. Ia bergaul dengan banyak bangsawan di sana. Bahkan, kehadiran Raden Saleh di suatu kota diberitakan dalam sebuah koran. Meskipun Raden Saleh menjadi orang yang terkenal di Eropa, rasa cinta terhadap tanah air tetap tersemat di dada Raden Saleh. Hal itu nampak melalui kutipan berikut.

“Di Hindia Timur ada orang Jawa lain yang kukagumi karena keberanian dan keteguhan hatinya. Kau tahu? Dia adalah pemimpin pasukan Jawa, Pangeran Diponegara,” gumamnya (Banu, 2020: 92).

Meskipun menjadi orang terpandang di Eropa, Raden Saleh tetap menaruh kagum pada sosok Pangeran Diponegoro. Bagi Raden Saleh, Pangeran Diponegoro adalah sosok pahlawan yang harus ditiru karena keberanian dan keteguhan hatinya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana bangga terhadap tanah air masih lekat dalam diri Raden Saleh, seorang pelukis terkenal di Eropa. Raden Saleh bukanlah orang sembarangan. Ketenaran Raden Saleh bahkan tetap terasa bahkan jauh setelah ia meninggal. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Soal lukisan Alphonse Mucha, terus terang, aku belum bisa menyebut itu seni meski sangat nikmatinya,” lanjut Syamsudin. “Tapi, hei, selagi membicarakan aliran Romantik, tahukah Ratna bahwa ada seorang seniman besar dari Hindia beraliran Romantik yang dahulu menghabiskan tiga puluh tahun hidupnya di Eropa? Dia belajar dan bergaul bersama para maestro seni lukis dunia!”

“Benarkah?” Mata Ratna sedikit membesar. Agaknya keterangan ini cukup mengejutkan baginya. “Aku tidak tahu. Siapa orang itu?”

.....

Syamsudin menjawab, “Raden Saleh. Raden Saleh Syarief Bustaman.” (Banu, 2020: 12-13).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ketenaran Raden Saleh. Jauh setelah Raden Saleh meninggal, gaung tentang Raden Saleh sebagai seorang pelukis andal

masih terdengar. Hal itu antara lain ada pada diri Syamsudin. Ia begitu memuja dan mengagungkan sosok Raden Saleh sebagai seorang pelukis andal asal Hindia.

Sejak kecil, Raden Saleh tinggal bersama Pamannya. Paman Raden Saleh adalah seorang Bupati di Terbaya, Semarang. Kanjeng Paman Bupati adalah seorang yang sangat berpikiran terbuka. Meskipun seorang bupati, paman Raden Saleh mau menerima masukan dari semua kalangan. Hal ini bagi Raden Saleh sangat berlainan dengan gaya hidup bangsawan pada umumnya seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Keluarga Kanjeng Paman Bupati memang sangat berbeda dibandingkan keluarga ningrat Jawa lain yang pernah dikenal Sarip. Kanjeng Paman Bupati tidak sungkan bertukar pikiran, bahkan tak jarang berdebat, dengan kedua putranya saat makan siang atau malam. Kadang pembicaraan di ruang tengah itu bisa menjadi sangat panjang, melompat dari satu topik ke topik lain (Banu, 2020: 23).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap terbuka Kanjeng Paman Bupati. Ia tidak sungkan untuk bertukar pikir dan mendapat masukan dari anak-anaknya. Bahkan ia sering berdiskusi dengan anak-anaknya. Selain berpikiran terbuka, Kanjeng Paman Bupati adalah orang yang religius. Ia selalu mencoba mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Pamannya, Kanjeng Bupati Terbaya, Raden Aria Adipati Sura Adimenggala V memang gemar duduk tafakur di senthong tengah seusai sholat Magrib. Menurut beliau, dalam hening kita mencoba berjalan surut balik, merenungi kembali semua peristiwa yang kita lalui sesama sehari, berterima kasih untuk rezeki dan lindungan yang telah kita terima, serta mengaji ulang apakah yang telah kita lakukan selama satu hari itu kira-kira sesuai dengan jalan yang diridai Gusti Allah atau tidak (Banu, 2020: 21).

Ingatan Sarip Saleh tersebut menggambarkan bagaimana sikap religius yang ditunjukkan Kanjeng Paman Bupati. Ia selalu duduk tafakur seusai menjalankan ibadah salat maghrib. Hal itu dilakukan Paman Bupati dalam rangka mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Melalui kegiatan tafakur, Paman Bupati juga bersyukur atas segala limpahan rezeki dan wujud instropeksi diri.

Perubahan hidup Raden Saleh banyak berubah setelah ia bertemu dengan Tuan Payen. Tuan Payen adalah guru melukis yang banyak berkontribusi terhadap kemajuan kemampuan melukis Raden Saleh. Raden Saleh belajar banyak belajar hal tentang dunia seni lukis kepada Tuan Payen. Johannes Bik, adalah orang yang membawa Raden Saleh kepada Tuan Payen untuk belajar tentang seni lukis. Dalam mengajarkan seni lukis kepada Raden Saleh, Tuan Payen bersikap agar keras. Namun, itu semua dilakukan oleh Tuan Payen agar segenap bakat lukis yang ada dalam diri Raden Saleh keluar.

“Kurasa, calon anak didikmu itu punya masa depan bagus,” kata Carl Reindwart.

“Oh, ya, tentu saja. Dari kualitas garis dan sapuan kuas pada gambar-gambar yang kita lihat tadi, dia jelas memiliki bakat besar.” Antonie payen mengangguk. “Tetapi, aku akan keras kepadanya. Sangat keras. Agar seluruh kemampuannya muncul.” (Banu, 2020: 34).

Tuan Payen adalah seorang pegawai di Biro Penelitian Buitenzorg. Ia bekerja di sana sebagai pelukis sketsa. Selama Raden Saleh belajar seni lukis kepada Tuan Payen, Raden Saleh juga ikut bekerja menjadi asisten Tuan Payen di biro itu. Berkaitan tentang pekerjaan Tuan Payen di Biro Penelitian Buitenzorg sekilas nampak pada kutipan berikut.

Bagaimana Tuan Payen bisa memperoleh pekerjaan di Biro Buitenzorg Hindia? Pada hari terakhir Sarip belajar di Cianjur, Johannes Bik menceritakan semuanya (Banu, 2020: 47).

Johannes Bik menceritakan asal mula Tuan Payen bekerja di Biro Penelitian Buitenzorg kepada Raden Saleh. Salah satu sebab dipilihnya Tuan Payen bekerja sebagai pegawai di Biro Penelitian Buitenzorg adalah karena bakat dan prestasi yang dimiliki olehnya. Tuan Payen telah mendapat penghargaan atas kemampuannya dalam bidang arsitektur dan seni lukis.

“...Tuan Payen, saat itu, sudah mengantongi dua penghargaan bergengsi. Satu untuk bidang arsitektur, satu lagi untuk keterampilan melukis pemandangan (Banu, 2020: 49-50).

Johannes Bik terkekeh. “Dengarkan aku, Nak. Sekolah ini sama sekali tidak memadai dan ilmu melukisku tak ada seujung kuku Tuan Payen. Engkau akan menimba banyak ilmu darinya. Aku sendiri, juga Jannes Theodoor, adikku, adalah karyawan biro itu. Tentu setiap hari, kecuali Minggu seperti ini, kita akan berjumpa di sana.” (Banu, 2020: 20).

Tuan Payen adalah seorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang seni lukis. Hal itu dibuktikan dengan penghargaan yang pernah diterima oleh Tuan Payen. Johannes Bik, kawan Tuan Payen yang juga pelukis juga mengakui kemampuan Tuan Payen dalam bidang seni lukis. Selain bakat dalam bidang seni lukis, Tuan Payen adalah seorang yang dermawan. Kedermawanan Tuan Payen dibuktikan dengan kutipan berikut.

Selesai menggali data, Tuan Payen biasanya memberikan persen uang lumayan besar kepada orang-orang itu. Jadi, jelaslah ia tidak termasuk orang kikir (Banu, 2020: 46).

Tuan Payen sangat sering bersikap keras kepada Raden Saleh ketika ia belajar melukis. Namun, Raden Saleh mengetahui bahwa Tuan Payen sebenarnya adalah orang yang baik. Ketika berkeliling ke beberapa tempat bersama Tuan Payen, Raden Saleh sering melihat sikap baik Tuan Payen. Tuan Payen sangat sering memberikan uang kepada orang-orang yang telah membantunya ketika menggali data untuk bahan sketsa lukisannya.

Di sis lain, novel ini menceritakan kehidupan Syamsudin, Syafei, dan Ratna. Syamsudin adalah seorang pribumi yang memiliki wawasan cukup luas. Ia sangat cakap dalam memperbincangkan perihal seni lukis dan perkembangannya. Ia sangat mahum terhadap aliran-aliran seni lukis dan tokoh-tokohnya. Wawasan berkaitan dengan hal itu sering ia bagikan kepada Ratna Juwita, seorang wanita yang sangat Syamsudin cintai. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Ya, ya... Decacroix. Ferdinand Victor Eugene Delacroix. Dia salah seorang seniman Prancis pengikut aliran Romantik. Selain melukis, dia juga membuat mural dan litografi. Beberapa buku sastra terkenal karya Goethe atau Walter Scott berisi coretan litografinya. Tetapi, dia memang lebih dikenal sebagai pelukis. Ciri khasnya adalah goresan kuas liar, penuh warna cemerlang yang

saling bertabrakan, serta enggan menjaga ketertiban batas garis bentuk. Bisa saja warna kulit dan warna baju saling tumpang tindih. Kelak, gaya sapuan kuas semacam ini menjadi fondasi aliran Impresionis, aliran yang datang tak lama setelah Romantik meredup. Jadi, sesungguhnya Delacroix yang Ratna kagumi ini adalah generasi pamungkas gerakan Romantik.

Ratna mengembuskan napas setelah menahannya selama berdetik-detik sepanjang Syamsudin menjelaskan tentang Delacroix. Matanya tampak bersinar, tersambar cahaya lampu dari teras belakang. Barangkali, pikir gadis itu, seorang guru Seni Rupa belum tentu semenarik ini dalam memberikan penjelasan (Banu, 2020: 8-9).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana wawasan Syamsudin tentang seni lukis. Wawasan Syamsudin atas hal itu, membuat Ratna sangat kagum. Ratna selalu tertarik akan kisah-kisah seni lukis yang dituturkan oleh Syamsudin. Keluasan wawasan yang dimiliki oleh Syamsudin itu salah satu faktornya adalah karena ia adalah seorang pribumi yang berpendidikan tinggi. Syamsudin adalah lulusan dari sekolah teknik di Delft. Hal itu dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Sampai mana tadi? Oh ya, maka aku bisa mengenyam pendidikan di HBS dan AMS. Lalu, suatu hari menjelang lulus AMS, Tuan Jan Vriendelij, seorang insinyur kenalan Ayah, datang bertamu. Ayah memanggilku. Kami bertiga bicara lama, dan sulit kupercaya, ternyata Tuan Vriendelij bersedia membiayai sebagian besar ongkos tempat tinggal dan biaya sekolah teknik di Delft selama empat tahun.” (Banu, 2020: 39).

Syamsudin bersekolah di Delft selama empat tahun. Selama bersekolah di sana, Syamsudin mendapat bantuan dana dari seorang Belanda yang merupakan kawan ayahnya. Pengalaman dan ilmu yang di dapat Syamsudin selama bersekolah di Delft, membuatnya mampu dan berani untuk mendirikan sebuah biro arsitek di Bandung. Hal itu nampak melalui kutipan berikut.

“Ah, rupanya engkau baas-nya!” Ratna tergelak. “Hebat sekali. Bolehkah ceritakan sedikit tentang biro arsitekmu, Syam? Papa pernah mengajakku menjumpai Mijneer Schoemaker. Aku sangat betah berlama-lama di atelier-nya, melihat aneka maket gedung yang mengingatkanku pada rumah boneka mainanku semasa kecil.”

“Mijn God. Janganlah membandingkan biro arsitekku dengan atelier Tuan Schoemaker atau Tuan Thomas Karsten,” sahut Syamsudin sambil tertawa lebar (Banu, 2020: 38).

Syamsudin banyak menjalin kontak dengan Ratna. Ratna adalah seorang wanita yang egaliter. Ia tidak ingin berjarak dengan siapapun dalam lingkaran pergaulan sosial. Bagi Ratna, siapapun bisa menjadi temannya, tak peduli dari status sosial mana ia berasal. Kutipan di bawah ini menunjukkan sifat kegaliteran Ratna ketika ia sedikit marah dengan Syafei ketika membuat sapaan yang menciptakan jarak.

“Aku tak suka dengan sebutan-sebutan yang membuat jarak. Apalagi diucapkan dengan cara sisnis seperti yang baru saja kau lakukan.” Meski masih kesal, hati Ratna mulai cair (Banu, 2020: 121).

Meskipun Ratna Juwita berasal dari kaum yang status sosialnya cukup tinggi, ia mau bergaul dengan siapapun. Ia tidak membuat dikotomi sosial dalam pergaulannya. Hal itu yang membuat Ratna agak tersinggung dengan ucapan Syafei ketika Syafei meminta maaf kepada Ratna karena tidak menyebutnya dengan sapaan Raden Ayu. Padahal, Ratna tidak meminta untuk diperlakukan seperti itu. Selain memiliki sifat yang egaliter, Ratna juga merupakan wanita yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Setelah Rembrandt, aku akan menunggu dengan sabar ceritamu tentang Delacroix dan lebih lanjut mengenai gaya Romantik.” Ucapan Ratna mengembalikan Syamsudin ke bumi (Banu, 2020: 8).

Ratna memiliki minat yang sangat tinggi terhadap kesenian, khususnya seni lukis. Ia banyak berbincang dengan Syamsudin berkaitan dengan perkembangan seni lukis di dunia. Ratna selalu menunggu kisah dari Syamsudin berkaitan dengan tokoh-tokoh seni lukis terkenal di dunia.

Hubungan Syamsudin dan Ratna sedikit terganggu dengan kehadiran Syafei di antara keduanya. Syafei adalah pribumi yang memiliki pendidikan cukup tinggi. Namun, dibalik pendidikan yang tinggi itu sikap Syafei bisa dibilang cukup urakan.

Sikap itu antara lain ditemui oleh Ratna ketika mereka pertama kali bertemu di sebuah restoran. Berkaitan dengan sikap Syafei yang sedikit urakan itu nampak pada kutipan berikut.

Diam-diam Ratna kagum pada kegilaan pemuda itu. Tentu dia seorang terpelajar, tetapi sedikit kehilangan budi pekerti. Dan, setiap kali bersirobok pandang dengan Syafei, hati Ratna berdesir (Banu, 2020: 64).

Kutipan di atas adalah kesan yang dialami oleh Ratna ketika pertama kali berjumpa dengan Syafei. Ratna melihat Syafei sebagai orang berpendidikan dilihat dari cara berpakaianya. Namun, di sisi lain Syafei juga nampak sebagai orang yang urakan jika dilihat dari caranya bersikap. Dua hal yang bercampur dalam diri Syafei itu justru sangat menarik bagi Ratna Juwita. Selain memiliki sikap yang urakan, Syafei adalah pemuda yang berwawasan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Yang punya Syam, tentu tidak. Tetapi aku ikut menyusun dan membaca surat-surat pelukis itu dari salinan tangan dan reproduksi foto Johan Romita saat membereskan galerinya. Dan soal wawasan seni lukis, sekali lagi kukatakan: jangan remehkan aku, sebab aku pembelajar yang baik dan cepat. Semua yang diketahui Romita atau Syam, aku mengetahuinya. Bahkan, aku bisa melihat sisi lain yang tidak mereka lihat.” (Banu, 2020: 212-213).

Wawasan Syafei tentang seni lukis cukup luas. Ia menaruh minat yang dalam terhadap seni lukis. Syafei mengakui bahwa ia juga memiliki pengetahuan seni lukis yang sama dibanding kawan-kawannya, bahkan bisa melihat dari sudut pandang lain. Hal itu ia utarakan ketika sedang berbincang dengan Ratna Juwita.

Syafei adalah pemuda pribumi yang revolusioner. Ia sangat benci terhadap kolonialisme yang terjadi di tanah airnya, Indonesia. Segala hal yang berbau feodalisme ia tolak mentah-mentah. Hal itu yang membuatnya ikut serta dalam Sarikat Islam Bandung. Melalui organisasi itu, ia dan kawan-kawannya secara terorganisir mencoba melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah. Sikap revolusioner yang ada dalam diri Syafei tergambar melalui kutipan-kutipan berikut.

Ruang redaksi surat kabar Tjermin Priangan terletak di pavilion. Ada meja tempat sepasang mesin tik, dua meja tulis, lemari besar, dan deretan rak berisi

buku-buku maupun naskah. Syafei jarang sekali mengunjungi pavilion itu. Ia lebih suka masuk lewat pintu belakang bangunan induk. Di balik mesin cetak dan mesin potong kertas berukuran besar, ada meja panjang dari kayu jati yang warna asli kayunya sudah hilang, tersamar noda tinta cetak nyaris di seluruh permukaannya. Di situlah Syafei kerap menemui kawan-kawannya: Daryanto Chatib, Timbul Prawiro, dan Dasep. Mereka beserta seluruh pekerjaan mereka, ada di pengarahannya Ketua Sarikat Islam Bandung, Gunawan (Banu, 2020: 146).

“Begitulah seharusnya sikap seseorang yang dipilih oleh nasib memperoleh tempat dan pendidikan tinggi. Dia harus menjadi berkah bagi rakyat kecil di lingkungannya, bukan untuk dirinya sendiri. Kalau ada pelukis aliran Romantik yang harus kukagumi, ia adalah Delacroix!” kata Syafei (Banu, 2020: 213).

“Kalimatmu membuktikan dalam dirimu masih mengalir kental darah priayi Feodal. Hanya ada dua jenis manusia yang bersedia bekerja sama dengan Belanda. Pertama, para usahawan pemilik modal, para kapitalis. Dan kedua, para feodal. Mereka tidak malu mengemis kepada Belanda, bahkan dalam hal memperoleh kemerdekaan.” Syafei kembali menuang bir, lalu mengangkat gelasnyanya di hadapan wajah Ratna (Banu, 2020: 214).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bagaimana sikap revolusioner yang ada dalam diri Syafei. Syafei selalu berorientasi pada rakyat kecil. Selain itu, Syafei juga sangat anti terhadap pemerintah kolonial. Syafei dan kawan-kawannya di Sarikat Islam selalu mengobarkan perlawanan dalam rangka meraih kemerdekaan Indonesia.

Karakter-karakter pada tokoh-tokoh dalam novel-novel karya Iksaka Banu mendukung keberadaan tema. Melalui karakter-karakter yang secara status sosial berbeda dalam kerangka kolonial, masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel tersebut menyebabkan tema menjadi terbangun secara kokoh. Karakter tokoh dalam novel *Pangeran Dari Timur* dan *Sang Raja* juga menggambarkan bagaimana latar yang terdapat dalam novel tersebut. Latar-latar tersebut menggambarkan bagaimana karakter bertindak.

Raden Saleh yang berada dalam lingkaran kekuasaan kolonial Belanda, bersikap lebih halus dibanding dengan Syafei yang berada di luar lingkaran tersebut.

#### **b. Relasi Antarunsur Struktur Novel *Sang Raja***

Sentral kisah dalam novel *Sang Raja* adalah seorang tokoh bernama Nitisemito. Ia adalah seorang Raja Kretek dari daerah Kudus yang begitu dihormati dan dihargai. Begitu banyak jasa-jasa Nitisemito bagi orang-orang disekelilingnya. Hal tersebut membuat banyak orang merasa kehilangan ketika akhirnya Nitisemito wafat. Salah satunya adalah kawan baik Nitisemito sekaligus rival bisnisnya yang bernama Oei Wie Gwan.

“Pak Nitisemito itu seorang mahaguru,” kata Oei Wie Gwan, menjawab pertanyaan Bardiman.

“Ini kehilangan besar bagi perniagaan kretek. Kehilangan besar juga bagi masyarakat Kudus,” imbuhnya sambil beranjak pergi. “Lihat kerumunan orang yang datang itu. Luar biasa!” (Banu, 2017: 3).

Kehidupan Nitisemito yang dikisahkan dalam novel *Sang Raja* adalah dari sudut pandang dua karyawannya bernama Filipus dan Wirosoeseno. Keduanya lama mengabdikan pada Nitisemito sebagai pegawai Bal Tiga. Di awal novel, seorang wartawan bernama Bardiman menggali informasi tentang Nitisemito dari Filipus dan Wirosoeseno. Bardiman kemudian menuliskan kisah tentang Nitisemito menjadi cerita yang lebih runtut.

“Ya. Matahari Timur. Bagaimana?” Wirosoeseno kembali mengenakan kacamata.

Bardiman mengeluarkan buku catatan. “kami berencana membuat wawancara eksklusif dengan Bapak berdua tentang sejarah panjang perusahaan rokok kretek milik Pak Niti. Nanti akan kami muat sebagai laporan bersambung. Mungkin bentuknya akan kami susun seperti sebuah roman, agar pembaca dari berbagai kalangan mudah mengikutinya. Tentu wawancara terpaksa dilakukan beberapa kali, Pak.” (Banu, 2017: 13).

Nitisemito mendirikan pabrik Bal melewati dua masa penjajahan di Indonesia. Nitisemito beserta pabriknya melewati masa kelam ketika Belanda dan Jepang

menguasai Indonesia. Kisah tentang kehidupan Nitisemito beserta pabriknya di era kolonial dikuatkan dengan latar waktu dalam novel *Sang Raja* yang merujuk pada waktu Belanda dan Jepang berkuasa hingga kemerdekaan bisa diraih. Namun, kisah dalam novel *Sang Raja* dibuka dengan kisah pilu pemakaman Nitisemito. Hal itu terjadi pada tahun 1953. Berkaitan dengan prosesi pemakaman Nitisemito nampak pada kutipan berikut.

Sabtu, 7 Maret 1953, pukul 14.30. Pemakaman Sedio Loehoer, Bakalan Krapyak (Banu, 2017: 1).

Nitisemito dimakamkan pada hari Sabtu tanggal 7 Maret 1953. Pemakaman Sedio Loehoer menjadi tempat peristirahatan terakhir Nitisemito. Nitisemito adalah orang besar, pemilik perusahaan rokok raksasa. Namun, perusahaan rokok itu sempat mengalami masa surut akibat konflik internal di dalamnya. Bahkan, ketika Nitisemito telah wafat konflik itu masih tetap menjadi bahan perbincangan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Justru itu, Pak. Mari perlahan-lahan kita tinjau ulang bagian yang Bapak anggap tidak benar, supaya semua bisa melihat sisi lain, mumpung ada kesempatan,” kata Bardiman. “Kita sudah hampir 10 tahun merdeka. Zaman sudah berubah. Pak Karmain dan Pak Niti pun sudah tiada.” (Banu, 2017: 16).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Bandiman dan Wiroseoseno tak lama setelah prosesi pemakaman Nitisemito berakhir. Bandiman yang merupakan seorang wawancara mencoba untuk menggali kisah tentang runtuhnya pabrik rokok Bal Tiga dari Wirosoeseno, salah seorang mantan pegawai Bal Tiga. Kisah runtuhnya Bal Tiga memang bukan hal yang rahasia, namun tidak banyak orang yang tahu penyebab pasti runtuhnya pabrik rokok tersebut.

Setelah itu, latar waktu yang disajikan dalam novel *Sang Raja* kembali pada tahun 1918. Pada penghujung tahun 1918, terjadi wabah yang cukup mengerikan di tanah Hindia. Wabah itu dinamakan Flu Spanyol. Wabah ini dinamakan Flu Spanyol karena hanya koran-koran Spanyol yang menuliskan dengan gamblang tentang penyebaran serta korban jiwa akibat penyakit itu. Flu Spanyol menjadi penyakit yang

tersebar hampir ke seluruh dunia. Di Hindia, penyakit ini juga mewabah seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Ada wabah menular. Sangat mematikan. Oktober ini diperkirakan sudah merembes ke Jogjakarta, terutama di pelosok kota. Oleh karena itu, setelah melewati pos desa yang terakhir ini, semua penduduk tanpa kecuali harus mengenakan kain penutup mulut, atau akan kami tarik denda.” (Banu, 2017: 70).

Pada bulan Oktober tahun 1918, Flu Spanyol telah masuk ke Jogjakarta. Penyakit ini menular dengan sangat cepat. Hal itu yang menjadikan pemerintah Hindia Belanda dengan sigap melakukan tindakan preventif. Setiap orang wajib mengenakan kain penutup mulut untuk mencegah penularan Flu Spanyol. Keluarga Filipus menjadi salah satu keluarga yang di duga terkena penyakit Flu Spanyol di Semarang seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Akhir bulan Desember 1918, Papa dan Mama pergi menengok keluarga Verleend, sepupu kami di Semarang, Jawa Tengah. Tante Petronella ‘Nellie’ Verleend adalah adik kandung Mama. Rencananya kedua orangtuaku akan berada di sana hingga tahun baru. Pada hari ketiga, aku mendapat telepon dari Tante Nellie, mengabarkan bahwa Papa dan Mama, beserta suami dan putri Tante Nellie terkena demam tinggi. Ia memintaku segera menyusul ke Semarang.

“Mereka sekarang ada di Juliana Ziekenhuis,” suara Tante Nellie terdengar sangat cemas di ujung pesawat telepon. “Aku khawatir mereka kena penyakit aneh itu, Nak.” (Banu, 2017: 33).

Pada bulan Desember tahun 1918, Papa dan Mama Filipus melakukan lawatan ke Semarang. Sesampainya di sana, ternyata kedua orang itu mengalami demam tinggi dan harus dirawat di rumah sakit. Bukan hanya Papa dan Mama Filipus, dua saudaranya yang lain juga mengalami gejala demam tinggi. Demam tinggi yang disertai batuk dan sesak napas adalah gejala dari penyakit Flu Spanyol. Gejala yang sangat umum menjadikan orang terkadang tidak menyadari bahwa dirinya menderita

penyakit itu. Hal ini menjadikan penyakit ini sangat cepat menyebar. Penyakit ini juga sampai di Kota Kudus seperti yang nampak pada percakapan berikut.

“Tidak ada. Tampaknya wabah itu tidak lama menetap di sini. Dan kerusuhan kemarin kurasa jauh lebih menakutkan dibandingkan Flu Spanyol,” jawab si pemuda (Banu, 2017: 78).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Wirosoeseno dan seorang pemuda bernama Marwoto di sekitar Pabrik Rokok Bal Tiga Kudus. Mereka memperbincangkan wabah Flu Spanyol yang sempat menyerang Kota Kudus. Namun, wabah itu tidak bertahan lama di Kota Kudus.

Latar waktu menuntut alur kisah dalam novel *Sang Raja* terus bergerak maju. Latar waktu lainnya terjadi pada tahun 1920. Pada tahun itu, terjadi kerusuhan yang cukup besar. Kerusuhan itu terjadi di depan masjid Menara Kudus. Kaum pribumi dan keturunan Cina adalah dua kelompok yang terlibat dalam kerusuhan itu. Bekaitan dengan penyebab kerusuhan, banyak versi yang beredar. Salah satu versi yang ada sebagai penyebab kerusuhan adalah seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Yah, kembali lagi ke peristiwa kerusuhan dua tahun lalu. Seperti tertulis di koran, salah satu faktor pencetus kerusuhan adalah persaingan di sektor rokok dan batik. Saudagar bumiputra melawan saudagar keturunan Cina. Rumah dan pabrik dibakar, 8 orang tewas, puluhan orang ditangkap. Beberapa industri rokok rumahan tidak bisa bangkit lagi setelah itu. Jadi, insiden di Masjid Menara itu hanya picu peledak saja. Mesiunya sudah lama menumpuk.” (Banu, 2017: 103).

Kutipan di atas adalah salah satu versi penyebab terjadinya kerusuhan antara kaum pribumi dan keturunan Cina. Permasalahan perihal persaingan dagang menjadi penyebab utama meetusnya kerusuhan. Sementara itu, versi lain penyebab kerusuhan adalah permasalahan agama. Kaum santri pribumi yang sedang berada di sekitar masjid Menara Kudus tidak terima ketika ada arak-arakan keturunan Cina dalam rangka menolak bala melintas di depan Masjid Menara Kudus. Palsalnya, dalam arak-arakan itu ada seorang keturunan Cina yang memakai pakaian seperti haji. Pribumi

muslim yang ada di sekitar masjid Menara Kudus menganggap itu pelecehan dan meletuslah sebuah kerusuhan.

Pada tahun 1929, industri rokok mendapatkan ujian yang cukup berat. Awal dari ujian itu adalah gagalnya panen cengkeh di beberapa daerah. Gagalnya panen membuat harga cengkeh melambung hingga dua kali lipat dari harga normal. Pabrik-pabrik rokok berskala kecil dan menengah mulai bersiap untuk menutup usaha dengan adanya kejadian itu. Pabrik-pabrik rokok besar yang tetap beroperasi mengurangi campuran cengkeh di rokoknya sehingga mengubah cita rasa. Malapetaka yang selanjutnya terjadi adalah malapetaka yang disebut dengan Malaise. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Semua berawal dari berita tentang jatuhnya bursa saham di New York, Amerika Serikat, lima bulan lalu, tepatnya akhir Oktober 1929. Tak lama kemudian, telinga kami menjadi akrab dengan sebuah istilah asing yang diucapkan oleh banyak orang hampir pada setiap kesempatan: Depresi! Malaise! (Banu, 2017: 168).

Malaise terjadi karena jatuhnya bursa saham di New York. Akibat dari kejadian itu sangat dahsyat. Bukan hanya industri rokok yang terkena imbasnya. Hampir semua usaha mengalami kesulitan di zaman itu. Setiap hari, terdengar kabar kantor-kantor usaha yang gulung tikar. Kejadian itu sedikit banyak juga berpengaruh terhadap perusahaan rokok Bal Tiga.

Di tengah kejadian Malaise yang belum menemui titik temu, di Hindia terjadi sebuah bencana besar. Bencana itu tepatnya terjadi di Pulau Jawa. Gunung Merapi yang ada di Yogyakarta dikabarkan meletus pada tanggal 18 Desember 1930. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

Serasa belum cukup semua kegemparan dan kepanikan itu, kami dikejutkan berita buruk lain. Kali ini terjadi sangat dekat dengan kami. Tanggal 18 Desember 1930, setelah didahului hujan lebat, Gunung Merapi meletus dengan dahsyat. Tiga belas desa dikabarkan lumat tersapu lahar dan hawa panas yang menyambar turun dengan kecepatan fantastis. Jumlah korban jiwa

hingga hari kedua sudah mencapai 800 orang, belum termasuk ternak dan hewan liar (Banu, 2017: 168).

Letusan Gunung Merapi menjadi letusan yang sangat dahsyat. Letusan itu menimbulkan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit. Bahkan, warga dari tiga belas desa harus diungsikan demi keselamatan. Di tengah kejadian-kejadian yang berupa cobaan itu, Pabrik Rokok Bal Tiga tetap bertahan sebagai pabrik Rokok Raksasa. Hal itu nampak dari kejadian tahun 1930 yang cukup fenomenal dilakukan oleh Bal Tiga seperti nampak pada kutipan berikut.

“Ya Fokker FVIIIb. Tiga mesin. Suatu siang, di tahun 1930,” kembali pandangan Wirosoeseno menerawang jauh. “Langit Bandung siang itu seperti tertutup hujan salju. Pamflet. Ribuan lembar pamflet. Belum pernah terjadi sebelumnya. Ya, hari itu orang memunguti pamflet yang bertebaran di alun-alun dengan perasaan kagum sekaligus bangga setelah melihat yang tertera di dalamnya.” (Banu, 2017: 18).

Krisis ekonomi besar diseluruh dunia yang disebut sebagai Malaise dan bencana meletusnya Gunung Merapi tidak menyurutkan pabrik Rokok Bal Tiga. Pabrik ini memang terkena dampaknya, namun pabrik ini juga tetap digdaya. Kedigdayaan itu terbukti ketika tahun 1930 pabrik Bal Tiga menyewa sebuah pesawat untuk menyebarluaskan pamflet rokok mereka sebagai ajang promosi. Kejadian itu adalah kejadian yang sangat mengagumkan dan menghibur di tengah rentetan bencana.

Perusahaan rokok Bal Tiga adalah perusahaan rokok raksasa. Perusahaan ini begitu banyak menyerap tenaga kerja. Namun, pemerintah Kolonial melihat bahwa pabrik ini bermasalah dengan kebersihan. Bangunan pabrik Bal Tiga di daerah Langgardelem dianggap tidak memenuhi syarat sebagai tempat usaha oleh Pemerintah Kolonial. Atas dasar itu, pada bulan Juni tahun 1934 dilakukan renovasi besar-besaran terhadap pabrik. Kegiatan pabrik untuk sementara waktu dipindahkan ke pabrik darurat di daerah Jati. Di tempat baru itu, lagi-lagi permasalahan kebersihan menjadi masalah utama. Hal it nampak dari kutipan berikut.

Ucapan Nitisemito rupanya benar-benar disampaikan kepada Bupati, yang dengan kemarahan meluap lalu memberi tenggat waktu hingga tanggal 1 November 1934 untuk pembuatan sarana sanitasi bedeng, dituangkan dalam tiga nota peringatan. Nota pertama dikirim sebulan setelah pertemuan awal. Menyusul nota kedua (Banu, 2017: 197-198).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana teguran diberikan kepada Nitisemito sebagai pemilik pabrik. Pabrik darurat di daerah Jati dianggap tidak memiliki sanitasi yang baik. Nitisemito harus membuat sanitasi yang sesuai dengan aturan pengelolaan pabrik dari pemerintah Kolonial. Tenggat waktu pembenahan sanitasi mulai dari bulan September hingga November tahun 1934. Hal itu memancing amarah dari Nitisemito. Ia menganggap pemerintah selalu mencari kesalahan dari pabriknya.

Pada tahun 1936, pabrik Bal Tiga di daerah Jati selesai dibangun. Pabrik ini awalnya adalah pabrik sementara yang hanya berupa bedeng. Namun, setelah selesai dibangun pabrik di Jati ini begitu megahnya. Dengan selesainya pabrik di daerah Jati, aktivitas pabrik yang awalnya di daerah Langgardalem mulai berpindah ke pabrik baru. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Menjelang akhir tahun 1936, setelah beberapa kali mengalami perombakan, Pabrik Jati akhirnya selesai dibangun. Kami pindah secara bertahap ke sana. Adapun pabrik di Langgardalem mengalami perubahan fungsi. Kini lahannya lebih banyak menjadi bagian dari rumah pribadi keluarga Nitisemito. Bekas los pelintingan rokok diberi sekat-sekat tembok, dijadikan garasi auto dan istal kuda, sementara kantor Jongenstraat tetap dipusatkan sebagai pos pengiriman rokok ke agen-agen penjualan (Banu, 2017: 242).

Bekas pabrik lama di Langgardalem kemudian banyak difungsikan sebagai lahan pribadi untuk keluarga Nitisemito. Pabrik di daerah Jati difungsikan sebagai pabrik utama karena dianggap memiliki lahan yang lebih luas dan sesuai dengan aturan pengelolaan pabrik dari pemerintah. Kantor yang awalnya berada di daerah Jongenstraat juga mulai berpindah ke pabrik di Jati.

Suasana pabrik dan di sekitar Pabrik Bal Tiga ada tanggal 9 Maret 1938 begitu semarak. Sejauh satu kilometer sebelum gerbang pabrik, kesemarakan itu sudah mulai terasa. Hal itu dilakukan Nitisemito untuk menyambut kunjungan

Susuhunan Pakoeboewana X di Pabrik Bal Tiga. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Pada tanggal 9 Maret 1938, kira-kira 1 km menjelang gerbang pabrik, seluruh tepian jalan sudah kami hias dengan aneka bentuk janur. Kami minta pula kesediaan ratusan buruh pabrik berjongkok di kiri-kanan jalan, melambaikan dua macam bendera. Merah putih biru, yaitu bendera Belanda, dan merah putih merah, bendera Kasunanan Soerakarta (Banu, 2017: 252).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana suasana semarak di Pabrik Bal Tiga. Ratusan buruh pabrik bersiap menyambut kedatangan rombongan Kasunanan Soerakarta dengan berbagai atribut. Kunjunga itu adalah sebuah kunjungan persahabatan. Dalam kunjungannya itu, Sunan menghadiahkan sebuah kuda bernama Kyai Gambuh kepada Nitisemito.

Setiap orang yang hadir dalam pertemuan antara Sunan dan Nitisemito begitu bahagia. Mereka menganggap pertemuan Sunan dan Nitisemito adalah pertanda baik. Namun, ternyata pertemuan itu adalah pertemuan terakhir antara Sunan dan Nitisemito. Pada tanggal 1 Februari 1939, Sunan dikabarkan meninggal. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Sri Susuhunan Pakoeboewana Senopati ing Ngalaga Nagbdoelrachman Sajidin Panatagama X wafat 11 bulan kemudian pada tanggal 1 Februari 1939. Hampir bertepatan waktu dengan kedukaan kami menghadapi malapetaka berikutnya (Banu, 2017: 254-255).

Wafatnya Sunan Surakarta menjadi pintu bagi kedukaan-kedukaan selanjutnya yang menghampiri Bal Tiga. Beberapa bulan setelah kabar itu tersiar, Bal Tiga mengalami sejumlah guncangan dahsyat dalam hal keuangan. Guncangan yang pertama adalah ketika Bal Tiga tidak mampu membayar cicilan bulanan tepat waktu. Padahal, biasanya Bal Tiga selalu membayar cicilan itu sebelum jatuh tempo.

Hindia Belanda adalah salah satu daerah jajahan dari Kerajaan Belanda. Dengan kekayaan alam yang begitu melimpah di Hindia, Belanda dengan sepuh daya mencoba mempertahankan tanah jajahannya ini. Namun, dalam upaya

mempertahankan Hindia, Belanda juga harus terlibat dalam beberapa peperangan. Pada bulan Mei 1940 kekuatan Belanda sedikit melemah setelah tentara Jerman secara tiba-tiba menyerbu Belanda.

Kalimat guruku itu kini seolah mendengung lagi di telinga tak lama setelah Hans menelponku dari Batavia pada Sabtu malam, tanggal 11 Mei 1940.

“Apakah Papa sudah mendengar berita ini?” suara Hans terdengar gugup. “Jumat dini hari kemarin, tanpa memberi peringatan, tentara Nazi Jerman menyerbu Belanda! Pesawat-pesawat Jerman terbang di atas Ranstaad, menjatuhkan bom di lapangan udara Waalhaven dan Bergen. Mereka mencoba menurunkan pasukan payung tetapi bisa ditahan. Sampai saat ini, pertempuran masih terus berlangsung.” (Banu, 2017: 265).

Hans, putra Filipus, mendengar kabar penyerangan Jerman di Negeri Belanda. Kabar itu segera diteruskan Hans kepada ayahnya. Meskipun perang terjadi di Negeri Belanda, efek dari perang tersebut bisa terjadi hingga Hindia sebagai Negara jajahan Belanda. Hal itu menjadi kenyataan setelah terdengar kabar bahwa beberapa tentara Jerman tertangkap ketika mencoba menyelundup masuk ke Hindia.

Duka dari penyerangan Jerman masih terasa. Namun, tidak berselang lama Negeri Belanda kembali menelan duka. Kini giliran tentara Jepang yang mengalahkan Amerika yang merpakakan sekutu Belanda secara telak. Pada tanggal 7 Desember 1941, tentara Jepang meluluhlantakkan pangkalan militer Amerika di Pearl Harbor. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Tanpa pikir panjang, kunyalakan radio. Aku mendengar suara Gubernur Jenderal Hindia, pemimpin kami, Jonkheer Alidius Warmoldus Lambertus Tjarda van Starckenborgh Stachouwer. Ia membenarkan desas-desus yang beredar santer kemarin siang di antara penduduk Eropa di Hindia: Minggu pagi tanggal 7 Desember 1941, pukul 06.00, melalui serangan udara mendadak yang dilakukan dalam dua gelombang, Jepang dengan sangat nekat telah menyerang Pearl Harbor, pangkalan militer Amerika di Oahu, Hawaii. Sejumlah besar kapal perang dan pesawat tempur hancur lebur. Belum diketahui berapa persisnya jumlah kerugian barang maupun jiwa yang diderita pihak Amerika. Di Siam dan di pesisir Timur Laut Malaka, tentara Jepang juga dilaporkan sudah mendarat, dan dengan sangat cepat bergerak menuju ke Singapura. (Banu, 2017: 280).

Kedigdayaan Belanda perlahan mulai luntur sejak Jerman melakukan penyerangan. Hal itu diperparah ketika Amerika dikalahkan Jepang. Armada militer Amerika yang berada di Pearl Harbor hancur lebur. Setelah menghancurkan Pearl Harbor, pasukan Jepang mulai merangkak ke SIngapura. Ambisi dari Jepang untuk berdiri sebagai Negara penakluk nampak semakin kentara. Posisi Jepang semakin dekat dengan Hindia yang merupakan daerah Jajahan Belanda.

Jepang berdiri di atas angin setelah berhasil mengalahkan Amerika di Pearl Harbor. Jepang terus merangsek dengan buas. Puncaknya adalah pada bulan Maret tahun 1942. Pada tahun itu, tentara Jepang telah tiba di Hindia. Tentara-tentara itu begitu digdaya dan berkuasa di beberapa daerah di Hindia. Keberadaan tentara Jepang di Hindia dibuktikan melalui kutipan berikut.

Aku lupa, tanggal berapa persisnya. Tetapi sudah pasti itu awal bulan Maret 1942 aku tiba di kantor pukul 14.00, karena pagi hari tadi dari rumah aku langsung bersepeda ke percetakan, meneliti pesanan poster baru untuk rokok kami hingga tengah hari.

Aku baru saja membelokkan sepeda Simplex-ku masuk ke gerbang pabrik ketika di seberang jalan muncul pemandangan menakjubkan. Puluhan orang bermata sipit, berseragam khaki, dengan senapan dan pedang diselempangkan ke punggung, meluncur cepat sekali di atas sepeda kecil, melewati pabrik kami (Banu, 2017: 295).

Wirosoeseno nampak terheran-heran ketika banyak tentara Jepang di sekitar Pabrik Bal Tiga. Hal itu adalah pemandangan baru baginya. Setelah bertahun-tahun hidup dalam cengkeraman tentara Belanda, kini giliran tentara Jepang yang mulai berkuasa. Pada tahun 1942 itu, babak baru penjajahan di Hindia dimulai.

Ketika Belanda benar-benar menelan kekalahan, tentara Jepang segera membersihkan sisa-sisa warga Belanda yang tersisa di Hindia. Jepang menjadikan orang-orang Belanda yang ada di Hindia sebagai tahanan. Mereka ditahan di beberapa rumah tahanan. Rumah tahanan yang menampung orang-orang Belanda antara lain adalah rumah tahanan di Cimahi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Pada bulan Oktober 1943, kami tak melihat tawanan wanita lagi di Kamp Cimahi. Kabarnya mereka semua dikumpulkan di Batavia, mengisi Kamp Cideng, Struiswijk, Kramat, dan Kampung Makasa. Sementara tawanan pria yang semula menghuni tempat-tempat itu, dipindahkan ke Cimahi (Banu, 2017: 333).

Filipus sebagai orang Belanda bernasib cukup sial. Ia berhasil ditangkap oleh tentara Jepang dan dibawa ke rumah tahanan di Cimahi. Di rumah tahanan itu, awalnya menjadi tempat bagi tawanan wanita dan laki-laki. Namun pada Oktober 1943, rumah tahanan di Cimahi dikhususkan bagi tawanan laki-laki.

Pada tahun 1945 Jepang mengaku kalah. Keadaan di Hindia kembali berubah. Perubahan itu juga terjadi pada sikap tentara Jepang kepada para tahanan Belanda. Tentara Jepang tidak lagi bersikap keras dan sewenang-wenang kepada para tahanan. Makanan yang diberikan kepada tahanan juga menjadi lebih layak. Puncaknya terjadi pada bulan September 1945 seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Akhir September 1945, saat yang kami nantikan tiba. Dengan pengawasan ketat serdadu Dai Nippon, kami meninggalkan kam Cimahi menuju Stasiun Bandung. Dari situ kami melaju ke Batavia, disambung ke Semarang. Dua hari kemudian, sampailah aku beserta 18 orang lain di Kota Kudus (Banu, 2017: 339-340).

Akhir September 1945 Filipus dan warga Belanda lain yang menjadi tawanan dibebaskan. Mereka dikembalikan ke daerah asal masing-masing. Filipus yang berasal dari Kudus dikembalikan ke rumahnya. Selama perjalanan ke Kudus, Filipus dikawal ketat oleh tentara Jepang demi keselamatan hingga tempat tujuan.

Sejak Jepang mengalami kekalahan pada tahun 1945, situasi di Indonesia perlahan berubah. Pada tahun yang sama, Indonesia juga memproklamsikan kemerdekaannya. Namun, situasi tak sepenuhnya damai. Tentara-tentara Belanda beserta sekutunya berulang kali melakukan serangan terhadap tentara Indonesia. Keadaan itu membuat Tentara Nasional Indonesia (TNI) harus senantiasa berjaga. Sebagai bagian dari upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Nitisemito meminjamkan sebagian asetnya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Akhir tahun 1947, pabrik Bal Tiga semakin terlihat rapi. Los pemilihan tembakau, gudang cengkeh, serta los pelentingan kretek sudah rampung seratus persen, tetapi belum bisa digunakan, karena Pak Nitisemito meminjamkan bangunan-bangunan itu untuk dijadikan markas TNI. Salah satu los pelentingan rokok bahkan diubah fungsinya menjadi dapur umum. Pak Niti juga mengizinkan TNI menggunakan gedung di Jongenstraat dan semua fasilitas Koedoesch Radio Vereeniging Bal Tiga untuk kelancaran komunikasi militer (Banu, 2017: 344).

Nitisemito merelakannya sebagian pabrik Bal Tiga digunakan sebagai markas TNI. Hal itu ia mulai pada akhir tahun 1947. Selain pabrik, Nitisemito juga meminjamkan stasiun radio milik Bal Tiga. Stasiun radio itu digunakan untuk memperlancar komunikasi militer dari pihak TNI.

Serangan dari pihak Belanda dan sekutunya terus berlangsung. Belanda belum mau untuk mengakui kemerdekaan Republik Indonesia secara penuh. Sebagai respon terhadap kesewenang-wenangan Belanda, Tentara Nasional Indonesia melakukan sebuah serangan yang luar biasa. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Ketegangan yang mengganggu urat syaraf ini berlangsung terus dan mencapai puncaknya pada bulan Maret 1949 ketika sebuah kabar menggemparkan datang dari Jogjakarta. Pada tanggal 1 Maret kemarin, di bawah pimpinan Komandan Wehrkreise III/Brigade X Letkol Soeharto, pasukan Republik melancarkan sebuah serangan umum yang rapi, terencana, dan berskala besar (Banu, 2017: 362).

Tentara Nasional Indonesia di bawah komando Letkol Soeharto melakukan serangan yang sangat masif terhadap Belanda. Serangan itu terjadi di Belanda pada tanggal 1 Maret 1949. Serangan ini menegaskan kekuatan Tentara Nasional Indonesia di mata dunia. Puncak perjuangan Republik Indonesia terjadi pada tanggal 30 Desember 1949 seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Tanggal 30 Desember 1949 sore hari, tersiar kabar bahwa Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Negara Indonesia. Seluruh wilayah jajahan mereka, kecuali untuk sementara wilayah New Guinea, diserahkan ke tangan Republik. Ini tentu berita yang sangat menggembirakan. Namun tidak banyak yang merayakannya di Indonesia. Juga di Kudus. Barangkali karena bagi kami dan sebagian besar penduduk negeri ini, kemerdekaan yang sesungguhnya

sudah dimulai empat tahun lalu, pada tanggal 17 Agustus 1945 (Banu, 2017: 366).

Pada tanggal 30 Desember 1949, Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia secara mutlak. Gencatan senjata dilakukan. Tentara Belanda harus menarik semua pasukan dari wilayah jajahan mereka di Indonesia. Namun, peristiwa ini tidak dirayakan warga Indonesia dengan gegap gempita. Pasalnya, mereka telah merasa menjadi Negara yang merdeka sejak tahun 1945.

Latar waktu yang dihadirkan pengarang dalam novel *Sang Raja* menyokong keberjalanan alur. Perkembangan alur dalam novel tersebut dipengaruhi oleh latar waktu yang dibangun oleh pengarang. Perkembangan alur dapat diteroka melalui perjalanan waktu yang dilintasi oleh tokoh dalam novel *Sang Raja*. Dimulai dari zaman penjajahan Belanda, Jepang, hingga Indonesia meraih kemerdekaan.

Latar waktu yang diuraikan di atas disokong oleh latar tempat yang dihadirkan oleh pengarang. Dalam novel *Sang Raja*, pengarang menghadirkan beberapa tempat. Kudus menjadi latar tempat sentral dalam novel *Sang Raja*. Diawal cerita, pengarang menghadirkan latar tempat berupa sebuah pemakaman di Kudus.

Hujan deras hanya singgah sebentar di bumi Kudus. Dan jalan tanah selebar tiga meter di lokasi pemakaman itu semula juga sekadar basah, ditambah sedikit genangan air di beberapa tempat. Namun ratusan kaki pelayat yang seolah datang tanpa henti rupanya telah berlaku seperti mata bajak: mengungkit, menggilas, melembekkan tanah. Menciptakan lautan lumpur yang licin, baik dari sisi Barat maupun Selatan pintu masuk pemakaman (Banu, 2017: 1).

Keramaian di pemakaman itu disebabkan dua hal. Pertama, para pelayat tertarik untuk datang ke pemakaman itu karena para pejabat banyak berkumpul di sana. Bahkan, tersiar kabar bahwa Presiden Bung Karno juga akan datang diacara pemakaman itu. Kedua, karena di pemakaman itu akan disemayamkan tokoh besar dari Kudus yang banyak berjasa bagi orang-orang Kudus, Nitisemito.

Di kota Kudus, Nitisemito adalah seorang yang memiliki tanah yang amat luas. Tanah Nitisemito bahkan membentang hingga sekitar kompleks alun-alun dan Masjid Menara Kudus. Tanah-tanah yang dimiliki Nitisemito tersebut antara lain digunakan sebagai kantor dan Pabrik Bal Tiga miliknya. Kantor Bal Tiga berada di daerah Jongenstraat sedangkan pabriknya berada di daerah Langgardalem seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

Hari Senin, pukul 08.00 pagi aku sudah berada di sebuah warung kopi di seberang kantor NV Nitisemito di Jongenstraat. Tidak seperti yang kusaksikan di beberapa tempat sepanjang perjalanan kemarin, daerah sekitar kantor ini tidak terlihat bekas kerusuhan. Tidak ada kepulan asap atau puing. Semua tampak bersih. Padahal ketika berangkat dari rumah tadi aku cukup was-was (Banu, 2017: 75).

“Pabriknya di Langgardalem, Kampung Jagalan. Di sini kantornya. Itu sebabnya lebih banyak terlihat karyawan dibandingkan buruh. Bangunan bambu yang berderet itu gudang penyimpanan rokok. Siap dikirim ke agen penjualan,” gumamnya (Banu, 2017: 77).

Dua kutipan di atas menjelaskan letak kantor dan pabrik rokok Bal Tiga. Letak kantor dan pabrik Bal Tiga berbeda namun tidak berjauhan. Keduanya masih berada di daerah yang sama, yakni Kudus. Baik kantor maupun pabrik Bal Tiga adalah gedung-gedung berukuran besar dan megah. Kantor dan pabrik itu selalu membuat orang yang melihatnya menjadi takjub.

Kantor dan pabrik Bal Tiga adalah bangunan-bangunan besar dan megah yang banyak menyita perhatian warga Kudus dan sekitarnya. Selain kemegahan dua bangunan tersebut, ada bangunan lain yang lebih besar dan megah. Bangunan itu adalah rumah milik keluarga Nitisemito yang biasa disebut istana kembar. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Malam itu, di hari pertama perhelatan, rasanya tak ada tempat yang lebih terang benderang di Kudus selain daerah sekitar Istana Kembar dan rumah Langgardalem ini. Dari kediaman Pak Nitisemito, lampu-lampu gantung mirip lampion dengan berbagai bentuk dan warna menjalar ke tepian Kali Gelis sepanjang 1 km, bahkan hingga ke ujung jalan Demaan yang berbatasan dengan perempatan Damaran (Banu, 2017: 203).

Rumah-rumah yang ditempati keluarga Nitisemito berada di sekitar Kali Gelis dan dipisahkan oleh kali itu menjadi sisi Barat dan Timur. Bangunannya yang besar dan megah menjadi ciri khas kota Kudus. Ketika Pabrik Bal Tiga direnovasi, rumah milik keluarga Pak Niti itu dijadikan sebagai pabrik sementara.

Promosi dagang yang dilakukan oleh perusahaan rokok Bal Tiga selalu masif dan terorganisir. Selalu ada gebrakan-gebrakan baru yang dilakukan oleh Bal Tiga dalam mempromosikan produk rokok mereka. Salah satunya adalah dalam rangkaian promosi yang digelar di empat kota, yakni Bandung, Batavia, Semarang dan Surabaya yang nampak pada kutipan berikut.

Ini hari ketiga, atau hari terakhir pertunjukan kesenian dan bazaar yang kami gelar di empat kota besar. Selama dua hari kemarin, menurut petugas lapangan, penduduk Bandung tumpah ruah di sini, sejak pagi hingga petang hari (Banu, 2017: 180).

Dari rangkaian acara yang digelar di empat kota tersebut, keunikan promosi yang dilakukan oleh Bal Tiga terjadi ketika di Bandung. Kota itu adalah kota terakhir yang menjadi tujuan promosi dari rokok Bal Tiga. Warga Bandung sangat antusias untuk menghadiri acara-acara yang dihelat oleh Bal Tiga. Hingga pada suatu siang, ada sebuah pesawat terbang yang membagikan pamflet rokok Bal Tiga dengan menerbangkannya di udara. Pesawat itu adalah pesawat yang disewa oleh perusahaan rokok Bal Tiga.

Latar tempat yang dihadirkan pada novel *Sang Raja* pada dasarnya menentukan bagaimana karakter seorang tokoh. Penggambaran Rumah Nitisemito dan Pabrik Bal Tiga menjadi penggambaran bagaimana digdayanya seorang Nitisemito sebagai seorang pengusaha. Begitu pula dengan penggambaran di mana tempat Nitisemito dimakamkan yang begitu ramai. Hal itu menunjukkan karakter Nitisemito begitu dicintai oleh masyarakat Kudus.

Nitisemito adalah orang yang begitu ulet. Nitisemito berulang kali jatuh dan bangkit dalam membangun sebuah usaha, sebelum akhirnya menjadi seorang raja

kretek dari Kudus. Berkaitan dengan penggambaran tokoh ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Bagaimanapun, orang ini memang sangat ulet,” sambung Tuan Poolman. “Engkau akan menyukainya.”

“Aku akan terus mendengarkan ceritamu, Tuan Poolman,” sahutku.

“Saat berusia 17 tahun, Roesdi minta modal kepada ayahnya untuk mengadu nasib ke Malang, Jawa Timur. Kita tahu, di kota itu usaha jahit banyak berkembang. Roesdi rupanya juga ingin memiliki usaha convective. Mula-mula ia sekadar menjadi buruh jahit, lalu perlahan berkembang hingga memiliki rumah jahit sendiri, mempekerjakan beberapa karyawan.” (Banu, 2017: 105-106).

Roesdi atau Nitisemito pernah bekerja sebagai buruh jahit sebelum kemudian ia memiliki usaha konfeksi sendiri dari modal yang diberikan ayahnya. Usahanya dalam bidang konfeksi tidak berjalan mulus. Usahanya tidak berkembang karena terlalu banyak saingan. Kemudian ia beralih ke usaha penjualan minyak kelapa lalu usaha kerbau bajak. Kedua usaha itu juga gagal dibangun oleh Nitisemito. Bahkan ketika memiliki usaha sebagai penjual kerbau baja ia pernah ditipu habis-habisan oleh salah seorang kawannya. Keuletan Nitisemito berbuah manis setelah ia berhasil membangun pabrik rokok Bal Tiga yang mempekerjakan begitu banyak karyawan. Atas keuletannya itu, Nitisemito tetap dikenang bahkan ketika ia telah tiada. Hal itu nampak dari kutipan berikut.

“Aku tetap di sini. Mau ngalap berkah Pak Niti,” kata yang lain.

“Aku juga!” teriak orang tua di sebelahnya. “Aku dan istriku tujuh tahun kerja di pabriknya. Harus melihat dan mengantar Pak Niti!”

“Lha iya, wong sudah sampai sini. Lagi pula kamu itu orang Kudus apa bukan? Mengantar Pak Niti saja ndak mau,” sergah seseorang kepada rekannya yang tadi tampak ragu. Akhirnya semua meneruskan langkah menuju area permakaman (Banu, 2017: 2).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana orang-orang begitu menghargai Pak Nitisemito. Bagi mereka Nitisemito adalah orang besar yang banyak berjasa bagi warga Kudus. Ketika prosesi pemakaman Nitisemito, hampir sebagian besar warga

Kudus ikut hadir dalam acara itu. Bahkan bagi sebagian orang waktu itu belum sah menjadi warga Kudus jika tidak ikut mengantar Nitisemito hingga liang lahat.

Selain Nitisemito, tokoh lain dalam novel *Sang Raja* adalah Wirosoeseno. Wirosoeseno adalah pemuda desa yang hidup di Sleman, Yogyakarta. Nama kecil Wirosoeseno adalah Warso. Nama ini mendapat akhiran Bungkring sehingga menjadi Warso Bungkring. Embel-embel Bungkring sebenarnya adalah ejekan dari kawan-kawan Warso untuknya yang bertubuh kecil. Pertumbuhan badan Warso yang terhambat itu adalah karena terkena penyakit pes. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

...Kata Ibu, penyakit pes pernah mampir di desa kami, membunuh delapan anak kecil dan tiga orang dewasa dalam tempo dua minggu. Hampir saja nyawaku ikut terenggut. Untung ada dokter Belanda yang datang memberi pengobatan. Aku selamat, tetapi tubuhku tak pernah bisa lebih berisi dari ukuran terakhir setelah sembuh dari sakit. Kurus. Bungkring.

Dari situlan gelombang olok-olok mulai muncul (Banu, 2017: 34).

Penyakit pes pernah mewabah di desa Wirosoeseno. Penyakit itu bahkan membunuh beberapa orang di desa tersebut. Wirosoeseno menjadi salah satu bocah yang beruntung. Ia ikut menjadi korban keganasan penyakit pes namun masih bisa diselamatkan nyawanya. Namun, penyakit pes itu berpengaruh terhadap pertumbuhan Wirosoeseno. Pertumbuhan badan Wirosoeseno tidak seperti bocah pada umumnya. Di desanya, Wirosoeseno berasa dari keluarga yang cukup terpendang secara status sosial. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Mungkin orang akan bertanya, bagaimana aku yang tinggal di lingkungan petani di kaki Gunung Merapi ini, bisa mengenyam pendidikan Sekolah Angka Loro? Biar kujelaskan. Aku adalah anak seorang waterbeheer, alias Mantri Ulu-ulu. Atau jelasnya, Mantri Pengairan. Sautu jabatan setingkat di bawah kepala desa (Banu, 2017: 37).

Wirosoeseno adalah anak seorang mantra pengairan, jabatan yang berada di bawah kepala desa. Jabatan ayahnya itu membuat Wirosoeseno bisa mengenyam

pendidikan yang layak. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan Wirosoeseno cukup tinggi. Ia adalah lulusan dari sekolah dagang. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Akhir tahun itu, meski agak sulit, akhirnya aku berhasil menamatkan sekolah dagang. Tak perlu dijelaskan bagaimana girangnya hati Rama, Ibu, dan Yu Djoem. Sejauh ini aku adalah satu-satunya remaja di desaku yang berhasil sampai ke jenjang pendidikan setinggi itu (Banu, 2017: 44).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pencapaian Wirosoeseno dalam hal pendidikan. Sebagai bocah kampung, pendidikan Wirosoeseno sangatlah tinggi. Ia menjadi satu-satunya remaja di desanya yang berhasil lulus dari sekolah dagang. Pendidikan cukup tinggi yang berhasil diraih oleh Wirosoeseno juga karena ia adalah seorang yang cerdas. Hal itu dibuktikan melalui kutipan berikut.

Selain pandai berhitung, di kelas aku juga dikenal terampil membuat aneka hasta karya. Setiap kali sekolah mengadakan acara, sebut saja hari lahir Ratu Belanda tanggal 31 Agustus, atau Tahun Baru, akulah yang akan dipanggil oleh para guru untuk membantu membuat lambang singa dari bubur kertas, atau miniatur kapal perang Belanda yang diarak saat karnaval. Atau sekadar menghias gerbang sekolah dengan janur dan bambu (Banu, 2017: 39).

Selama bersekolah, Wirosoeseno adalah orang yang cerdas. Bahkan, ia menjadi murid teladan. Ia selalu diminta oleh gurunya untuk membuat kerajinan yang dipakai dalam rangka memeriahkan hari lahir Ratu Belanda. Kecerdasan Wirosoeseno terus melekat pada dirinya hingga dewasa. Hal itu nampak dari kutipan berikut.

“Usul yang sangat bagus, Pak,” puji Pak Soedjoko. “Bukan begitu, Dik Wiro?” Pak Soedjoko menatapku.

“Nuwun inggih, Pak, bagus sekali. Maaf, saya juga mau menambahkan sedikit lagi. Sekiranya bapak-bapak setuju, barangkali ada baiknya kita memanggil wartawan untuk meliput acara undian karcis di hari terakhir itu agar beritanya tersebar luas,” kataku.

“Wah, betul-betul-betul pintar sampeyan itu, Dik! Saya setuju!” Pak Nitisemito meraih pundakku (Banu, 2017: 145).

“Lalu, apa kata Pak Nitisemito tadi, Rama?” aku menoleh kembali kepada Rama.

“Katanya, kamu itu karyawan yang baik dan pandai. Punya banyak gagasan elok, sahut Rama (Banu, 2017: 164).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana kecerdasan seorang Wirosoeseno. Ia adalah pegawai di Pabrik Rokok Bal Tiga. Selama bekerja di sana, ia menjadi karyawan yang cukup baik kinerjanya. Ia selalu memberikan usul yang sangat membangun dalam perkembangan pabrik itu. Kecerdasan Wirosoeseno juga diakui oleh Nitisemito, pemilik Bal Tiga, seperti yang ada dalam kutipan di atas.

Bukan hanya kaum pribumi yang bekerja di Bal Tiga. Banyak orang-orang Belanda yang bekerja di sana, salah satunya adalah Filipus. Filipus Gerardus Rechterhan adalah seorang Belanda totok yang lahir dan besar di Hindia. Ia tinggal bersama keluarganya di kawasan Kalipasir, Batavia. Mereka tinggal di Batavia karena ayahnya bekerja pada suatu bank di sana. Setelah ayahnya pensiun, mereka tidak kembali ke Belanda. Filipus bersama keluarga mengurus hotel yang mereka miliki di Batavia. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Namaku Filipus Gerardus Rechterhan. Lahir di kawasan Kalipasir, Menteng, dari pasangan Belanda totok yang sudah cukup lama tinggal di Hindia. Papa pensiunan pegawai bank pemerintah. Ia mengisi hari tuanya menjadi pengusaha hotel kecil bernama Gordel van Smaragd, yang terletak di jalan Kramat Pulo, tidak terlalu jauh dari rumah kami (Banu, 2017: 21).

Letak hotel milik keluarga Filipus tidak terlalu jauh dari rumah mereka di Kalipasir. Di rumah Kalipasir dan sekitar hotel, Filipus sering bermain dengan kawan-kawannya. Filipus juga tidak segan untuk bermain dari bocah-bocah pribumi. Dilihat dari segi pendidikan, Filipus adalah seorang yang berpendidikan. Hal itu bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Setelah melanjutkan pendidikan di HBS Prins-Hendrikschool di Weltevreden, aku larut dalam perkumpulan pemuda yang dengan segera membuatku menjadi fasih berorganisasi serta mengikuti perkembangan dunia secara kritis (Banu, 2017: 25).

Filipus pernah mengenyam pendidikan di HBS Prins-Hendrikschool di Weltevreden. Di sekolah itu, Filipus juga aktif dalam kegiatan berbagai organisasi.

Hal itu yang membuat pola pikir Filipus lebih terbuka dalam menerima berbagai perbedaan di tanah Hindia. Filipus adalah seorang yang mandiri. Pada usia yang masih muda ia harus kehilangan kedua orang tuanya dan mengurus hotel yang keluarga Filipus miliki. Kutipan berikut adalah bukti bahwa Filipus kehilangan kedua orang tuanya.

“Orangtuamu, pamanmu, dan Marietje, Nak. Lihatlah di sana. Para pengisi hidupku. Terbaring suci. Keras dan dingin seperti patung lilin,” kata Tante Nellie sambil mendekapku sangat erat. “Empat hari lalu mereka masih tertawa gembira bersamaku. Sekarang kita berdua sebatang kara!” isaknya (Banu, 2017: 53).

Filipus menjadi seorang yatim piatu ketika kedua orang tuanya meninggal di Semarang. Penyebab mereka meninggal adalah penyakit Flu Spanyol yang saat itu mewabah. Penyakit ini bahkan menyerang dua orang lain saudara Filipus dan membuat mereka meninggal. Setelah kedua orang tuanya tiada, Filipus bekerja di Pabrik Rokok Bal Tiga atas tawaran dari salah satu kawan mendiang ayahnya. Hal itu nampak dari kutipan berikut.

“Selamat pagi Bapak Nitisemito dan Bapak Karmain,” Tuan Poolman membuka percakapan dalam Bahasa Melayu. “Perkenalkan, ini Filipus Gerardus Rechterhand, atau Filip, asisten saya. Ia akan membantu saya menangani akuntansi, dan akan menjadi wakil saya bila sesekali saya harus kembali ke Batavia.” (Banu, 2017: 115).

Tuan Poolman adalah kawan dari mendiang ayah Filipus. Filipus dan Tuan Poolman bertemu dalam acara pemakaman ayah Filipus. Saat itu, Tuan Poolman mengajak Filipus untuk bekerja bersamanya. Filipus di ajak Tuan Poolman untuk bekerja di Pabrik Bal Tiga tempatnya bekerja. Di pabrik itu, Filipus bekerja sebagai asisten Tuan Poolman yang menangani keuangan.

Bal Tiga oleh Nitisemito dipercayakan kepada sanak saudaranya, salah satunya kepada Karmain. Karmain adalah menantu Nitisemito seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Ya. Ia menantu Nitisemito,” jawab Tuan Poolman. “Nitisemito memiliki dua orang anak perempuan. Karmain menikah dengan Nafiah, anak Nitisemito yang kedua. Awalnya Karmain membantu melinting rokok, lalu menjadi verkooper di Semarang. Ia cekatan dan pandai. Nitisemito sayang betul kepadanya. Ditambah lagi, selain pintar berdagang, Karmain juga mewarisi keahlian memilih tembakau dan cengkeh. Sama seperti Djamharim sepupunya.” (Banu, 2017: 113).

Nampaknya Nitisemito tidak asal pilih keluarga untuk menjadi petinggi di Bal Tiga. Karmain dipilih oleh Nitisemito sebagai kuasa usaha karena dianggap mampu. Nitisemito melihat bakat Karmain dalam berdagang. Selain itu, Karmain adalah orang yang cerdas. Kecerdasan Karmain tergambar melalui kutipan berikut.

Sudah berkali-kali aku menjadi saksi keberanian Pak Karmain melakukan terobosan promosi yang belum pernah dilakukan perusahaan sejenis. Tetapi, sungguh, baru pada malam hari inilah aku benar-benar tidak ragu mengakui kecemerlangan pikirannya. Seharusnya Marwoto ada di sini, melihat bagaimana orang yang dibencinya setengah mati bisa punya sumbangan besar untuk perusahaan. Kami semua bertepuk tangan dan bersuit-suit. Lupa bahwa di ruangan itu ada *Sang Raja* (Banu, 2017: 177-178).

Kecerdasan Karmain terepresentasikan melalui gagasan-gagasannya yang cenderung liar. Karmain sering mengajukan strategi promosi yang tidak pernah terpikirkan oleh perusahaan lain. Namun, ditengah kecerdasan Karmain itu ada orang yang tidak suka kepadanya. Hal ini terbukti ketika Karmain dituduh melakukan sebuah korupsi di Bal Tiga seperti yang nampak dalam kutipan berikut.

Di tengah pelbagai kesimpang-siuran itu, Tuan Nitisemito dan Akoean Markoem mengumpulkan kami, memberi penjelasan singkat yang intinya: benar bahwa dalam pemeriksaan awal telah ditemukan indikasi penggelapan pajak dalam jumlah besar. Bentuknya: penjualan rokok tanpa cukai. Tetapi status Tuan Karmain sampai saat ini masih seorang saksi. Bukan terdakwa (Banu, 2017: 226).

Di Pabrik Bal Tiga terindikasi adanya kasus korupsi. Karmain adalah orang terkuat yang diduga melakukan tindakan tidak terpuji itu. Tuduhan itu cukup wajar karena posisi Karmain saat itu adalah seorang Kuasa Usaha. Namun di balik itu semua, banyak yang beranggapan bahwa tuduhan korupsi kepada Karmain adalah

tuduhan yang tidak berdasar. Nyatanya, Karmain ditangkap dalam statusnya sebagai saksi bukan terdakwa.

Karakter-karakter yang ada dalam novel *Sang Raja* secara langsung membentuk tema novel tersebut yang berkisah tentang kehidupan Nitisemito. Kehidupan Nitisemito dalam novel tersebut dituturkan melalui sudut pandang Wirosoeseno dan Filipus. Tuturan-tuturan dari dua orang itu juga banyak menyoroti konflik internal yang ada dalam Bal Tiga, salah satunya adalah skandal yang dituduhkan kepada Karmain.

## **2. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi**

### **a. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Pangeran Dari Timur***

#### **1) Hibriditas dalam Novel *Pangeran Dari Timur***

Sejarah penjajahan di Hindia Belanda, sebelum bersalin nama menjadi Republik Indonesia, adalah sejarah yang amat panjang. Pendudukan terhadap daerah ini dimulai ketika hadirnya pelaut-pelaut dari Eropa yang menemukan kekayaan alam di Hindia berupa rempah-rempah dan sejenisnya. Sejarah lahirnya hibriditas yang hadir di Hindia sama tuanya dengan sejarah kolonisasi di negeri ini. Kontak budaya antara orang Belanda dan Pribumi tak bisa dihindarkan sejak awal mula kedatangan mereka di Hindia. Hal itu yang menjadi muasal terjadinya hibriditas di tanah Hindia.

Hibriditas adalah gejala pertukaran budaya. Muasalnya adalah karena adanya kontak budaya yang berbeda seperti telah tersebut di atas. Hibriditas mengacu pada transkultur baru akibat adanya kolonisasi serta menganalisis hubungan antara penjajah dengan terjajah. Dalam kondisi kolonisasi, kebudayaan pribumi disesuaikan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh penjajah. Penjajah selalu menanamkan pola pikir terhadap terjajah untuk selalu mengagungkan budaya penjajah. Kebudayaan penjajah selalu ditempatkan sebagai kebudayaan yang lebih maju, mulia dan beradab.

Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, jamak dijumpai hibriditas dengan wacana bahwa apa yang dibawa oleh Belanda adalah sesuatu yang lebih baik dan beradab. Salah satu wacana yang menjadi wacana paling dominan dan begitu deras digulirkan adalah perihal pendidikan ala Belanda. Belanda selalu menggulirkan wacana bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan versi mereka. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Semua berawal dari sekolah bumiputra milik sebuah lembaga misionaris Katolik di Cianjur. Residen Cianjur, Letnan Kolonel Jonkher Robert Lieve Jasper van der Capellen, yang merupakan adik Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, merasa perlu membuka sekolah untuk anak-anak Nasrani dari Ambon. Orang tua mereka banyak menjadi tentara Hindia Belanda.

Dalam perkembangannya, sekolah ini sering mendapatkan titipan dari para bangsawan Jawa yang ingin anaknya mengenyam pendidikan dasar berhitung, membaca, dan menulis dalam aksara Romawi, Jawa, serta Arab (Banu, 2020: 19).

Kutipan di atas menggambarkan adanya hibriditas. Kaum bangsawan adalah kaum yang paling banyak terkena wacana kolonialialisai. Pasalnya, mereka adalah kaum yang paling pertama dan paling banyak berkontak dengan para penjajah. Kesadaran dan ambisi untuk mengenyam pendidikan ala penjajah sangat besar tertanam dalam diri mereka. Sehingga, mereka begitu antusias untuk menyekolahkan anak-anak atau keluarga mereka pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Sarip Saleh sebagai bocah yang hidup dalam lingkaran kaum bangsawan terkena imbasnya. Ia menganggap bahwa pendidikan yang diberikan oleh Belanda adalah pendidikan yang terbaik. Sarip terkagum-kagum pada salah satu saudaranya yang telah purna dari sekolah di luar negeri. Sarip Saleh mengalami hibriditas dengan menganggap bahwa pendidikan yang dihadirkan oleh Belanda lebih baik daripada pendidikan olahan pribumi. Hal itu nampak pada nukilan berikut.

Oh, kedua putra Kanjeng Paman Bupati itu.... Betapa Sarip ingin sekali meniru kepandaian serta keberuntungan mereka, dikirim ke India untuk bersekolah di Akademi Dhurromtollah selama tiga tahun. Belajar bahasa

Inggris, matematika, serta sejarah Yunani di bawah perlindungan langsung Lord Minto, Gubernur Jenderal India, atasan Eyang Raffles saat Inggris masih berkuasa di Jawa. Lama setelah dewasa Sarip baru mengetahui, nama sekolah itu sesungguhnya adalah Drummond Montessori School yang terletak di dalam Benteng William, di Dharmatala, Kalkuta (Banu, 2020: 22).

Berhasil merasakan pendidikan ala Belanda adalah suatu kemujuran. Tak banyak pribumi yang bisa mengenyam pendidikan yang diberikan oleh penjajah. Mereka adalah kaum-kaum pilihan, atau sebab memiliki kedudukan. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan ala penjajah, mereka akan mendapatkan posisi yang strategis dalam pemerintahan. Salah satu pribumi yang beruntung adalah Saleh Aria Natadiningrat. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Kangmas Saleh Aria Natadiningrat itu memang patut dijadikan teladan. Sepulang dari India pada 1815, dia langsung diangkat menjadi Bupati Prabalingga, kemudian Lasem. Saat ini dia sedang berkumpul kembali bersama keluarganya sembari menanti surat keputusan pengangkatannya sebagai Bupati Kudus (Banu, 2020: 23).

Sarip Saleh melihat kesuksesan Kangmas Saleh Aria Natadiningrat, saudaranya, sebagai buah dari pendidikan kolonial yang ditempa kangmasnya. Saleh Aria Natadiningrat segera mendapat posisi penting dalam pemerintahan sepulangnya menuntut ilmu dari luar negeri. Tak tanggung-tanggung, jabatan yang didapatnya adalah seorang bupati. Pada dasarnya, penjajah memang begitu gencar mewacanakan bahwa pendidikan yang dihadirkan oleh mereka kepada pribumi adalah pintu kesuksesan. Seperti dalam kutipan berikut.

Sambil mengamati Sarip yang sedang membuat gambar dedaunan dengan pensil arang, ia berkata perlahan, “Bersyukurlah, Nak, Tuan Payen memintaku menyampaikan kabar gembira ini. Tuan Payen ingin kau tinggal bersamanya di rumahnya di Kampung Pasanggrahan, Buitenzorg. Engkau akan belajar menggambar langsung di bawah asuhan Tuan Payen. Dia pelukis hebat. Bukan tidak mungkin engkau akan dipekerjakan juga di Biro Pertanian, Peneliti Ilmu Pengetahuan, dan Kesenian. Kalau beruntung, masa depan gemilang menantimu di sana.” (Banu, 2020: 20).

Jabatan-jabatan penting di pemerintahan dianggap sebagai pucuk kesuksesan. Pintu menuju ke sana hanya ada satu, yaitu pendidikan ala Belanda. Inilah wacana

masif dan hegemonik yang selalu disebarkan oleh Belanda. Pola pikir pribumi selalu diarahkan ke wacana itu. Hal ini, bahkan memperngaruhi pola pikir Paman Sarip Saleh. Iming-iming kesuksesan sebagai buah pendidikan Belanda mempengaruhi Paman Sarip Saleh. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Kalau tekun mempelajari ilmu ukur dan seni melihat, Sarip Saleh bisa menjadi orang penting di gupermen kelak, “ kata Baron van der Capellen kepada Sarip dalam perjumpaan berikutnya di kediaman Residen Semarang. Pendapat ini rupanya juga sering diulang oleh Tuan Baron kepada Kanjeng Paman pada beberapa pertemuan lainnya. Akhirnya, Kanjeng Paman, yang semula ragu karena merasa Sarip Saleh masih terlalu kecil, luluh hatinya. Bulan lalu, Sarip diantar naik kereta kuda dari Semarang menuju kediaman Kanjeng Paman Bupati Cianjur (Banu, 2020: 30).

Kutipan di atas menggambarkan keraguan yang pada awalnya tertanam di pikiran Paman Sarip Saleh. Pada awalnya Paman Sarip Saleh ragu untuk melepas Sarip Saleh bersekolah di Cianjur. Akhirnya, setelah bujukan dari kawannya, Baron van der Capellen, dan iming-iming kesuksesan yang menanti Sarip Saleh, Paman Sarip Saleh pun luluh. Bahkan, Paman Sarip Salehlah yang mengantar Sarip Saleh untuk dititipkan di kediaman Kanjeng Paman Bupati Cianjur untuk sementara waktu.

Hegemoni Belanda tentang kondisi ideal pendidikan mengakar begitu kuat pada diri Sarip Saleh. Sikap hibrid sebagai buah dari hegemoni Belanda tentang pendidikan tertanam secara masif pada diri Sarip Saleh. Hingga dewasa, ia selalu menganggap bahwa pendidikan yang ideal dan terbaik adalah pendidikan yang dibawa oleh Belanda. Ini adalah bentuk hibriditas yang begitu masif dalam hal pendidikan. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Semua pikiran itu terus berkecamuk. Namun, sekarang dia semakin yakin, tawaran untuk mengunjungi Negeri Belanda ini begitu langka. Orang bodoh belaka yang menolaknya. Lagi pula, dia punya hak yang sah untuk itu. Gubernur Jenderal telah merestuinnya. Meskipun umumnya keluarga bangsawan punya kedekatan hubungan dengan Belanda, tidak semua anak bangsawan bisa membuktikan kecakapan pengetahuan seperti dirinya. Dia tahu ilmu ukur, cukup lancar berbahasa Melayu, Inggris, dan Belanda, pandai

menulis Latin, serta paham hampir semua adat istiadat Melayu, seperti yang diakui oleh Inspektur De Linge (Banu, 2020: 75).

Muara dari semua hibriditas terhadap pendidikan Belanda yang dialami oleh Raden Saleh adalah tawaran beasiswa dari pemerintah Kolonial untuk Raden Saleh bersekolah di Belanda. Hadirnya kekaguman terhadap pendidikan Belanda, membuat sikap Raden Saleh bulat untuk menerima tawaran menggiurkan itu. Pasalnya, itu adalah tawaran yang begitu langka bagi kaum pribumi. Bahkan, Raden Saleh beranggapan bahwa hanya orang bodoh saja yang menolak tawaran itu. Pemikiran Raden Saleh ini menunjukkan bagaimana hibriditas yang terjadi pada diri Raden Saleh. Bagi dia, semua hal yang berbau Belanda adalah hal yang baik, salah satunya dalam hal pendidikan. Kutipan berikut juga menunjukkan bagaimana hibriditas yang dialami oleh Raden Saleh.

“Kebetulan aku memang menyukai kedua bidang itu,” kata Raden Saleh. “Maksudku, kesenian dan ilmu pengetahuan telah menarik minatku. Untuk kedua hal itulah aku menghabiskan tahun-tahun masa mudaku di Eropa. Dan aku bermaksud memperlihatkan kemajuan ilmu pengetahuan itu disini” (Banu, 2020: 330).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa obesi Sarip Saleh, yang telah bersalin nama menjadi Raden Saleh, terhadap pendidikan Belanda begitu kuat. Demi minatnya akan kesenian dan ilmu pengetahuan, ia merelakan diri menghabiskan masa muda di berbagai Negara Eropa, termasuk Belanda. Jarak yang begitu jauh dari tanah airnya. Bahkan, ia juga turut serta membangun wacana perihal pendidikan Belanda yang mulia pada generasi sesudahnya. Ia menanamkan sebuah pola pikir tentang keidealan pendidikan Barat kepada tiga muridnya. Hanya dengan merasakan pendidikan Barat, mereka bisa menjadi orang sukses. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Ada tiga orang murid sejauh ini yang sedang kuasuh. Mereka sedang pulang menengok orang tua masing-masing,” jawab Raden Saleh. “Yang pertama, keponakanku sendiri, anak seorang sepupu. Namanya, Raden Salikin. Dua lainnya adalah Raden Kusumadibrata dan Raden Mangku Minharja. Keduanya putra bangsawan Sunda, kenalanku. Mereka bertiga menunjukkan

bakat yang sangat baik dalam mencipta maupun menyalin gambar dari kehidupan nyata. Aku sedang berpikir untuk mengusahakan dukungan pemerintah agar kedua anak itu bisa melanjutkan sekolah ke Eropa. Sayang bila bakat besar mereka tidak disertai perluasan wawasan berpikir.” (Banu, 2020: 331).

Hegemoni dalam hal pendidikan terus mengakar kuat dan meluas. Berjauhan waktu dengan era Raden Saleh hidup, seorang perempuan yang berada pada zaman lebih modern juga telah terpapar hegemoni kolonial dalam hal pendidikan. Gadis itu adalah seorang pribumi bernama Ratna Juwita. Ia menganggap nilai-nilai ideal pendidikan adalah yang dibawa oleh penjajah. Bentuk hibritas sebagai muara dari adanya hegemoni dalam hal pendidikan itu nampak dalam kutipan berikut.

Orang Hindia perlu banyak belajar ke luar negeri, seperti Raden Saleh. Seni tumbuh subur di sana, tetapi apakah pikiran mereka secerdas pangeran itu?” (Banu, 2020: 315).

Raden Saleh menjadi teladan bagi seorang gadis Pribumi yang bernama Ratna Juwita. Ratna begitu kagum pada sosok Raden Saleh. Kekagumannya didasarkan pada kecerdasan dan pendidikan yang telah di tempuh oleh Raden Saleh. Bagi Ratna Juwita, ukuran kecerdasan adalah pendidikan dari Barat seperti yang nampak pada kutipan di atas. Selain Ratna Juwita, Syamsudin juga menganggap bahwa pendidikan adalah bagian dari tolok ukur status sosial seseorang. Hal itu nampak dalam kutipan berikut.

“Lagi pula, ukuran kemuliaan sudah bergeser. Bukan lagi fiets, melainkan auto dan chauffeur,” sambung Syamsudin. “Bahkan, belakangan ini, yang membedakan status orang tambah satu lagi: pendidikan. Itu lebih penting. Orang biasa tanpa setetes darah biru pun akan dihormati bila pendidikannya tinggi” (Banu, 2020: 43).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pola pikir Syamsudin dalam menilai status sosial seseorang. Ia menganggap bahwa status sosial seseorang bisa dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan yang dimaksud Syamsudin tentu adalah pendidikan ala Belanda. Pasalnya, ia juga manusia hasil pendidikan Belanda. Pemuda itu adalah seorang insinyur lulusan sekolah teknik Delft.

Hegemoni Belanda terhadap nilai-nilai yang ideal bagi penduduk Pribumi tidak berhenti pada aspek pendidikan. Belanda juga melakukan hegemoni melalui cara berpakaian. Seperti dalam kutipan berikut.

“Minuman keras, seperti brendi atau konyak, masuk dengan leluasa ke dalam lingkungan pergaulan keraton bersama setelan jas, sepatu lars, dan mantel bulu, dijadikan ukuran kemuliaan yang baru bagi para bangsawan, menggantikan destar, surjan, atau semekan. Aku melihat sendiri, beberapa pakaian kebesaran kerajaan bukan lagi hasil karya ahli busana keraton, melainkan lahir dari tangan perancang kulit putih, yang sudah tentu memiliki cara pandang berbeda dalam menata wibawa busana kebangsawanan. Mau jadi apa kita ini? (Banu, 2020: 29).

Kutipan di atas menggambarkan adanya hibriditas dari cara berbusana atau berpakaian. Ukuran kemuliaan dipandang dari gaya pakaian yang digunakan. Diwacanakan bahwa pakaian ala Belanda adalah simbol kemuliaan. Jas dan sepatu adalah pakaian yang menunjukkan kewibawaan dan status sosial seseorang. Hal yang tergambar dalam kutipan di atas adalah hibriditas dalam cara berpakaian. Selain dalam cara berpakaian, nampak juga bagaimana pola pikir pribumi dibentuk untuk mengagumi alat transportasi yang dibuat oleh kaum Penjajah. Seperti dalam kutipan berikut.

“Ada. Kita patut berterima kasih kepada penemu velocipede, fiets, alias kereta angin atau sepeda itu” (Banu, 2020: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, nampak hadirnya gejala hibriditas dalam hal alat transportasi. Syamsudin sebagai orang yang begitu dekat dengan pendidikan dan kebudayaan Belanda, begitu terkagum-kagum pada hasil produksi kaum penjajah. Salah satunya adalah alat transportasi yang disebut sepeda atau kereta angin. Pada saat itu, hanya orang Belanda atau para bangsawan yang bisa memiliki kereta angin. Berkaitan dengan tokoh-tokoh yang mengalami gejala hibriditas dalam novel *Pangeran Dari Timur*, dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. Hibriditas dalam Novel *Pangeran Dari Timur*

ASPEK HIBRIDITAS	TOKOH YANG MENGALAMI HIBRIDITAS
Pendidikan	Sarip Saleh, Paman Sarip Saleh, Ratna Juwita, Syamsudin
Cara Berpakaian	Tokoh di Lingkungan Keraton
Alat Transportasi	Syamsudin

## 2) Mimikri dalam Novel *Pangeran Dari Timur*

Mimikri terjadi sebagai akibat adanya hibriditas. Mimikri dapat dipahami sebagai proses meniru. Proses meniru ini dilakukan oleh kelompok subaltern (terjajah) terhadap kelompok dominan (penjajah). Peniruan ini dilatarbelakangi adanya wacana yang digulirkan oleh penjajah bahwa budaya kelompok penjajah adalah budaya yang lebih maju dan lebih baik. Namun, pada hakikatnya proses peniruan yang dilakukan oleh kaum terjajah tidak bisa dilakukan sepenuhnya atau tidak bisa sama persis. Ada belang-belang dari muara proses peniruan itu. Akhirnya, proses peniruan ini menjadi sebuah ejekan bagi kaum dominan atau dalam hal ini penjajah.

Wacana kekuasaan dominan dari segi kultural banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan kaum subaltern. Bukan hanya pola pikir yang terpengaruh, gaya hidup dan sikap kaum subaltern juga mendapatkan pengaruh yang terasa secara nyata. Pendidikan kolonial yang telah ditempuh oleh beberapa warga pribumi serta merta banyak mengubah perilaku mereka menjadi kebarat-baratan. Hal ini terjadi pada sosok Ratna Juwita seperti yang ditemukan pada kutipan berikut.

Ada yang sangat menarik perhatian: pasangan dansa seorang pria Eropa paling mentereng dan seorang wanita bumiputra. Mereka menari di bawah mural reproduksi lukisan karya Alphonse Mucha. Dia adalah Johan Romita van den Beuken, anak Basil Cornelius van den Beuken, pemilik bangunan megah yang dari luar tampak menyerupai tubuh kapal itu. Dalam pelukannya,

terperangkap manja seorang gadis bernama Ratna Juwita, pemilik muka langsung bulat telur yang menjadi pasangan dansanya (Banu, 2020: 2).

Dari kutipan tersebut tergambar hadirnya mimikri. Mimikri tersebut direpresentasikan lewat adegan dansa yang dilakukan oleh pribumi bernama Ratna Juwita. Ratna Juwita adalah pribumi yang dididik secara Belanda oleh ayah tirinya. Ayah tirinya adalah seorang Belanda bernama Thadeus van Geelman, berprofesi sebagai jurnalis. Karena hidup atas didikan seorang Belanda, maka gaya hidup ala Belanda juga menjadi santapan sehari-harinya. Oleh sebab itu, tanpa canggung ia berdansa dengan seorang Belanda. Selain Ratna, kebiasaan berdansa yang merupakan budaya orang-orang Belanda juga nampak tertanam pada diri Syafei. Ia seorang pemuda pribumi yang dalam kehidupannya begitu dekat dengan anasir kebudayaan Belanda. Kebiasaan Syafei untuk berdansa sebagai bentuk mimikri nampak pada kutipan berikut.

“Ayo berdansa denganku, Ratna Juwita!” Sekali lagi Syafei mengajak. Dia gembira mengetahui nama gadis yang paling memesonanya perhatiannya. Mungkin justru karena paling ragu di antara kedua temannya.

Seperti dipagut sihir, Ratna bangkit dari kursi. Ajakan itu membuat aliran darah di tubuh Ratna berhenti sejenak. Memang benar ada keinginan berdansa, tetapi tak pernah terpikir ajakan itu muncul mala mini, dari orang yang datang entah dari mimpi gelap mana. Syafei kini menarik tangannya. “Ayo, berdansa denganku, Ratna!” (Banu, 2020: 66).

Dalam konteks peristiwa itu, Syafei tidak canggung mengajak Ratna berdansa, meskipun mereka adalah seorang pribumi. Kebiasaan dansa ini sangat jarang dilakukan oleh kaum pribumi pada masa itu. Namun, kedua orang pribumi tersebut melakukan kegiatan tersebut seperti layaknya seorang Belanda. Syafei dalam kesehariannya juga melakukan mimikri dari cara berpakaian. Hal itu bisa didapati pada kutipan berikut.

Seiring mereka memilih minuman yang dicatat dengan takzim oleh pelayan, sebuah sepeda berhenti tepat di seberang mereka. Seorang pemuda dengan kemeja dan pantalon putih, rambut lurus kaku yang tak mempan di remas

pomade, sebalh kakinya turun ke jalan, menahan sepeda hitamnya agar tetap tegak (Banu, 2020: 62).

Kutipan di atas menggambarkan betapa kebarat-baratan gaya berpakaian Syafei. Ia menggunakan kemeja dan celana panjang. Kemeja dan celana panjang biasa digunakan oleh orang Belanda, tetapi tidak oleh orang pribumi. Terjadi mimikri pada diri Syafei dari segi gaya berpakaian. Selain itu, Syafei juga meniru kaum dominan (Belanda) dari segi alat transportasi, yakni dengan menggunakan sepeda. Pada masa itu, sepeda adalah alat transportasi yang banyak digunakan oleh kaum Penjajah. Kebiasaan menggunakan sepeda juga nampak pada keseharian seorang pribumi lain bernama Syamsudin. Seperti dalam kutipan berikut.

Sepeda Gazelle-nya diajak berkeliling dengan bunyi tik-tik yang khas. Sepasang ban Goodyear yang berputar menopang seluruh berat tubuhnya, setelah udara petang merengkuh Parijs van Java, menggelinding menyentuh kerikil di halaman rumah Thadeus di Bronbeekweg. Rambatan sirih yang rimbun turun dari tepi genting berjuntai-juntai. Daunnya lebat dan tampak segar. Sinar temaram lampu yang tegak di tengah taman membiaskan warna kuning pada permukaan dedaunan itu (Banu, 2020: 57).

“Insulide Park? Sebenarnya, sudah terlalu siang untuk jalan-jalan di sana. Tempatnya sangat terbuka. Sedikit terik pada jam seperti ini. Tapi, mengapa tidak? Tunggu di sini. Aku simpan fiets dahulu, sambil panggil delman.” Syamsudin menuntun sepedanya ke belakang kantor Preanger Bode (Banu, 2020: 37).

Dua kutipan di atas secara jelas menggambarkan bahwa sepeda adalah alat transportasi yang selalu digunakan oleh Syamsudin. Syamsudin adalah pemilik sebuah biro arsitek tempat Syafei bekerja. Biro arsitek itu banyak mendapat proyek dari orang-orang Belanda. Hal inilah yang membuat keduanya gemar meniru orang Belanda dalam kesehariannya. Mereka melakukan hal itu agar menjadi setara dengan orang-orang Belanda. Bahkan, Syamsudin juga terkadang menggunakan sepeda motor. Seperti dalam kutipan berikut.

Pit Liong meletakkan gelas kopi, lalu menyibakkan tirai jendela rumahnya saat mendengar deru bromfiets memasuki halaman. Wajahnya semringah

setelah mengetahui siapa yang datang. Dia segera ke luar menyambut sang tamu.

“Selamat pagi, Kang Syamsudin!” serunya. “Harley Davidson yang luar biasa cantik!” (Banu, 2020: 268).

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Syamsuddin di rumah Pit Liong dengan menggunakan sepeda motor. Sepeda motor saat itu adalah barang yang lebih langka jika dibanding dengan sepeda. Bahkan tidak semua orang Belanda memilikinya. Syamsudin, meskipun seorang pribumi, justru memilikinya. Ia begitu nampak sebagai orang Belanda. Hal itu nampak dari caranya bertindak, berpakaian, dan gaya hidup. Hal itu menunjukkan bahwa mimikri terjadi pada diri seorang Syamsudin.

Obsesi menjadi seperti Belanda nampaknya memang melekat betul pada mereka yang telah menempuh pendidikan kolonial. Hal itu bisa dilihat terjadi pada diri Ratna Juwita, Syamsudin dan Syafei yang nampak dan telah digambarkan pada pembahasan di atas. Mereka adalah orang-orang pribumi dengan gaya hidup meniru orang Belanda. Peniruan terhadap penjajah akibat juga terjadi pada diri Raden Saleh. Seperti nampak pada dua kutipan berikut.

“Seberapa berlebihan?” Constancia melirik Raden Saleh yang sejak tadi tidak menggeser tatapan dari wajahnya. “Misalnya ini, rijsttafel dengan tiga puluh menu ini.” Constancia menunjuk aneh hidangan yang telah tertata rapi. Beberapa masih tertutup tudung perak (Banu, 2020: 273).

Rijsttafel bukanlah budaya masyarakat Hindia. Budaya makan secara mewah dengan berbagai macam menu ini adalah budaya yang begitu dekat dengan orang-orang Belanda maupun pribumi priyayi. Raden Saleh sebagai seorang pribumi berpendidikan tinggi melakukan dan dekat dengan pergaulan Eropa peniruan terhadap budaya tersebut. Bersama kekasihnya, Costancia, Raden Saleh memesan hidangan secara besar-besaran. Hal itu dilakukan Raden Saleh sebagai salah satu cara menegaskan status sosialnya sebagai seorang yang berpendidikan Eropa. Peniruan terhadap budaya Kolonial juga dilakukan Raden Saleh dari cara berpakaian. Kutipan

di bawah ini menggambarkan bagaimana mimikri yang dilakukan oleh Raden Saleh terhadap cara berpakaian.

Jenderal De Kock tertegun sejenak, mengamati lelaki muda berkulit cokelat dalam setelan jas berkancing ganda dan kemeja putih kerah tinggi yang berdiri dengan sangat percaya diri dihadapannya itu. Dalam sepersekian detik, benaknya bekerja keras memanggil kembali seluruh kenangannya tentang adat istiadat Jawa, berikut kesederhaan hidup penduduknya (Banu, 2020: 92).

Pada 1832, ketika jatah beasiswa berakhir, dia bukan lagi remaja lugu dan pemalu. Usianya 21 tahun, dengan tingkah laku, pakaian, serta potongan rambut panjang mirip pemuda Belanda umumnya yang eksentrik dan terkena imbas gaya hidup kaum Bohemian Prancis (Banu, 2020: 104).

Dari dua kutipan di atas, nampak Raden Saleh melakukan mimikri terhadap gaya berpakaian Belanda. Ia selalu menggunakan jas pada setiap kesempatan. Gaya berpakaian tersebut adalah akibat pergaulan dan pendidikan Belanda yang telah ditempuh oleh Raden Saleh. Raden Saleh adalah seorang pribumi yang mendapat kesempatan dan biaya untuk melanjutkan sekolah seni di Belanda. Pendidikan yang ditempuhnya benar-benar telah menjadikan gaya hidup Raden Saleh menjadi seperti orang Belanda.

Keraton adalah pusat kebudayaan Jawa. Di sana begitu kuat anasir-anasir kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa di Keraton terus dijaga dan dilestarikan. Namun, nampaknya kedigdayaan itu perlahan luntur ketika kolonialisasi berlangsung. Mimikri nampak hadir pada lingkungan keraton. Mimikri yang ada di sana adalah dari segi cara berpakaian. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Sayangnya, lantaran dibesarkan di tengah kelompok pendukung Sultan Raja, sultan baru ini cenderung memiliki haluan politik serupa ayahnya, sangat terbuka terhadap pengaruh Barat. Dia senang berpakaian gaya Barat, terutama seragam tentara. Dia memang diberikan pangkat mayor jenderal oleh Belanda. Dia menyukai seragam itu, lengkap dengan topi songkok berjumbai bulu dan bintang jasa milik mendiang ayahnya (Banu, 2020: 28).

Narasi di atas menunjukkan bagaimana seorang Sultan menyukai dan mengenakan pakaian gaya barat. Padahal, seorang sultan adalah pimpinan tertinggi

dari sebuah keraton. Persinggungannya dengan banyak orang Belanda telah mengubah cara berpikirnya. Perubahan cara berpikir itu ternyata juga dibarengi dengan perubahan cara berpakaian yang meniru orang Belanda. Berkaitan dengan mimikri dalam novel *Pangeran Dari Timur* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. Mimikri dalam Novel *Pangeran Dari Timur*

ASPEK MIMIKRI	TOKOH YANG MENGALAMI MIMIKRI
Gaya Hidup	Ratna, Syafei, Raden Saleh
Cara Berpakaian	Syafei, Raden Saleh, Sultan di Keraton
Alat Transportasi	Syafei, Syamsudin

### 3) Ambivalensi dalam Novel *Pangeran Dari Timur*

Sejarah penjajahan Belanda atas Indonesia yang berlangsung selama berabad-abad menjadi muasal persinggungan budaya antara dua kebudayaan tersebut, yakni Belanda dan Indonesia. Belanda adalah kaum penjajah yang berada dalam posisi dominan, sedangkan Indonesia berada pada posisi subaltern. Budaya yang berada dalam posisi berbeda tersebut, pada akhirnya memunculkan sikap dari kaum pribumi (terjajah) untuk mengagumi dan meniru budaya kaum penjajah sebagai yang dominan. Dua hal tersebut, dikenal dengan istilah hibriditas dan mimikri. Ambivalensi muncul akibat adanya hibriditas dan mimikri. Pola pikir pribumi terbentuk untuk mengagumi budaya barat (penjajah). Kekaguman itu berlanjut pada proses untuk meniru segala hal yang dilakukan oleh kaum barat. Namun, peniruan tersebut tidak pernah menjadi peniruan yang sempurna. Kaum barat tetap meletakkan posisi pribumi sebagai kaum yang lebih rendah, tidak bisa sama dengan penjajah. Kaum barat selalu berupaya untuk mengukuhkan kebudayaan mereka sebagai budaya dominan yang tidak bisa dicapai oleh kaum pribumi. Pasalnya, jika peniruan yang

dilakukan oleh pribumi dianggap setara, hal itu akan mengancam dominasi pihak kolonial.

Tokoh-tokoh yang mengalami ambivalensi sulit untuk meletakkan diri mereka dalam situasi kolonialisasi. Mereka berdiri di antara dua keadaan. Hal seperti itu nampak pada diri Raden Saleh, seorang tokoh dalam novel *Pangeran Dari Timur*. Ambivalensi terjadi pada diri Raden Saleh. Kebimbangan dirasakan oleh dirinya berkaitan dengan identitas diri yang hakiki. Satu sisi dia adalah seorang pribumi yang begitu cinta pada tanah airnya, di sisi lain Raden Saleh mendapat begitu banyak keuntungan dari Belanda. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sikap ambivalen pada diri Raden Saleh.

Raden Saleh Syarif Bustaman kembali duduk di dipan. Alangkah sulit meletakkan kata “aku” akhir-akhir ini. Siapakah “aku”? Apakah “aku” harus ikut toast untuk kabar kemenangan Belanda nanti siang di meja makan Kapten Hendrik Poppen bersama Tuan Inspektur Keuangan, Jean Baptiste de Linge, dan Nyonya Colette Therese Verrue, istrinya? Atau, merenung saja di sini, mereka-reka sedang berbuat apa para kakanda tercinta di Tanah Air? (Banu, 2020: 75).

Meskipun mereka para pribumi telah menerima pengaruh Belanda dalam kehidupan, Belanda tidak sepenuhnya menerima bahwa penduduk asli sama dengan mereka. Penduduk asli masih dianggap subaltern karena mereka adalah bangsa yang terjajah. Ini bisa dilihat dari hubungan asmara antara Raden Saleh dan kekasihnya yang bernama Jonghe. Meskipun Raden Saleh terdidik dalam lingkungan Belanda dan gaya hidup Belanda, kisah cinta antara Raden Saleh dan Jonghe adalah suatu aib yang seharusnya tidak terjadi. Anggapan aib atas kisah asmara Raden Saleh dan kekasihnya nampak pada kutipan berikut.

“Para schutterrij. Mereka tidak setuju orang Asia menjalin hubungan dengan perempuan kulit putih. Engkau dan aku. Ini skandal, kata mereka. Apalagi engkau Anak Negara. Ini akan mencoreng wibawa pemerintah dan merugikanmu. Aku bingung memikirkan masa depanmu, sekaligus hubungan kita.” (Banu, 2020: 84).

Melihat wacana di atas nampak hadirnya gejala ambivalensi. Percintaan yang terjalin antara Raden Saleh dan Jonghe dianggap sebagai kisah asmara yang tidak wajar serta tidak seharusnya terjadi. Anggapan tersebut hadir karena asal-usul Raden Saleh sebagai seorang yang berasal dari timur dan juga negara jajahan. Bagi orang Belanda, tidak seharusnya Raden Saleh menjalin kisah asmara dengan Jonghe yang merupakan wanita dari Belanda. Pertentangan atas hubungan mereka juga dilakukan oleh keluarga Jonghe. Walaupun, keluarga Jonghe tahu bagaimana pergaulan dan pendidikan Raden Saleh selama di Belanda yang begitu lekat dengan pendidikan dan pergaulan kaum Eropa. Ketidaksetujuan keluarga Jonghe diungkapkan oleh Kees van de Velde, adik Jonghe, seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Kurasa, kau memang harus tahu sikap kami yang sesungguhnya terhadapmu.” Kees menatap tajam mata Raden Saleh. “Kau tidak mungkin bisa menjadi keluarga kami. Apapun yang terjadi. Kami sudah mencoba memberi tahu dengan cara halus dan sopan. Pergilah! Atau, kami akan mengambil tindakan lain.” (Banu, 2020: 110).

Kutipan di atas menunjukkan ambivalensi melalui kisah percintaan antara kaum Belanda dan Pribumi yang selalu dikatakan sebagai skandal. Sebagai dua kutub budaya, budaya pribumi dan Belanda sebagai penjajah tidaklah sama. Kebudayaan Belanda adalah budaya dengan segala dominasinya, sedangkan budaya pribumi adalah budaya subaltern yang terdominasi dan terpinggirkan. Orang-orang Belanda tidak menyetujui adanya kisah asmara yang terjalin antara Pribumi dan Belanda. Stigma negatif kisah asmara antara kaum pribumi dan Belanda juga nampak pada orang tua Ratna Juwita. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Keluarga yang sempurna.” Syamsudin menyela.

“Ternyata tidak juga,” sahut Ratna. “Setelah Pierre berusia 10 tahun, mulai timbul ketidakcocokan antara Ambu dan Papa untuk hal-hal yang prinsip. Yah, sebut saja pergaulan sosial. Ambu selalu merasa menjadi orang asing yang dipandang aneh di lingkungan teman-teman Papa, juga di pihak keluarganya.”

“Lagu lama, ya? Dianggap, maaf, bukan perempuan baik-baik oleh kedua belah pihak karena menikahi orang Belanda, bukan?” potong Syamsudin (Banu, 2020: 41).

Gejala ambivalensi nampak melalui kutipan tersebut. Pernikahan yang dilakukan oleh orang tua Ratna Juwita banyak mendapat tanggapan buruk. Hal itu lebih banyak dirasakan ibu Ratna Juwita yang seorang pribumi. Sebagai seorang pribumi, ibu Ratna Juwita adalah wanita yang berperilaku dan banyak berkawan dengan orang-orang Belanda. Namun, orang-orang Belanda tidak sepenuhnya bisa menerima ibu Ratna Juwita sebagai bagian dari orang Belanda. Kaum Belanda sebagai dominan tidak mau mengakui hubungan antara Ibu Ratna Juwita dan Ayahnya yang merupakan orang Belanda.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pribumi untuk meniru penjajah dalam hal gaya hidup dan pendidikan, selalu gagal untuk mewujudkan posisi yang setara antara pribumi dan penjajah. Celah selalu diciptakan oleh penjajah dalam upaya untuk terus mengokohkan dominasi mereka atas kaum pribumi. Itu menyebabkan munculnya gejala ambivalensi. Hal ini terjadi pada diri Raden Saleh seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kami senang berkawan dengan monyet genius seperti dirimu. Lebih banyak manfaatnya dibandingkan berkawan dengan para bangsawan Britania yang dengil itu.” Richard Wagner menepuk paha Raden Saleh. (Banu, 2020: 210).

Posisi Raden Saleh dalam lingkaran pergaulan Eropa tergambar melalui kutipan tersebut. Raden Saleh adalah seorang yang jenius dan berbakat, khususnya dalam bidang seni lukis. Seniman-seniman di Eropa mengakui akan kehebatan dan kesenimanan Raden Saleh. Namun, hal itu tetap tidak bisa menyamakan posisi Raden Saleh dengan orang-orang kulit putih. Bagaimanapun juga Raden Saleh adalah pribumi Hindia, meskipun memiliki bakat dan kehebatan. Hal itu yang membuat beberapa orang Eropa menyebut Raden Saleh sebagai orang jenius. Sebutan itu menjadi penanda bagaimana Raden Saleh mengalami gejala ambivalensi. Gejala ambivalensi terus dialami oleh Raden Saleh. Raden Saleh yang secara gaya hidup

meniru kaum penjajah tetap diposisikan sebagai pribumi. Berasal dari kaum yang tidak beradab adalah stigma yang selalu diterima oleh Raden Saleh. Ambivalensi Raden Saleh itu tergambar melalui kutipan berikut.

“Sudahlah. Kuharap engkau sudi menjaga sikapmu besok. Tidak rebut, tidak banyak bertanya. Ini pekerjaan besar bagi kita semua.” Jihan Kruseman mengubah air mukanya, berusaha menunjukkan penyesalan mendalam.

“Apakah kau kira, si orang Timur ini, sedemikian liar? Tak tahu batas sopan santun?” gerutu Raden Saleh. “Aku manusia berpikir. Aku gemar bertanya, tetapi aku juga paham semua tata cara, adab, dan budi pekerti, baik di Jawa maupun di Eropa.” (Banu, 2020: 78-79).

Jasa pemerintah Belanda bagi Raden Saleh begitu besar. Atas bantuan berupa dana dari pemerintah Belanda, ia bisa berkeliling dan belajar di banyak sanggar lukis dan museum seni di beberapa Negara Eropa termasuk Belanda. Kerajaan Belanda menganggap Raden Saleh sebagai anak negara atas bakatnya dalam bidang seni lukis. oleh Kerajaan Belanda. Dalam perjalanan panjangnya berkelana di Eropa, Raden Saleh telah banyak mendapat penghargaan dari beberapa Negara, termasuk Belanda. Penghargaan itu umumnya diterima Raden Saleh atas kemampuannya dalam bidang kesenian. Berbagai keunggulan yang dimiliki oleh Raden Saleh tidak sanggup untuk menutupi diri Raden Saleh sebagai seorang pribumi dengan berbagai stigma buruknya. Belanda tetap menganggap Raden Saleh sebagai seorang pribumi yang berpotensi untuk menimbulkan kegaduhan dan menggalang kekuatan perlawanan. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana pandangan buruk terhadap Raden Saleh.

“Soalnya, anak itu sudah menjadi terlalu pintar untuk ukuran bangsanya. Aku melihat sendiri perkembangannya di studio lukis saudaraku,” kata Johannes Diederik Kruseman, Direktur Jenderal Keuangan, sepupu Cornelis Kruseman, kepada Jean Chretien Baud, bekas Wakil Kepala Raad van Indie di Batavia yang baru saja menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda ad interim, menggantikan Johannes van den Bosch. Pembicaraan ini terjadi kira-kira dua bulan sebelum Baud berangkat kembali ke Hindia, menepati posisinya di Buitenzorg.

“Bila kita kembalikan sekarang ke Jawa, di tengah suasana sosial yang belum benar-benar padam ini, aku khawatir dia bisa mengobarkan revolusi lain yang

berbahaya,” tambah Diederik Kruseman. “Ingat, kita baru saja kehilangan Belgia.” (Banu, 2020: 105).

Meskipun telah banyak mendapatkan pelajaran dan keuntungan dari Belanda, citra seorang pribumi tetap lekat pada diri Raden Saleh. Sifat-sifat pribumi tetap disematkan pada dirinya. Raden Saleh tetap dianggap sama dengan pribumi lainnya, memiliki kecenderungan untuk memberontak. Hingga akhirnya, tuduhan itu benar-benar terjadi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“...Silakan perhatikan bagian bawah. Apakah Tuan dapat membaca nama-nama, inisial segel, dan tanda tangan yang tertera di situ? Kesimpulan sementara yang dapat kita ambil adalah: mereka saling mengenal, Raden Saleh dan pemberontak itu.”

“Mengejutkan! Nyaris tak mungkin!” Residen Hoogeveen menggeleng. “Bagaimana mungkin pesolek manja itu ada di belakang peristiwa berdarah ini?”

“Ya, mungkin mengejutkan, tapi mari, jangan lupakan dari mana orang ini berasal, Tuan. Sebelum datang ke sini, aku sempat membaca beberapa arsip yang berhubungan dengan pemberontakan bumiputra. Salah satunya yang terbesar, tentu saja, Perang Jawa.” Asisten Residen Batavia bangkit dari duduk, lalu berjalan perlahan mendekati mimbar (Banu, 2020: 351).

Ketika Raden Saleh pulang ke Hindia, terjadi pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi di daerah Tambun. Tuduhan sebagai dalang pemberontakan tertuju kepada Raden Saleh. Atas tuduhan itu, Raden Saleh bersama anak dan istrinya dibawa ke Buitenzorg untuk dimintai keterangan atas kejadian pemberontakan itu. Bentakan dan makian terus terjadi selama intogerasi terhadap Raden Saleh berlangsung. Tuduhan itu pada akhirnya tidak terbukti, karena tidak ada hal yang memberatkan Raden Saleh sebagai dalang pemberontakan. Namun, sikap curiga tetap terpelihara dikalangan pejabat Belanda terhadap Raden Saleh. Muara dari itu semua adalah tindakan salah satu pejabat Belanda yang mengirim pembantu ke rumah Raden Saleh sebagai mata-mata. Hal itu dinarasikan dalam kutipan berikut.

Raden Saleh mengatakan hubungannya dengan Demang Buitenzorg tidak begitu baik. Kabarnya, lantaran Demang tidak membalas kunjungan resmi Raden Saleh ke kediamannya. Selain itu, Demang juga terbukti

menyelundupkan mata-mata wanita berkedok tukang cuci pakaian untuk mencatat gerak-gerik Raden Saleh tak lama setelah peristiwa kerusuhan di Tambun. Saya kira Paduka masih ingat, Raden Saleh sempat diperiksa dan ditahan karena dicurigai sebagai dalang pemberontakan (Banu, 2020: 581).

Para pejabat pemerintah Belanda begitu curiga kepada Raden Saleh. Salah satunya adalah Demang Buitenzorg. Ia menaruh curiga yang begitu dalam kepada Raden Saleh. Pangeran Kwasi Boakye, sahabat Raden Saleh ketika di Belanda, pernah mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang kehidupan Raden Saleh. Salah satu isi dari surat itu adalah tentang sikap curiga dari pemerintah Belanda terhadap Raden Saleh selama di Hindia. Kisahannya melalui surat yang ditulis oleh Pangeran Kwasi Boakye menunjukkan gejala ambivalensi dalam diri Raden Saleh.

## **b. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Sang Raja***

### **1) Hibriditas dalam Novel *Sang Raja***

Pada masa kolonial, tertanam pola pikir pada masyarakat pribumi Hindia Belanda bahwa pendidikan adalah aspek penting yang menjadi penentu status seseorang dalam hierarki sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang dimaksud terutama berkaitan dengan pendidikan ala Barat yang disediakan oleh pemerintah Kolonial melalui sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan Belanda.

Pendidikan yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap pribumi ketika kolonialisasi berlangsung. Melalui pendidikan, orang-orang pribumi berharap mereka memiliki posisi yang setara dengan orang-orang Belanda, atau paling tidak mereka bisa menjadi seorang priyayi yang memiliki status sosial tinggi. Dalam novel *Sang Raja*, kesadaran tersebut tertanam dengan masif pada diri ayah Wirosoeseno seperti nampak pada kutipan berikut.

“Coba lihat tangan kita. Tangan Rama cukup halus, tapi tanganmu itu benar-benar tangan priyayi. Kita ini turunan priyayi, Nak. Lho, betul itu. Rama punya surat yang menjelaskan kita ini turunan orang mulia. Bukan orang

sembarangan. Turunan Pengiran Benawa, Raja Pajang. Kamu harus sekolah ke tingkat tinggi. Jangan bikin malu. Harus mampu menunjukkan bahwa kamu punya darah priyayi. Nanti Rama carikan sekolah yang bagus.” (Banu, 2017: 38-39).

Ayah Wirosoeseno begitu berambisi untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Pendidikan yang dimaksud tentu adalah pendidikan ala Barat yang dihadirkan di sekolah-sekolah Belanda. Sebagai seorang *waterbeheer* (Mantri Pengairan), ayah Wirosoeseno begitu banyak bersinggungan secara sosial dan budaya dengan pegawai pemerintah kolonial. Hal ini yang mempengaruhi pemikiran ayah Wirosoeseno sehingga menimbulkan ambisi untuk mengangkat status sosial keluarga melalui pendidikan anaknya. Ayah Wirosoeseno sangat berharap salah satu anggota keluarganya menjadi seorang priyayi agar memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan sosial. Bahkan, ayah Wirosoeseno mengadakan upacara penggantian nama anaknya agar nampak lebih priyayi. Hal itu terlukis dalam kutipan berikut.

Untuk kelulusanku dari sekolah dagang ini, lagi-lagi Rama mengadakan upacara selamatan. Kali ini kenduri lumayan besar digelar di pendopo dan pelataran, disertai upacara singkat mengubah namaku dari Warso menjadi Goenawan Wirosoeseno sehingga terdengar lebih priyayi (Banu, 2017: 45).

Warso adalah nama kecil Goenawan Wirosoeseno atau yang akrab disapa Wirosoeseno. Selepas Wirosoeseno lulus dari sekolah dagang, ayah Wirosoeseno semakin memantapkan ambisinya untuk menjadikan anaknya sebagai seorang priyayi yang akan mengangkat derajat sosial keluarga. Dalam diri ayah Wirosoeseno, bisa menjadi seorang priyayi berarti akan dekat dengan kehidupan Belanda dan jaminan kesejahteraan. Salah satu cara yang kemudian dilakukan agar nampak priyayi adalah dengan mengganti nama kecil Wirosoeseno. Hal ini menunjukkan gejala hibriditas yang terjadi pada diri Ayah Wirosoeseno.

Gejala hibriditas juga terjadi pada Yu Djoem. Selain ayah Wirosoeseno, kakak perempuan Wirosoeseno yang bernama Yu Djoem juga menganggap bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya menuju status sosial yang tinggi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Yu Djoem sangat menyayangiku. Dan sejauh yang bisa kuingat, sejak kecil ia sudah dididik untuk memahami dan menerima dengan kesadaran penuh bahwa yang harus diistimewakan di rumah setelah Rama adalah aku, si anak lanang. Jadi ia hanya bersekolah selama tiga tahun di Sekolah Desa. Sekadar bisa membaca dan menulis. Bila tidak sedang menemani Ibu menjual batik, ia akan tinggal di rumah sepanjang hari, bergelut dengan segala urusan rumah tangga, sementara aku si manja ini, di dorong untuk memasuki dunia pendidikan yang lebih luas (Banu, 2017: 36).

Gejala hibriditas di alami oleh Yu Djoem. Ia menganggap bahwa pendidikan, khususnya pendidikan kolonial, merupakan pendidikan yang terbaik. Ia sempat mengenyam pendidikan tersebut meskipun tidak terlalu tinggi. Sekolah yang dilakukan oleh Yu Djoem hanya sekadar untuk bisa membaca dan menulis. Sebagai seorang perempuan pribumi di masa kolonial, Yu Djoem merasa bahwa dirinya sulit untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ia menaruh harapan lebih pada adiknya, Wirosoeseno untuk bisa mengenyam pendidikan yang lebih luas.

Daya Tarik pendidikan Barat pada masa kolonial adalah karena memberikan prioritas untuk memperoleh posisi-posisi penting, dekat dengan kekuasaan. Maka, menjadi hal biasa jika setiap orang pribumi mengejar pendidikan setinggi-tinggi dan seluas-luasnya. Ambisi tersebut dilakukan untuk mendapat pekerjaan sebagai pegawai pemerintah kolonial yang menjanjikan secara sosial dan materi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Ini Ndoro Soengkono. Asisten Kepala Irigasi Daerah, atasan Rama,” kata Rama kepadaku. Aku merunduk, mencium tangan orang itu.

“Tadi baru saja Rama mengantarkan beliau memeriksa pintu air dan beberapa saluran utama. Selain itu, Rama juga sudah berlaku tidak pantas, nekat bicara pada Ndoro mengenai masa depanmu,” sambung Rama (Banu, 2017: 41).

Gejala hibriditas terjadi pada ayah Wirosoeseno. Ia begitu berambisi untuk menjadikan anaknya sebagai pegawai pemerintah kolonial. Cara yang dilakukan oleh ayah Wirosoeseno adalah dengan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Bahkan

sebelum Wirosoeseno lulus, ayah Wirosoeseno telah mencari jalan agar anaknya bisa menjadi priyayi melalui jalur “orang dalam.”

Pada dasarnya, bagi pribumi bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial adalah jaminan masa depan yang terang. Bekerja dalam lingkaran kekuasaan kolonial menjadikan seorang pribumi mapan secara sosial dan materi. Kemewahan dan kesejahteraan hidup yang nampak pada orang-orang yang bekerja dibawah naungan pemerintah kolonial menjadikan setiap orang berusaha untuk meraihnya. Gejala hibriditas semacam itu, yang menganggap bahwa pekerjaan yang berbau pemerintah kolonial adalah yang terbaik, juga nampak pada diri ayah Wirosoeseno. Hal ini nampak pada nukilan berikut.

“Tetapi yang lebih penting lagi, siapa pihak yang memanggilmu ini? Perusahaan partikelir?” lanjut Rama. “Pemiliknya siapa? Orang Belanda? Kelihatannya bukan.”

“Pemiliknya, lha nggih meniko. Persis seperti yang tercantum pada kemasan rokok itu. Bapak Nitisemito, orang Jawa,” jawabku.

“Nah, itulah. Pertanyaan Rama: apakah perusahaan semacam itu bisa menjamin kelangsungan hidup jangka panjang?” suara Rama mulai meninggi.... Bila bekerja di gupermen, pasti lebih aman!”

“lagi pula kamu itu anak sekolahan,” sambung Rama. “Kalau menjadi pangreh praja, meski butuh waktu agak lama, pangkatmu bisa setinggi Ndoro Soengkono.” (Banu, 2017: 67-68).

Dialog di atas adalah fragmen percakapan antara Wirosoeseno dan ayahnya. Ayah wirosoeseno mempertanyakan alasan Wirosoeseno memilih untuk bekerja di perusahaan Nitisemito, bukan menjadi pegawai pemerintah. Padahal, Wirosoeseno adalah seorang pribumi yang berpendidikan cukup tinggi. Ayah Wirosoeseno beranggapan, bahwa dengan pendidikan semacam itu seharusnya Wirosoeseno bisa bekerja sebagai pegawai kolonial, bukan bekerja sebagai pegawai di pabrik yang dimiliki oleh pribumi. Bagi ayah Wirosoeseno, pekerjaan yang berada dalam bingkai pemerintah kolonial adalah yang terbaik.

Gejala hibriditas semacam itu begitu dalam tertanam pada diri Ayah Wirosoeseno. Penyebabnya adalah karena ayah Wirosoeseno adalah pegawai pemerintah kolonial yang tentu dalam aktivitasnya sangat sering bersentuhan dengan orang-orang Belanda maupun pribumi pegawai pemerintah kolonial. Ketika anaknya, Wirosoeseno telah bekerja dan menjadi orang yang mapan di perusahaan rokok Bal Tiga, ayah Wirosoeseno tetap menyindir pilihan anaknya bekerja di situ. Bahkan, ayah Wirosoeseno membandingkan pilihan pekerjaan Wirosoeseno sebagai pegawai pabrik milik pribumi dan anak angkatnya yang bekerja sebagai pegawai kolonial. Hal ini nampak pada kutipan berikut.

“Gara-gara kamu ndak mau kerja di kantor Ngoro Soengkono, sekarang jatah tempatmu direbut sama si Parmin, eh si Totok ini,” kata Rama. “Sudah jadi pegawai tetap di Pengairan lho dia sekarang. Ndak sia-sia toh tinggal sama Rama dan Ibu?” (Banu, 2017: 164).

Pada dialog di atas, Ayah Wirosoeseno menyindir keputusan Wirosoeseno yang memilih bekerja di pabrik rokok Bal Tiga. Ayah Wirosoeseno membandingkan pilihan pekerjaan Wirosoeseno dengan Parmin, anak angkat Ayah dan Ibu Wirosoeseno. Hal yang melatarbelakangi diangkatnya Parmin sebagai anak tentu adalah status sosial keluarga. Ayah Wirosoeseno begitu menginginkan salah satu keluarganya menjadi pegawai pemerintah kolonial. Harapan itu awalnya tersemat pada diri Wirosoeseno. Namun, setelah Wirosoeseno memilih jalan lain dengan bekerja di pabrik rokok Bal Tiga, ayah Wirosoeseno mencari alternatif lain. Ia mengangkat seorang anak lelaki yang ia sekolahkan lalu dimasukkan sebagai pegawai pemerintah kolonial.

Bukan hanya keluarga Wirosoeseno yang terpengaruh terhadap wacana bahwa pendidikan dan pekerjaan sebagai pegawai pemerintah kolonial adalah hal yang terbaik. Banyak orang-orang pribumi yang terpengaruh terhadap wacana demikian. Hal ini terutama bagi mereka yang dalam keseharian banyak bersinggungan secara sosial dan budaya dengan orang-orang Belanda maupun pribumi pegawai pemerintah

kolonial. Lasinah, sebagai anak dari seorang mandor di perusahaan milik pemerintah, juga berpikiran demikian. Seperti yang terlukis pada kutipan berikut.

“Senang atau tidak, saya rasa tergantung mau melamar di bagian apa dan cocok atau tidak dengan minat kita, bukan?” ujar Lasinah. “Saya sendiri sangat senang bekerja dibagian pemasaran. Apa tidak kepingin bekerja di kantor gupermen toh, Mas? Priyayi ‘kan cocoknya kerja di Gupermen.” (Banu, 2017: 52).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Lasinah dan Wirosoeseno pada pertemuan pertama mereka sebelum menikah. Pada percakapan itu, gejala hibriditas nampak betul ada pada diri Lasinah. Lasinah menganggap bahwa sebagai seorang priyayi, seharusnya Wirosoeseno bekerja di kantor gupermen. Mafhum jika Lasinah berpikir demikian. Karena, sebagai wanita pribumi ia berpikiran maju sebagai buah dari pendidikannya yang cukup tinggi. Selain itu, ia juga berasal dari keluarga terpandang karena beberapa keluarganya bekerja sebagai pegawai kolonial. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Malam itu, sebelum masuk kamar pengantin, aku lama bertamu di rumah sewaan yang ditempati keluarga besar Dik Lasinah. Mencoba menjalin keakraban dengan keluarga mertua. Ayah Dik Lasinah adalah seorang mandor di pabrik Gula Gondang Winangun, Semarang, dan punya pemikiran maju. Keempat anaknya, tiga pria dan satu wanita, disekolahkan semua. Yang sulung berhasil menjadi mantri polisi, kakak penengah menjadi penilik sekolah, sementara kakak pria nomor tiga, yang rumahnya ditinggali oleh Dik Lasinah, menjadi guru di Singocandi, Kudus. Setahun terakhir ini ia bertugas mengajar di Semarang. Dik Lasinah sendiri, sebagai satu-satunya anak gadis, berhasil menamatkan Sekolah Angka Loro sebelum diajak bekerja di Bal Tiga oleh sepupunya (Banu, 2017: 163).

Lasinah hidup dalam keluarga yang secara status sosial dan ekonomi sangat mapan. Semua saudara Lasinah adalah orang-orang yang berpendidikan. Hal ini tentu menjadikan Lasinah dan keluarganya terbiasa bergaul dengan para priyayi karena status sosial keluarga mereka. Sangat lumrah jika Lasinah terbentuk menjadi seorang wanita yang berpikiran maju.

Cinta Lasinah dan Wirosoeseno tumbuh di pabrik rokok Bal Tiga. Keduanya adalah karyawan di sana. Pabrik tempat Lasinah dan Wirosoeseno bekerja, Bal Tiga, dikelola oleh Nitisemito yang merupakan seorang pribumi. Namun, pabrik ini telah dikelola secara modern dengan meniru konsep pengelolaan pabrik ala Belanda. Pemilik pabrik dan semua karyawan di sana menganggap bahwa konsep niaga yang diperkenalkan oleh Barat adalah yang terbaik. Bahkan Akoean Markoem, salah satu pimpinan di Bal Tiga, begitu tergila-gila akan konsep-konsep pengelolaan pabrik dan niaga yang dilakukan oleh Belanda. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Coba jawab. Mengapa kita percaya kepada pabrik-pabrik Belanda atau Britania? Mengapa kita percaya kepada bank-bank mereka, perusahaan asuransi mereka, atau perusahaan-perusahaan lain milik mereka? Ada yang tahu, mengapa? Karena apa?” Akoean mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Lagi-lagi kami membisu. Beberapa di antara kami bahkan memilih menundukkan kepala, seolah enggan ditunjuk oleh Akoean untuk menjawab pertanyaan yang ia lontarkan. Sungguh, rasanya ingin sekali aku melompat ke luar pintu. Pertemuan Senin pagi, acara Departemen Pemasaran yang biasanya menyenangkan dan penuh canda tawa, sekarang berubah menjadi arena pelecehan dan pamer kecongkakan yang menyedihkan.

“Coba, karena apa? Karena kita melihat kesungguhan dan tanggung jawab mereka, yang tergambar melalui bangunan-bangunan dan mesin-mesin mereka yang kukuh dan rapi itu. Bonafide!” Akoean menuntaskan sendiri kalimatnya (Banu, 2017: 217-218).

Narasi di atas adalah percakapan yang terjadi dalam salah satu rapat karyawan di pabrik rokok Bal Tiga. Sangat nampak gejala hibriditas yang terjadi pada diri Akoean. Akoean begitu begitu terpesona akan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh barat. Akoean begitu berambisi untuk menjadikan pabrik rokok Bal Tiga menjadi pabrik rokok yang benar-benar berkiblat pada cara pengelolaan pabrik ala Belanda. Berkaitan dengan hibriditas dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hibriditas dalam Novel *Sang Raja*

ASPEK HIBRIDITAS	TOKOH YANG MENGALAMI HIBRIDITAS
Pendidikan	Ayah Wirosoeseno, Yu Djoem, Lasinah

## 2) Mimikri dalam Novel *Sang Raja*

Wacana kolonial begitu mendominasi kehidupan di tanah jajahannya. Bukan hanya pola pikir yang mendapat pengaruh secara masif, kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi kolonial juga terpengaruh. Persinggungan budaya kolonial dan pribumi menjadi penyebab utama masyarakat pribumi di tanah Hindia Belanda berperilaku secara kebarat-baratan. Hal ini terjadi pada Walini yang hidup bersama keluarga Belanda. Berada dalam lingkaran keluarga Belanda perlahan mengubah perilakunya menjadi kebarat-baratan. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Kemauan belajar Walini tinggi sekali,” bisik Papa setelah menyelesaikan semua urusan administrasi. “Setiap sore ibumu memberinya aneka pelajaran. Walini tidak pernah bersekolah, tetapi kepandaiannya boleh diadu dengan anak setingkat ELS kelas 5. Bahkan mungkin lebih. Perbendaharaan bahasa Belandanya juga lumayan...” (Banu, 2017: 30).

Kutipan di atas menunjukkan hal yang tidak lazim dilakukan oleh wanita pribumi. Walini melakukan mimikri terhadap kebudayaan wanita Belanda, yaitu belajar tentang ilmu pengetahuan. Walini sebagai wanita pribumi nampak dengan tekun untuk belajar berbagai hal yang diajarkan di sekolah dengan panduan dari majikannya, Ibu Phillipus. Selain itu, Walini juga mulai belajar menggunakan bahasa Belanda.

Kehidupan yang begitu dekat dengan budaya barat membuat Walini banyak mengadopsi budaya tersebut. Walini meniru apa yang dilakukan oleh majikannya dalam hidup sehari-hari. Hal ini semakin mantap dan sering dilakukan oleh dirinya setelah menikah dengan Phillipus yang merupakan seorang Belanda. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Jeng Walini datang menghampiri Filipus.

*commit to user*

“Mau dansa?” Walini menggamit tangan suaminya (Banu, 2017: 209).

Mimikri pada diri Walini tergambar melalui kutipan di atas. Walini mengajak Filipus untuk berdansa. Pada zaman kolonial, kegiatan berdansa merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh orang-orang Belanda, tetapi tidak bagi kaum pribumi. Sebagai kaum pribumi, Walini melakukan mimikri terhadap gaya hidup Belanda dengan mengajak Filipus berdansa.

Bagi kaum perempuan pribumi, urusan yang paling pokok dalam bahtera rumah tangga adalah urusan domestik, yaitu sumur, dapur, dan kasur. Namun tidak bagi Walini. Berkat ketekunan Walini dalam belajar dan lingkungan keluarga Belanda tempat ia bekerja, ia mampu melakukan hal di luar kebiasaan wanita pribumi pada umumnya. Ia mampu mengelola usaha suaminya. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Pikirkan saja pekerjaanmu, Filip. Aku sudah sangat hafal pekerjaan di sini. Tidak usah risau,” jawab Walini sambil mengeratkan pelukan. “Lagi pula ada Coos, yang pasti akan sigap membantuku.” (Banu, 2017: 97).

Filipus bekerja di Kudus sebagai karyawan di Bal Tiga. Di sisi lain, ia memiliki sebuah hotel di Batavia. Ketika Filipus harus pergi ke Kudus untuk menjalankan tugasnya sebagai karyawan di Bal Tiga, urusan pengelolaan hotel diserahkan kepada Walini. Walini yang menawarkan diri kepada Filipus untuk hal ini. Sebagai wanita pribumi, Walini telah melakukan mimikri. Kebiasaan untuk bekerja, apalagi mengurus sebuah usaha besar, sangat jarang dilakukan oleh wanita pribumi. Hal-hal semacam itu hanya dilakukan oleh wanita-wanita Belanda.

Selain Walini, perempuan lain yang mengalami gejala mimikri adalah Lasinah. Ia banyak meniru gaya hidup kaum Belanda pada kesehariannya. Salah satu gaya Belanda yang ditiru oleh Walini adalah dengan memiliki dan terbiasa mengendarai sepeda. Hal berikut menunjukkan bahwa Lasinah adalah seorang wanita pribumi yang memiliki sepeda.

“Dik Las, anu, sepedamu masih rusak?” tanyaku sambil merapikan letak blangkon.

“Iya, kenapa to, mas?” (Banu, 2017: 133).

Pada kerangka kolonial, sepeda termasuk barang mewah. Tak banyak pribumi yang memilikinya, kecuali para priyayi dan pribumi yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda. Bukan hanya memiliki sepeda, bahkan Walini sering mengendarai sepeda tersebut. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kami bersepeda beriringan, ke rumah kost Sрни yang ternyata memang sangat dekat dengan alun-alun. Setelah berpamitan, sepeda kuarahkan menuju ke tempat tinggal Lasinah di Mlati Kidul. Karena sudah tengah malam, tak banyak yang kami bicarakan selama perjalanan hingga tiba depan gerbang rumah Lasinah (Banu, 2017: 140).

Kutipan di atas menggambarkan Lasinah yang bersepeda bersama Sрни dan Wirosoeseno. Mimikri begitu tampak pada diri Lasinah dan Sрни. Lasinah dan Sрни, sebagai wanita pribumi, mengendarai sebuah sepeda. Hal yang tidak lazim dilakukan oleh seorang pribumi. Apalagi keduanya merupakan wanita.

Pada dasarnya, Wirosoeseno dan Lasinah hidup dalam keluarga yang secara status sosial cukup tinggi. Kedua orang tua mereka adalah pegawai di kantor pemerintah kolonial. Meskipun pangkat kedua orang tuanya tidak terlalu tinggi, namun posisi di kantor pemerintah kolonial membuat kedua orang tua mereka sering berhubungan dengan kaum Belanda maupun priyayi. Hal itu tentu berpengaruh kepada kedua anak mereka, Wirosoeseno dan Lasinah. Sehingga, kehidupan mereka begitu lekat dengan budaya barat. Kedekatan dengan budaya barat menjadi salah satu muasal hadirnya gejala mimikri. Gejala mimikri dalam diri Wirosoeseno nampak pada kutipan berikut.

Setelah duduk di kelas dua, barulah aku diperbolehkan membawa sepeda Fongers milik Rama. Itupun dengan 1001 nasihat penting yang harus kuhapal di luar kepala (Banu, 2017: 40).

Gejala mimikri terjadi pada Wirosoeseno. Sama seperti halnya Lasinah, Wirosoeseno juga terbiasa mengendarai sepeda dalam aktivitas sehari-harinya. Ia memiliki sepeda bermerk terkenal pemberian ayahnya. Ayah Wirosoeseno memberikan sepeda itu kepada anaknya tentu dengan tendensi tertentu. Ia ingin anaknya terpandang sebagai salah satu orang berpendidikan.

Pada era kolonial, sepeda adalah buah dari kemajuan zaman. Alat transportasi ini identik sebagai alat transportasi yang dikendarai oleh kaum Belanda dan para priyayi. Selanjutnya, alat transportasi ini banyak dimiliki oleh pribumi. Pribumi memiliki dan mengendarai sepeda untuk menaikkan gengsi mereka dalam lingkup sosial. Mereka ingin sejajar dengan orang Belanda dan kaum priyayi. Zaman yang berkembang begitu cepat juga nerubah pola dan kebiasaan hidup masyarakat kolonial seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“...Yang terlihat jelas di sekitar kita saja, misalnya: dengan ditemukannya sepeda, maka penduduk pribumi kini boleh mengenakan celana atau rok, dan beralas kaki. Dulu, mana boleh kita pakai baju Eropa. Demikian pula di bidang lain,” aku mengatur napas sebentar (Banu, 2017: 89).

Nampak gejala mimikri yang semakin menggejala pada masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi mulai banyak bergaya kebarat-baratan dalam kehidupannya. Mereka menyerap kebiasaan kaum kulit putih dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang pada zaman dahulu mustahil dilakukan mulai menjadi kebiasaan seiring dengan laju zaman. Seperti yang nampak pada narasi cerita di atas bahwa penemuan sepeda menjadikan masyarakat kulit hitam terbiasa dengan pakaian Eropa.

Pada dasarnya, di era kolonial pakaian adalah simbol. Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda sebagai penjajah. Muaranya adalah itikad dari kaum pribumi untuk selalu meniru cara berpakaian ala Belanda. Peralnya, hanya dengan cara itu mereka bisa meraih status yang tinggi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, banyak kaum

pribumi terutama mereka yang dekat dengan pergaulan Belanda, menggunakan pakaian ala Eropa. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Bergegas aku menghampiri Rama. Tamu beliau adalah seorang pegawai pangreh praja bertubuh kurus, dengan baju putih necis seperti yang biasa dipakai orang belanda. Kumisnya lebat, panjang, dan tampaknya dilumuri lilin, karena kelihatan sangat rapi, seperti tempelan (Banu, 2017: 41).

Kutipan di atas adalah gambaran dari seorang pribumi yang merupakan kawan dari Ayah Wirosoeseno. Mimikri dari cara berpakaian terjadi pada orang tersebut. Sebagai pegawai pemerintah kolonial, ia selalu berpakaian ala Eropa. Cara berpakaian semacam itu menjadi penegas bagaimana posisinya dalam kehidupan sosial. Meskipun ia seorang pribumi, gaya berpakaian tersebut harus dilakukan sebagai penegas identitas dirinya sebagai pegawai pemerintah kolonial yang memiliki status sosial tinggi. Hal serupa juga dilakukan oleh Nitisemito. Meskipun Nitisemito bukan pegawai pemerintah kolonia, ia selalu berpakaian ala Eropa sebagai bentuk eksistensi dalam ruang kolonial. Seperti nampak pada kutipan berikut.

“Pada pamphlet itu...” Wirosoeseno mentatap mata Bardiman sambil mengeluarkan sesuatu dari kantong surjan. “...mereka melihat lukisan seorang pria pribumi, berkopiah, dan mengenakan setelan jas necis, sedang berdiri gagah mengisap kretek. Di sebelah kanan, ada kemasan rokok bergambar tiga lingkaran. Dan di bawah lukisan itu kita bisa membaca slogan, ditulis dalam huruf berukuran besar: *djangan loepa saja poenja nama. M. Nitisemito, gedeponeerd, nomor 4642.*” (Banu, 2017: 18).

Tergambar bagaimana cara berpakaian Nitisemito melalui kutipan di atas. Gejala mimikri begitu tampak terjadi pada diri Nitisemito. Sebagai seorang pribumi ia mengenakan jas yang lazim dikenakan oleh orang-orang kulit putih. Sebagai seorang pengusaha terkemuka, persinggungan dengan orang-orang Belanda adalah hal yang pasti terjadi. Dalam berbagai kepentingan Nitisemito selalu berhubungan dengan orang-orang belanda. Sebagai cara menjaga citra diri dan eksistensi, Nitisemito melakukan mimikri dengan cara meniru cara berpakaian orang Belanda.

Mimikri terhadap cara berpakaian juga terjadi di pabrik rokok yang Nitisemito miliki, Bal Tiga. Pabrik Bal Tiga adalah pabrik dengan manajemen modern. Sebagai pabrik modern di era kolonial, hampir semua karyawan pribumi di Bal Tiga mengenakan pakaian ala Eropa. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Akoean Markoem. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Setelah makan siang, kami, para kepala bagian, wakil kepala bagian, dan penyelia utama berkumpul di ruang rapat yang terletak di sebelah kamar Pak Niti. Di dalam ruangan itu, di deretan meja komisaris yang menghadap ke arah kami, ada pemandangan baru. Di antara Pak Niti dan Pak Karmain, duduk seorang pemuda tampan berperawakan kukuh. Ada jejak mata dan bibir Pak Nitisemito di wajahnya. Ia mengenakan jas putih, baju putih dengan dasi cokelat, dan kain cokelat gelap. Sudah barang tentu kami mengenal pemuda itu. Ia sering menemani Mas Soemadji magang di kantor Bal Tiga di ruangan yang terletak di depan kamar kerja Pak Karmain. Tetapi kami belum paham, mengapa siang ini pemuda itu duduk di depan. Ia tampak sedikit acuh tak acuh terhadap keadaan sekitarnya. Sibuk membersihkan kacamata saat Pak Nitisemito angkat bicara.

“Para sedherek semua tentu sudah tahu, di sebelah saya ini adalah Akoean Markoem, cucu saya. Putra Nahari, anak perempuan saya, melalui pernikahannya yang pertama. Selama ini ia bersekolah di Semarang, masuk His. Satu kelas dengan Soemadji, pamannya. Kemudian ia melanjutkan ke handelschool. Tahun lalu ia lulus dengan nilai baik. Ia memahami aneka tugas di sini, karena sering menemani pamannya magang.” (Banu, 2017: 211-212).

Akoean Markoem adalah cucu Nitisemito. Ia adalah pribumi berpendidikan tinggi. Hal itulah yang menjadikan gaya kebarat-baratan begitu lekat pada dirinya. Salah satunya adalah cara berpakaian seperti yang nampak pada kutipan di atas. Akoean Markoem nampak mengenakan jas dan dasi yang merupakan pakaian ala barat. Hal itu menunjukkan bahwa gejala mimikri dari cara berpakaian telah terjadi pada diri Akoean.

Akoean Markoem ditunjuk oleh Nitisemito sebagai kuasa usaha perusahaan Bal Tiga menggantikan Karmain, saudaranya. Sebagai pimpinan dan mantan pimpinan di Bal Tiga, keduanya adalah pribumi berpendidikan tinggi. Hal ini yang menjadikan cara berpakaian Akoean maupun Karmain selalu meniru cara berpakaian

ala Belanda. Berkaitan dengan mimikri cara berpakaian Karmain, nampak pada kutipan berikut.

Dik Lasinah terkikik, tapi ia segera menjaga sikap ketika Pak Karmain perlahan melangkah mendekati kami. Ia tampak menjulang gagah dalam setelan jas resmi (Banu, 2017: 209).

Mimikri cara berpakaian yang terjadi pada Karmain terlihat dalam kutipan tersebut. Sebagai seorang berpendidikan dan petinggi di Bal Tiga, Karmain selalu mengenakan pakaian yang bergaya ala Eropa. Seperti yang tampak pada kutipan di atas, Karmain mengenakan pakaian dengan balutan setelan jas resmi. Pakaian seperti itu tentu harus digunakan oleh Karmain sebagai penegas identitas sosial dirinya. Memang, hampir semua pegawai di Bal Tiga harus memakai pakaian ala Barat. Kemodernan Bal Tiga harus didukung oleh kemodernan cara berpakaian para karyawannya, khususnya mereka para petinggi di perusahaan itu. Hal itu sebagai hasil dari hegemoni Belanda yang mewacanakan bahwa pakaian adalah simbol status sosial. Berkaitan dengan cara berpakaian salah satu karyawan di Bal Tiga selain Akoean dan Karmain, nampak pada kutipan berikut.

Tepat pukul 09.00, seorang pria kecil namun berperawakan tegap memasuki ruangan. Tubuhnya dibalut jas warna putih, dengan baju dalam berwarna putih juga. Pada kerah baju, tersemat dasi kupu-kupu hitam. Ia mengenakan kain batik warna cokelat soga dengan motif Ceplok sederhana yang serasi dengan blangkonnya (Banu, 2017: 81).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana gaya berpakaian Atmosoewito. Mimikri cara berpakaian nampak terjadi pada berpakaianya. Jas dan dasi kupu-kupu merupakan sesuatu yang tidak biasa dikenakan oleh kaum pribumi. Namun, sebagai seorang pribumi yang bekerja pada perusahaan rokok modern, Atmosoewito mengenakan dua benda tersebut. Pakaian semacam itu ia kenakan sebagai penegas identitas dirinya, lebih luas penegas eksistensi Bal Tiga sebagai perusahaan modern. Bahkan, ketika pelaksanaan tes sebagai calon pegawai Bal Tiga pakaian yang harus digunakan adalah pakaian ala Barat. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kuperiksa sekali lagi pakaian yang kukenakan. Semua sudah sesuai syarat yang tertulis di dalam undangan: blangkon, jas putih, baju dalam putih, kain, dan nomor tanda pengenal di dada kiri. Tetapi aku tidak segera masuk. Sambil minum kopi, kuamati pemandangan indah didepanku dengan hati kecut (Banu, 2017: 76).

Terlihat bagaimana pakaian yang dikenakan Wirosoeseno ketika hendak mengikuti serangkaian seleksi calon karyawan di Bal Tiga. Mimikri cara berpakaian nampak pada Wirosoeseno. Ia mengenakan jas dan kemeja putih yang merupakan gaya berpakaian Eropa. Selain Wirosoeseno, nampak pula mimikri cara berpakaian terjadi pada Marwoto. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Kuamati baik-baik pria dihadapanku ini. Mungkin usianya sebaya denganku. Ia berdiri sembari mengaitkan kedua tangan ke belakang punggung. Di bawah blangkon berukuran besar yang melingkupi kepalanya, tersembul wajah bersih. Wajah priyayi inggil. Ada selarik kumis tipis di atas bibirnya. Pola kain, serta jas putih berkerah lebar yang ia kenakan menurutku agak kurang serasi untuk ukuran badannya yang bulat besar. Meski demikian, kualitas bahannya jauh lebih baik dibandingkan pakaianku. Dan tanda pengenal di dada itu? Jangan-jangan.... (Banu, 2017: 77).

Marwoto adalah saingan Wirosoeseno ketika mendaftar sebagai calon karyawan bagian keuangan di Bal Tiga. Mimikri cara berpakaian nampak terlihat pada diri Marwoto yang mengenakan jas berwarna putih. Dalam acara pernikahan yang digelar oleh keluarga Nitisemito, semakin tampak bagaimana mimikri terhadap cara berpakaian terjadi pada kaum pribumi. Hal itu nampak pada kutipan berikut..

...Terakhir adalah para priyayi serta saudagar bumiputra, dengan blangkon, baju dalam putih, dasi kupu-kupu, jas bukap, dan kain. Demikian pula para istri mereka, tampil mengesankan (Banu, 2017: 204).

Sebagai pemilik perusahaan raksasa, Nitisemito mengelat resepsi pernikahan yang begitu mewah untuk Soemadji, anaknya. Dalam acara itu, para tamu Nitisemito, baik pribumi atau belanda berpakaian senada, ala Eropa. Pribumi lelaki menggunakan jas dan dasi kupu-kupu yang khas Eropa. Cara berpakaian seperti itu merupakan gejala dari mimikri dalam hal berpakaian. Hal tersebut juga nampak pada pasangan penagntin seperti pada kutipan berikut.

Pasangan penganti bersanding dalam busana Eropa. Mas Soemadji mengenakan jas hitam, dasi kupu-kupu, serta sarung tangan putih. Sementara Mbak Siti Chasinah terlihat cantik jelita dalam balutan gaun putih yang menjuntai panjang melebihi kaki, dengan sepotong tiara bertabur berlian, melengkung di atas kepalanya. Di depan mereka berdiri pagar bunga. Di balik pagar bunga itu, kedua orang tua mempelai, yaitu keluarga Nitisemito dan Haji Moeslich, duduk menggapit anak-anak mereka dalam busana campuran jas dan kain tradisional (Banu, 2017: 204).

Obsesi untuk setara dengan Belanda bukan hanya melalui sandang. Hal-hal lain yang bisa membuat status sosial orang-orang pribumi setara dengan Belanda adalah rumah tinggal dan perabotannya. Tempat tinggal dan perabotan bukan hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyimpan simbol. Rumah yang mewah bergaya Eropa menjadi simbol status sosial yang tinggi. Penataan rumah dan perabotan yang ada didalamnya juga harus meniru gaya Eropa atau rumah-rumah para priyayi. Hal tersebut dilakukan oleh ayah Wirosoeseno seperti tampak pada kutipan berikut.

Sedikit keistimewaan jabatan ini membuat Rama menjadi salah seorang terpandang di desaku. Rumah kami, meski lantainya masih berupa tanah keras, sudah dibangun sesuai dengan penataan rumah seorang priyayi. Keseluruhan bangunan rumah terbuat dari kayu jati dengan atap berbentuk limas (Banu, 2017: 38).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana posisi sosial Ayah Wirosoeseno. Ia adalah seorang yang cukup terpandang di lingkungan sosialnya. Untuk semakin mengukuhkan eksistensinya, ayah Wirosoeseno melakukan mimikri terhadap cara penataan rumah. Ia meniru cara penataan rumah seorang priyayi. Mimikri terhadap arsitektur Eropa juga nampak pada pabrik Bal Tiga. Sebagai pabrik modern, arsitektur bangunan pabrik Bal Tiga sangat lekat dengan gaya Eropa.

Ya, menurutku bangunan ini mirip kantor gubernur jenderal di Batavia yang potretnya dulu menghiasi salah satu tembok sekolah kami. Bangunan induk memiliki sisi depan bergaya modern, dengan pintu masuk beratap, serta enam bilah jendela dengan motif kaca patri. Tepat di atas pintu, tergantung sebuah jam bundar, seperti yang biasa terpasang di setiap stasiun kereta api. Bagian atas jendela, dekat dengan atap, terdapat 12 lubang angin berbentuk empat persegi panjang pipih, ditata bertumpuk. Pada kedua sisinya, terdapat enam

ruangan berpintu ganda berbahan dasar kayu, dengan cat warna putih (Banu, 2017: 76).

Begitu besar dan megahnya bangunan pabrik rokok Bal Tiga. Bahkan dikatakan bahwa bangunan itu serupa dengan kantor Gubernur Jenderal di Batavia. Kantor Gubernur Jenderal di Batavia adalah simbol kekuasaan Belanda di tanah Hindia. Bangunan Bal Tiga yang menyerupai kantor tersebut menjadi bukti bahwa Nitisemito sebagai pemilik pabrik telah melakukan mimikri terhadap arsitektur Belanda. Kemegahan dan kedigdayaan kantor Gubernur Jenderal Hindia menjadi acuan bagi Nitisemito untuk membangun pabriknya. Kutipan lain yang menunjukkan kemegahan pabrik Bal Tiga adalah sebagai berikut.

Diiringi pukulan jantung yang semakin kencang, aku mengikuti langkah Tuan Poolman, kembali ke luar, menyusuri selasar. Kantor sakral itu terletak di ujung bangunan sebelah kanan. Sebelum masuk ruang tunggu, tamu diajak melewati sebuah ruang penghubung. Atap dan dinding ruang itu terbuat dari kaca tebal yang dialiri air. Saat melintas, aku membayangkan diriku seperti salah seorang warga Bani Israel. Berjalan lambat di tengah Laut Merah yang terbelah dua oleh pukulan tongkat Nabi Musa (Banu, 2017: 114).

Kutipan di atas semakin mengukuhkan gambaran tentang kemegahan Bal Tiga. Pabrik Bal Tiga dihiasi dengan kaca tebal pada dinding dan atapnya. Penggunaan kaca sebagai pemanis dekorasi bangunan sangat jarang ditemui pada bangunan masyarakat pribumi. Penggunaan kaca sebagai penghias bangunan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih. Hal tersebut menegaskan bagaimana mimikri terhadap arsitektur barat telah dilakukan oleh Nitisemito. Kemegahan Bal Tiga tidak tampak dari luar. Properti yang ada dalam pabrik Bal Tiga juga begitu memesona. Hal tersebut terlukis pada kutipan berikut.

Aku mengangguk. Matakku masih belum puas menikmati tamasya megah di sekelilingku. Tak lama kemudian kami tiba di ruang tunggu tamu. Ruang itu tersusun dari panel-panel dan ambalan kayu berwarna cokelat kemerahan yang berfungsi sebagai dinding pameran beraneka jenis cinderamata dari dalam dan luar negeri. Dinding ruangan dilapisi beludru berwarna hijau tua sejuk, dengan variasi jendela kaca yang bingkainya berbentuk sulur tanaman. Permukaan kaca jendela bergambar kemasan rokok, lengkap dengan ornamen

yang terpampang pada etiketnya. Dilukis dengan teknik kaca patri bermutu tinggi.

Seorang pria yang berjaga di depan ruangan segera mengangkat telepon, lalu minta kami mengikutinya. Tangan si pria menekan handel ke bawah. Pintu jati dengan ukiran berbentuk tiga bundaran itu terbuka lebar (Banu, 2017: 114-115).

Kutipan di atas adalah gambaran dari ruangan di sekitar kantor Nitisemito. Kemegahan pada kantor Nitisemito terpancar dari berbagai perabotan yang ada didalamnya. Kantor Nitisemito secara arsitektur dan properti begitu sarat akan nilai budaya Barat. Nampak dari berbagai cinderamata yang dikoleksi Nitisemito, dinding yang berlapis beludru, dan kaca-kaca yang dihias sedemikian rupa. Hal tersebut menunjukkan bagaimana mimikri terhadap properti telah begitu menggejala pada diri Nitisemito. Bukan hanya ruang milik Nitisemito, ruangan kerja karyawan lain juga tak kalah mewahnya.

Di meja penerima tamu, di depan ruang kerja Pak Karmain yang berpintu kaca dan berlapis vitrage putih, juru tulis mengatakan sesuatu kepada Pak Deodjoko (Banu, 2017: 141).

Dalam kutipan itu tergambar bagaimana meja penerima tamu di ruang kerja Karmain. Setiap tamu yang datang ke ruang kerja Karmain, dijemput dengan arsitektur yang begitu mempesona. Kemewahan tidak hanya tersaji di luar ruang kerja Karmain. Di dalam ruang kerja Karmain, perabotan yang ada nampak sangat lekat dengan gaya eropa.

“Duduk situ saja. Biar kami yang pindah ke sana,” Pak Karmain menunjuk ke arah sofa besar berwarna hijau dengan sandaran terbuat dari kayu jati yang diberi ukiran tiga lingkaran. Persis seperti yang tergambar di kemasan rokok Bal Tiga.

Baru kali ini aku masuk ke dalam kantor Pak Karmain. Ruangnya cukup luas. Ada rak besar berisi contoh kemasan rokok dalam dan luar negeri, poster, plat timah bergambar rokok pesaing, guntingan iklan, dan banyak lagi (Banu, 2017: 141).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keadaan ruang kerja Karmain. Kemewahan dan gaya Eropa ditegaskan melalui penggunaan sofa besar di ruang kerja itu. Kemewahan yang dihadirkan Karmain dalam ruang kerjanya merupakan bentuk mimikri terhadap arsitektur dan properti. Selain ruang kerja milik Karmain, ruang kerja Tuan Poolman juga sarat akan karya seni bernilai tinggi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Terima kasih. Jadi, di sinilah rupanya kerajaanmu, Tuan,” kataku sambil melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan. Aku melihat lampu gantung, penyekat ruangan, lemari buku, kursi, dan meja kerja yang digarap dengan semangat campuran antara unsur-unsur pokok Nieuwe Kunst, Cina, dan elemen tradisional Jawa.

“Ruang kerja yang sangat bergaya,” aku menyatakan kekagumanku. “Aku suka selera senimu, Tuan.”

“Bukan aku. Sejak aku masuk, benda-benda itu sudah ada di sini. Nitisemito memang pandai menggabungkan banyak unsur seni. Indah. Tidak seperti seorang parvenue pada umumnya.” (Banu, 2017: 101-102).

Filipus kagum terhadap ruang kerja Poolman seperti yang tergambar pada kutipan di atas. Keduanya merupakan orang Belanda yang menjadi karyawan di Bal Tiga. Fillipus begitu kagum dengan perabotan-perabotan yang ada di ruang kerja Poolman. Perabotan-perabotan bernilai seni itu merupakan sebagian besar koleksi milik Nitisemito. Hal itu menunjukkan bagaimana Nitisemito telah melakukan mimikri dengan kegemarannya mengoleksi benda-benda mewah. Kemewahan Bal Tiga berbanding lurus dengan gaya mereka dalam mengelola pabrik. Bal Tiga selalu mencoba mengelola pabrik secara modern seperti yang dilakukan oleh Belanda.

“Sayangnya, gagasan ini sangat rentan di tiru,” imbuh Pak Karmain. “Produk buatan Belanda sudah melakukannya di gedung bioskop sebelum film di putar. Untunglah sponsor melalui sandiwara keliling semacam ini masih belum ada yang memulai. Terutama untuk produk rokok. Betul belum ada ya, Pak Djoko?” (Banu, 2017: 142).

Bal Tiga mencoba meniru gagasan promosi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Belanda. Karmain sebagai salah satu pimpinan di Bal Tiga melakukan

peniruan sekaigus memodifikasi cara promosi yang dilakukan oleh pabrik-pabrik milik belanda. Hal tersebut menunjukkan gejala mimikri yang ada pada diri Karmain. Berkaitan dengan mimikri dalam novel *Sang Raja*, dapat dilihat melalui table berikut.

Tabel 5. Mimikri dalam Novel *Sang Raja*

ASPEK MIMIKRI	TOKOH YANG MENGALAMI MIMIKRI
Gaya Hidup	Walini
Cara Berpakaian	Kawan Ayah Wirosoeseno, Nitisemito, Akoean Markoem, Karmain, Atmosoewito, Wirosoeseno, Marwoto
Alat Transportasi	Lasinah, Wirosoeseno
Properti dan Tempat Tinggal	Ayah Wirosoeseno, Nitisemito

### 3) Ambivalensi dalam Novel *Sang Raja*

Pada era kolonialisasi, persinggungan antara dua kebudayaan sangat lazim terjadi. Dua kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan kolonial dan pribumi. Persinggungan dua kebudayaan ini kelak menimbulkan sifat hibriditas dan mimikri. Kaum pribumi terpengaruh oleh pola pikir kebudayaan kolonial dan mereflesikan keterpengaruh pola pikir itu dalam bentuk berbagai tindakan. Namun, di sisi lain kaum penjajah tetap menganggap pribumi sebagai kaum liyan. Bagaimanapun mereka meniru dan berperilaku ala kolonial, mereka tetap kaum subordinat. Hal itu melahirkan sebuah gejala ambivalensi. Ambivalensi adalah sebuah sikap yang mendua. Di satu sisi penjajah menggelindingkan wacana bahwa kebudayaan mereka adalah yang terbaik dan harus ditiru. Namun di sisi lain mereka menolak peniruan karena akan menjadikan identitas dominan kolonial menjadi runtuh. Kutipan berikut menunjukkan adanya gejala ambivalensi.

Dipersunting anak Tuan Besar Belanda? Rasanya aku sepakat soal kepandaian Walini, tetapi terus terang aku agak bingung mendengar bagian akhir kalimat Papa, mengingat pembicaraan serius kami di Pantai Zandvoort sekian tahun lalu bahwa orang kulit putih hendaknya menjaga citra baik dengan tidak bercampur langsung dengan pribumi. Apakah papa lupa? (Banu, 2017: 31).

Bertahun-tahun Walini dan ibunya hidup sebagai pembantu di rumah keluarga Filipus. Keluarga itu menganggap Walini dan ibunya bagian dari keluarga mereka. Baik Ayah maupun Ibu Filipus, menganggap Walini sebagai anak mereka. Pengetahuan dan gaya hidup ala Eropa ditularkan keluarga Filipus kepada Walini. Namun, keluarga itu tetap menganggap Walini dan pribumi lainnya sebagai kaum liyan. Bagaimanapun mereka membangun hubungan kedekatan dengan orang Belanda, mereka tetap berada dalam kasta yang tidak setara. Narasi dari kutipan di atas menunjukkan ambivalensi yang terjadi pada diri Walini. Di satu sisi ia hidup dalam pengaruh pengetahuan dan budaya barat, namun di sisi lain ia tetap di anggap liyan dalam lingkaran budaya itu. Hal itu nampak gamblang dari pernyataan Filipus yang mempertanyakan celoteh dari ayahnya yang hendak menjodohkan Walini dengan orang Belanda.

Ikatan asmara antara orang Belanda dan pribumi adalah sebuah ikatan yang dianggap di luar kewajaran. Hubungan semacam itu tidak lekas membuat status sosial antara orang Belanda dan Pribumi menjadi sama. Bahkan hal ini tetap menjadi stigma hingga jenjang pernikahan. Ketika seorang Belanda menikah dengan orang pribumi, bukan berarti derajat orang pribumi itu lekas menjadi sama dengan orang Belanda. Beberapa orang Belanda tetap menganggap orang pribumi itu sebagai kaum subordinat. Kaum pribumi adalah orang-orang dengan segala budayanya yang tidak luhur. Keadaan semacam itu bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tidak ada. Belum. Dan semoga tidak terjadi dalam keluarga kita,” sahut Papa sambil menangkupkan kedua telapak tangan di dada seperti berdoa.

“Tetapi engkau bisa melihat kekacauan yang menimpa keluarga *Karel Zwaarleven* sejak ia mempercayakan tokonya kepada adik istri pribuminya. Hancur semua!” sambung Papa (Banu, 2017: 24).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana penilaian Ayah Filipus tentang hubungan pernikahan antara seorang Belanda dan pribumi. Ia menceritakan tentang kekacauan yang terjadi pada keluarga Karel Zwaarleven yang menikahi wanita pribumi. Kebangkrutan usaha yang dialami oleh keluarga itu dituduhkan oleh ayah Filipus sebagai akibat dari ulah keluarga istri Karel Zwaarleven. Bagaimanapun juga, pribumi selalu berada dalam posisi subordinat di mata orang-orang Belanda. Begitu pula yang terjadi pada keluarga istri Karel Zwaarleven. Kebangkrutan keluarga karel Zwaarleven dituduhkan sebagai akibat dari kelakuan keluarga istrinya. Keadaan semacam itu menunjukkan gejala ambivalensi pada keluarga istri Karel Zwaarleven.

Bagi orang Belanda, kisah percintaan antara orang kaum mereka dan pribumi adalah hubungan yang penuh cela. Keadaan itu yang membuat sebagian orang Belanda tidak bisa menerima adanya hubungan asmara antara orang Belanda dan pribumi. Apalagi jika hubungan tersebut terjadi pada kawan dekat mereka. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Sebetulnya selain Coos, ada satu teman lagi yang kuajak bergabung. Engels, namanya. Sayang sekali aku harus segera melupakannya, karena tampaknya ia punya masalah dengan Walini. Selalu tampak tidak nyaman, dan jarang sekali bertegur sapa dengan Walini.

Pada suatu hari, se usai makan siang, Engels bertanya kepadaku: “jangan tersinggung, Filip. Tetapi bolehkan aku tahu, apa yang membuatmu begitu mencintai Walini hingga mengambilnya sebagai istri? Semula kukira engkau tidak akan pernah bisa menghapus sosok Annette dari hidupmu.” (Banu, 2017: 98).

Engels, Coos, dan Filipus adalah kawan dekat. Ketiganya adalah Belanda totok. Sebagai seorang kawan, Coos lebih berpikiran terbuka dibanding Engels. Coos mendukung pilihan kawannya untuk memilih Walini sebagai istri. Sikap Coos itu berbeda dengan sikap Engels. Engels nampak menyayangkan pilihan Filipus yang menikahi Walini. Hal itu ia tunjukkan dengan sikap tidak ramah terhadap Walini. Padahal Engels tahu bahwa Walini adalah sosok wanita pribumi terpelajar dan

mandiri, mampu mengelola hotel besar milik keluarga Filipus. Namun hal itu tidak membuat posisi Walini setara dengan orang Belanda di mata Engels. Ambivalensi nampak terjadi pada diri Walini dengan keadaan itu.

Pendidikan ala Belanda dan gaya hidup ala Eropa yang diberikan serta dicontohkan oleh Belanda kepada pribumi tidak untuk menjadikan status sosial mereka sama. Orang-orang Belanda sebagai kaum kolonil tetap menjaga jarak dengan budaya pribumi. Kerangka aturan dan hukum yang diberlakukan pun tentu lebih banyak memihak kepada orang-orang Belanda untuk mengukuhkan luhurnya budaya mereka. Hal semacam itu terjadi pada hubungan Walini dan Filiupus. Hubungan antara orang pribumi dan Belanda totok ditentang oleh kerangka hukum kolonial. Seperti pada nukilan data berikut.

Akhirnya ibu Walini setuju. Tetapi itu belum selesai. Aku dan Walini masih harus pontang-panting menghadap ke kantor catatan sipil, mengurus surat gelijkstelling, agar Walini mendapat persamaan hak dan perlakuan seperti seorang Eropa.

Aku mengenang peristiwa ini sebagai sebuah episode yang sangat melelahkan, mengecewakan, sekaligus menantang dalam kehidupanku sebagai orang Belanda yang tinggal di Hindia. Entah berapa kali aku bersama calon istriku harus hilir-mudik, duduk lama di depan panitera yang kerap berganti ormasi, menjalani wawancara yang menurutku lebih mirip sebuah interogasi. Pertanyaan menyedihkan yang paling sering dilontarkan dan membuatku malu dihadapan Walini adalah: mengapa aku ingin memperistri Walini? (Banu, 2017: 60).

Sebagai orang Belanda, Filipus menyadari bahwa status sosial Walini sebagai orang pribumi tidak sama dengan dirinya. Kesadaran itu merangsang keinginan Filipus untuk menyetarakan status sosial istrinya dengan orang Eropa. Filipus mengurus hal itu sesuai dengan prosedur yang ditetapkan pemerintah kolonial. Namun, pemerintah kolonial tampak mempersulit usaha yang dilakukan oleh Filipus dan Walini tersebut. Petugas hukum kolonial justru mempertanyakan pilihah Filipus untuk menikahi Walini sebagai wanita pribumi. Hal itu menunjukkan gejala ambivalensi pada diri Walini. Walini menganggap bahwa status sosial yang setara

dengan orang Belanda adalah yang terbaik. Ia mencoba meraih itu dengan mengikuti prosedur formal hukum Belanda yang ia anggap juga formulasi hukum paling luhur. Namun di sisi lain, statusnya sebagai orang pribumi di mata orang-orang Belanda tak pernah sirna. Ia dianggap tidak layak menikah dengan seorang Belanda.

Belanda selalu menanamkan wacana kepada kaum jajahannya, bahwa budaya yang dibawa oleh Belanda adalah budaya yang paling agung dan luhur. Belanda juga menjalankan politik etis dengan menyediakan sekolah-sekolah bagi orang pribumi. Melalui kanal pendidikan itu, pesentuhan budaya pribumi dan Belanda terjadi. Orang-orang pribumi yang terhegemoni bahwa budaya Belanda adalah suatu yang lebih baik, meniru budaya Belanda. Sebagai cara untuk tetap mengukuhkan budaya mereka, orang-orang Belanda sengaja menciptakan sebuah jarak dari budaya pribumi. Bagaimanapun orang pribumi meniru budaya Belanda, mereka tetap menjadi kaum rendahan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Masuk akal juga mereka sengaja menjauh, daripada menanggung malu dilecehkan di muka umum. Maklumlah, memang ada beberapa di antara para tuan putih itu yang bermulut comberan, macam yang biasa dilakukan oleh para ambtenaar. Menghina bumiputra di tempat umum dengan bentakan bernada merendahkan, misalnya: “bikin rebut apa itu monyet-monyet di sini!” (Banu, 2017: 149).

Kutipan di atas menunjukkan stigma yang diberikan oleh sebagian orang Belanda terhadap pribumi. Kaum pribumi tetap dianggap sebagai bangsa rendahan. Posisi orang Belanda dan pribumi tidaklah sama. Padahal, banyak hal yang dilakukan oleh bangsa pribumi demi terciptanya kemakmuran di tanah Hindia. Orang-orang pribumi banyak memberikan bantuan melalui pajak yang diberikan kepada pemerintah Kolonial. Namun, posisi kaum justru disetarakan sebagai binatang. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Persis seperti kita berdua di sini, bukan? Setiap bulan menerima lembaran gulden dari mereka. Sementara di depan pintu kolam renang dan beberapa taman kota, papan bertuliskan ‘Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk masih tetap terpancang,’” sahutku (Banu, 2017: 274).

Politik etis yang diberikan oleh pemerintah Belanda terhadap kaum pribumi membuat banyak orang pribumi memiliki pendidikan tinggi. Namun, berpendidikan tinggi dan banyak bergaul dengan orang Belanda, tak serta merta membuat posisi orang Pribumi setara dengan orang Belanda. Prasangka buruk terhadap orang pribumi selalu tertanam dalam pikiran orang Belanda. Hal itu bisa dijumpai pada kutipan berikut.

Aku mengangguk, dan memutuskan berhenti membicarakan hal itu. Aku selalu senang berdebat dengan Wirosoeseno. Pandangannya cukup maju, walau kurasa untuk beberapa hal ia belum sanggup keluar dari cara pikir kebanyakan priyayi Jawa. Di mata mereka, seorang pemimpin, apalagi sekaliber Nitisemito ini, adalah sumber kebaikan, mata air welas asih, sekaligus bayang-bayang keadilan. Tidak mungkin berbuat salah (Banu, 2017: 156).

Bagi Filipus, pola pikir orang pribumi adalah pola pikir yang banyak mengandung kesalahan dan kesesatan. Meskipun, pribumi yang dimaksud adalah pribumi berpendidikan tinggi dan berpikiran maju seperti Wirosoeseno. Filipus menyalahkan pola pikir Wirosoeseno, rekan kerjanya, sebagai pola pikir pribumi yang keliru. Bahkan, ia juga menaruh prasangka terhadap Nitisemito yang merupakan bosnya. Hal tersebut menunjukkan ambivalensi yang terjadi pada diri Nitisemito dan Wirosoeseno. Keduanya, sebagai pribumi berpikiran maju tetap dianggap sebagai orang-orang yang sangat mungkin untuk berbuat salah. Pola pikir yang menyudutkan pemikiran orang pribumi juga tertanam dalam diri Tuan Poolman yang hadir pada kutipan berikut.

“Ya, tapi melepas bumiputra hari ini untuk membangun Negara sendiri juga tidak bisa disebut tindakan bijaksana. Orang-orang seperti Sneevliet itu terlalu menyederhanakan masalah. Dalam banyak hal, orang bumiputra itu lugu, tidak punya pikiran jelas, persis seperti anak-anak. Butuh waktu, butuh banyak bimbingan,” kata Tuan Poolman (Banu, 2017: 187).

Tuan Poolman beranggapan bahwa pribumi adalah orang-orang yang memiliki pemikiran tidak jelas. Poolman sebagai Belanda totok menyamakan pola pikir pribumi bak pola pikir anak-anak. Padahal kenyataannya, Poolman

mengantungkan penghasilannya kepada orang pribumi bernama Nitisemito. Namun, dalam pikiran Poolman Nitisemito berpotensi menjadi pemberontak karena ia adalah seorang pribumi. Hal itu bisa dilihat melalui kutipan berikut.

“Seperti yang pernah kita bicarakan, kemungkinan ke arah sana memang ada. Pemerintah cukup khawatir melihat hubungan Nitisemito dengan orang-orang Sarikat Islam, Mohammadjah, juga dengan para nasionalis macam Soekarno, Hatta, atau Gatot Mangkoepradja. Apalagi para tokoh pergerakan itu sekarang mendapat tambahan semangat dan teladan ideologi berbahaya dari luar yang membuat mereka semakin percaya diri terhadap gagasan Negara Asia yang merdeka,” sahut Tuan Poolman (Banu, 2017: 232).

Kutipan di atas adalah perbincangan antara Filipus dan Tuan Poolman. Meskipun keduanya adalah karyawan Nitisemito, mereka tetap menaruh curiga pada orang itu. Hal itu karena Nitisemito adalah orang pribumi meskipun memiliki perusahaan rokok besar, Bal Tiga. Nitisemito, sebagai pengusaha raksasa memang tidak mendapatkan kesamaan hak dengan orang Belanda, bahkan dengan penguasaan daerah semisal bupati. Hal itu bisa disimak melalui kutipan berikut.

“Dik Wiro tahu, sebagai priyayi rendah, meskipun kaya raya, Pak Nitisemito harus duduk di lantai bila menghadap pejabat Belanda atau penguasa daerah. Semula, menghadap Bupati pun ia harus bersimpuh...” (Banu, 2017: 248-249).

Ambivalensi pada diri Nitisemito nampak melalui kutipan tersebut. Dihadapan pejabat Belanda dan penguasa daerah, Nitisemito harus duduk bersimpuh. Ketika berada di depan pengadilan, hal yang menyedihkan juga terlihat pada diri Nitisemito. Ia harus duduk di lantai. Padahal Nitisemito adalah pemilik sebuah pabrik dengan jumlah karyawan yang begitu banyak. Bahkan banyak orang Belanda yang menjadi karyawannya.

“Di ruangan itu aku melihat sendiri bagaimana Nitisemito, seorang pengusaha kelas satu, pendiri dan pemilik Bal Tiga, atasanku di pabrik ini, jutawan yang mempekerjakan ribuan karyawan, ternyata masih harus duduk di lantai. Beruluk sembah kepada para hakim Belanda. Sementara aku, orang yang ikut bekerja di kantornya, boleh duduk di kursi saksi. Hal-hal semacam itu kadang

membuatku berpikir, apakah Timur dan Barat selamanya masih berjarak?” (Banu, 2017: 159-160).

Dalam sebuah pengadilan, Nitisemito harus duduk di lantai dan beruluk sembah karena ia adalah seorang pribumi. Di satu sisi, Filipus yang merupakan karyawan Nitisemito bisa duduk di kursi karena ia adalah orang Belanda. Keadaan itu semakin menegaskan bagaimana ambivalensi yang terjadi pada diri Nitisemito. Posisinya sebagai orang Pribumi adalah orang rendahan. Meskipun, ia memiliki pabrik yang sangat besar dan mempekerjakan banyak orang Belanda. Pabrik Bal Tiga sebagai pabrik modern yang dikelola meniru gaya pengelolaan pabrik Belanda juga tak luput stigma sebagai pabrik rendahan. Hal ini tentu karena Bal Tiga dikelola orang seorang pribumi. Fakta itu ada pada kutipan berikut.

“Maaf, ini teguran resmi, Pak Karmain,” demikian kata salah seorang utusan. “Intinya, pabrik Bapak adalah panutan pabrik lain! Bapak tidak bisa membiarkan para buruh mandi dan buang hajat di sungai, hanya dengan berlindung di balik dinding anyaman bambu! Mengapa pabrik ini selalu bermasalah dalam perkara kebersihan dan kesehatan? Tidak di sini, tidak di sana.”

Karmain tampak terganggu dengan ucapan itu. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, Nitisemito muncul dari kamar kerja. Wajahnya merah padam.

“Apa yang tiba-tiba memenuhi benak pemerintah? Kami sudah 14 tahun beroperasi, baru sekarang pemerintah mempersoalkan hal-hal semacam ini!” katanya (Banu, 2017: 196-197).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana posisi pabrik Bal Tiga di mata pemerintah kolonial. Pabrik Bal Tiga dianggap sebagai pabrik yang tidak layak. Padahal, pabrik ini telah benar-benar meniru cara pengelolaan pabrik ala Belanda. Pimpinan-pimpinan di Bal Tiga, meskipun sebagai pribumi terdidik, juga mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya. Salah satunya di alami oleh Karmain yang tampak pada kutipan berikut.

Beberapa agen polisi dan opas menyerbu masuk dengan senjata lengkap. Sebagian besar bersepeda, tetapi ada pula seorang agen yang mengendarai sebuah motor zipsan besar yang bagian gandengannya didandani menjadi

kerangkeng bergembok. Mereka bergerak menuju kantor utama, tempat Pak Niti dan Pak Karmain berkantor.

Kedatangan para petugas hukum itu bersamaan dengan permulaan jam makan siang, sehingga tanpa bisa dihindari menjadi tontonan banyak orang, dan membuat semua pihak bertanya: apa yang terjadi? Motor zijspan kerangkeng biasanya digunakan untuk membawa tersangka kriminal. Apakah ada pencuri yang tertangkap tadi malam? Mengapa mereka masuk ke kantor utama? (Banu, 2017: 222).

Pimpinan dan karyawan Bal Tiga seharusnya mendapat perlakuan yang baik dari aparat pemerintah kolonial. Sebab, pabrik itu adalah pabrik modern, mempekerjakan banyak orang Belanda, dan membantu pemerintah kolonial melalui pembayaran pajak yang begitu besar. Namun nampaknya hal itu tidak terjadi. Polisi Belanda menangkap Karmain sebagai salah satu pimpinan di Bal Tiga dengan tidak layak. Karmain, sebagai orang berpendidikan tinggi dan merupakan pimpinan Bal Tiga ditangkap oleh Polisi belanda layaknya seorang pencuri. Hal itu menunjukkan ambivalensi yang ada pada diri Karmain.

### **3. Pemanfaatan Hasil Kajian sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

Pada bagian ini akan diuraikan perihal pemanfaatan hasil kajian terhadap refleksi poskolonial dalam dua novel karya Iksaka Banu, yakni novel *Pangeran Dari Timur* dan Novel *Sang Raja* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hasil kajian terhadap dua novel tersebut dibuat menjadi bahan ajar dengan tujuan agar hasil penelitian ini berkontribusi secara nyata dan sebagai wawasan baru pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, bahan ajar yang disusun ini dapat memudahkan guru maupun siswa dalam memanfaatkan hasil penelitian refleksi poskolonial dalam dua novel karya Iksaka Banu.

Bahan ajar yang telah disusun ini diperuntukkan bagi siswa kelas XII semua peminatan, baik MIPA, soshum, maupun bahasa. Bahan ajar ini kiranya dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa untuk mempelajari dan mengapresiasi karya sastra melalui

pembelajaran teks novel. Penyusunan bahan ajar ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar 3.20 yang berisi materi “menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca” dengan materi pokok berupa analisis teks novel dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum. Kurikulum dalam hal ini menjadi pedoman untuk menentukan hal-hal yang diajarkan pada siswa. Guru sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas sudah semestinya berpegang teguh pada kurikulum dalam menyiapkan melaksanakan pembelajaran. Saat ini, kurikulum yang berlaku di sekolah adalah kurikulum 2013. Meskipun demikian, masih ada beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 dianggap sebagai penyempurna kurikulum KTSP, karena dalam kurikulum 2013 pencapaian kompetensi lebih seimbang. Hal ini karena aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan saling mengisi dan melengkapi. Bahan ajar yang telah disusun ini disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang pada saat ini pemakaiannya cenderung lebih luas di berbagai sekolah. Hal tersebut bertujuan agar bahan ajar ini bisa dimanfaatkan oleh berbagai sekolah sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra khususnya bisa ditemukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pada jenjang sekolah menengah atas, materi tentang sastra terdapat mulai dari kelas 10 hingga 12. Karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama diajarkan pada jenjang kelas tersebut. Novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk prosa diajarkan di SMA pada kelas 11 dan 12. Bahan ajar yang telah disusun ini juga merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang diajarkan pada kelas 11 SMA.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua guru SMA untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dan penerapan bahan ajar yang telah disusun ini dalam pembelajaran sastra di sekolah. Guru-guru yang berperan sebagai informan adalah Adhy Pramudya, S.Pd yang mengajar di SMA Negeri 4 Purwokerto dan Dwi Asih

Handayani, S.Pd yang mengajar di SMA Negeri 5 Purwokerto. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap peserta didik atau siswa di SMA, yaitu Chusyuwa Zuhud Shiraathullah dan Faiha Khansa Alifah.

Karya sastra yang diajarkan selama di SMA cukup beragam. Faiha Khansa Alifah, salah satu informan dalam wawancara mengatakan bahwa ada beberapa karya sastra yang diajarkan selama di SMA, antara lain adalah cerita rakyat, cerita pendek, drama, puisi, dan novel. Sementara itu, seorang siswa yang menjadi responden lainnya bernama Chusyuwa Zuhud Shiraathullah mengatakan hal yang serupa bahwa materi-materi sastra yang diajarkan di SMA adalah cerita pendek, novel, puisi, dan drama.

Novel menjadi salah satu materi dalam pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran yang memanfaatkan novel sebagai materi tersebar pada beberapa Kompetensi Dasar (KD) di kelas 11 maupun kelas 12. Berikut hasil wawancara yang menjelaskan sebaran KD tentang pembelajaran novel di SMA.

Di kelas 11 ada di KD 4.17 tentang resensi dan 3.20 tentang novel. Sedangkan di kelas 12 ada di KD 3.3 tentang novel sejarah dan KD 3.9 tentang novel (Adhy Pramudya).

Ada di K.D 3.9 tentang novel itu. Pada kelas 12. Kalo di kelas 11 juga ada di K.D 3.20 (Dwi Asih Handayani).

Adhy Pramudya sebagai salah satu informan menjelaskan bahwa pemanfaatan novel sebagai materi ada di KD 4.17, KD 3.20, KD 3.3 dan KD 3.9. Informan lain, Dwi Asih Handayani, mengatakan hal yang serupa. Menurutnya materi novel ada pada KD 3.9 dan KD 3.20. Bahan ajar yang telah disusun berdasarkan hasil kajian terhadap gejala hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel Pangeran Dari Timur dan Sang Raja ini difokuskan untuk dimanfaatkan pada KD 3.20 di kelas 11 SMA.

Pada pembelajaran tentang novel di sekolah, guru bahasa Indonesia cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa. Guru bahasa

Indonesia di sekolah lebih tertarik untuk menjadikan buku-buku siap saji sebagai bahan ajar tanpa mengolah sendiri materi maupun penugasan selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, nampak pada wawancara dengan dua informan berikut.

Saya biasanya membawa novel secara nyata, maksudnya benar-benar membawa novel. Kemudian, saya menjelaskan isi dari novel itu berdasarkan hasil pembacaan saya. Hal ini saya lakukan karena saya merasa menjadi contoh bagi siswa. Saya ingin siswa saya rajin membaca, maka saya juga harus membaca. Pada materi resensi tentang novel, saya juga menjelaskan tentang resensi secara teoretis yang biasanya ada di LKS. Tapi untuk novelnya, saya sangat jarang mencontohkan yang ada di LKS. Setelah itu, saya menugaskan kepada siswa untuk membuat sebuah resensi novel. Novel-novel yang harus di resensi saya pilih sesuai dengan ketersediaan buku di perpustakaan (Adhy Pramudya).

Di SMA N 5 Purwokerto ada kegiatan literasi. Lima belas menit sebelum KBM, siswa disuruh untuk membaca. Bacaannya diutamakan karya sastra. Mereka setiap hari harus mengisi daftar bacaan yang mereka baca. Di akhir semester, siswa mengumpulkan daftar bacaan itu dan membuat ringkasan singkat. Dalam pembelajaran, saya biasanya memancing siswa untuk menceritakan hasil bacaan mereka sebelum saya memasukkan materi. Kalo materi saya biasanya mengambil dari LKS atau buku paket (Dwi Asih Handayani).

Kedua informan dalam penelitian ini mengungkapkan hal yang senada. Mereka menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tentang novel mereka cenderung untuk memanfaatkan materi dari buku LKS maupun buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Namun, untuk novel yang digunakan dalam pembelajaran mereka memberikan kepada siswa untuk memilih. Bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan hasil kajian terhadap novel-novel Iksaka Banu bisa menjadi pilihan guru dalam memberikan materi tentang novel yang lebih kreatif dan inovatif.

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Pangeran Dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Novel-novel tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori poskolonial yang meliputi hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hasil penelitian kemudian diolah dan dimanfaatkan dalam pembelajaran

sastra di SMA sebagai bahan ajar. Hasil wawancara dengan guru SMA menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut bisa digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal itu bisa dilihat dalam kutipan wawancara berikut.

Menurut saya sangat bisa, khususnya berkaitan dengan mimikri. Mimikri kan peniruan ya. Peniruan terhadap budaya lain kan sangat marak saat ini. Peniruan itu bisa menjadi positif maupun negatif. Guru secara kreatif bisa memberikan nasehat tentang peniruan yang baik dan tidak baik pada siswanya (Adhy Pramudya).

Ya. Dapat dimanfaatkan. Jika dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra bisa. Bisa digunakan sebagai pengingat bahwa kita harus meniru yang positif dan membuang yang negatif. Meniru baik asal jangan lupa pada jati diri. Soalnya sekarang banyak siswa SMA khususnya yang perempuan suka pada KPOP kemudian lupa pada siapa mereka sebenarnya (Dwi Asih Handayani).

Kedua guru yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil penelitian terhadap refleksi poskolonial dalam novel-novel Iksaka Banu bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Hal itu karena banyak nilai-nilai positif berkaitan dengan gejala sosial di masyarakat yang bersesuaian dengan hasil penelitian tersebut. Namun, dua informan tersebut juga memberikan beberapa catatan berkaitan dengan pemanfaatan bahan ajar yang disusun berdasarkan kajian terhadap gejala hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam penelitian ini. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Menurut saya sangat bisa. Menarik untuk memberikan materi kepada siswa tentang relasi antarunsur novel. Karena biasanya saya hanya memberikan materi tentang unsur novel saja. Lalu berkaitan dengan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi juga baik diajarkan kepada siswa, karena saya rasa hal-hal itu belum diketahui oleh siswa. Tapi cukup sulit juga untuk mengajarkan hal yang baru kepada siswa karena saya juga belum terlalu paham akan hal-hal itu (hibriditas, mimikri, ambivalensi. Khususnya berkaitan dengan mimikri, saya rasa itu bisa menjadi materi yang baik juga menarik. Mimikri kan peniruan ya. Peniruan terhadap budaya lain kan sangat marak saat ini. Peniruan itu bisa menjadi positif maupun negatif. Guru secara kreatif bisa memberikan nasehat tentang peniruan yang baik dan tidak baik pada siswanya (Adhy Pramudya).

Untuk novel dan strukturnya bisa, karena selama ini juga saya mengajarkan tentang itu. Tapi, berkaitan dengan poskolonial (hibriditas, mimikri,

ambivalensi) saya agak ragu. Pertama, apa materi itu tidak terlalu berat bagi siswa. Yang kedua apa tidak ada unsur-unsur kekerasan karena kan novelnya kolonial (Dwi Asih Handayani).

Bahan ajar yang telah disusun terbagi menjadi dua kegiatan belajar, pertama berkaitan dengan telaah unsur intrinsik dan kedua berkaitan dengan telaah unsur ekstrinsik yang diarahkan pada aspek-aspek poskolonial yang meliputi hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Kedua informan menanggapi bahwa materi berkaitan dengan telaah relasi antarunsur dalam novel adalah materi yang sangat baik untuk diajarkan kepada siswa. Materi tersebut pada dasarnya memang merupakan materi yang selalu ada dalam pembelajaran tentang novel. Namun, kedua informan memberikan catatan bahwa materi tentang hibriditas, mimikri, dan ambivalensi akan cukup sulit diajarkan kepada siswa. Materi tentang hibriditas, mimikri, dan ambivalensi merupakan hal baru yang belum pernah diajarkan pada jenjang SMA. Hal itu gayut dengan hasil wawancara terhadap dua informan lain yang merupakan siswa SMA seperti nampak pada kutipan wawancara berikut.

Materi novel mudah dipahami karena sudah pernah diajarkan oleh Pak Guru. Tapi yang lainnya agak bingung karena baru pernah tau dan membaca. Biasanya saya lebih paham jika diterangkan (Chusyuwa Zuhud Shiraathullah).

Ketika hanya membaca materi saya agak kebingungan. Namun agak mendingan setelah melihat contoh-contohnya yang ada di materi itu. (Faiha Khansa Alifah).

Kedua informan yang merupakan siswa SMA tersebut mengungkapkan bahwa materi yang ada dalam bahan ajar bisa dipahami. Namun, bantuan dari guru mutlak diperlukan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selain berisi materi, bahan ajar yang telah disusun juga berisi contoh analisis dan soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Kedua informan, yaitu Chusyuwa Zuhud Shiraathullah dan Faiha Khansa Alifah mengatakan bahwa perintah-perintah pengerjaan soal yang ada dalam bahan ajar cukup jelas.

Kedua guru yang menjadi informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa secara umum bahan ajar yang telah disusun berdasarkan penelitian terhadap gejala hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel-novel Iksaka Banu bisa digunakan dalam pembelajaran tentang novel. Hal itu nampak pada hasil wawancara berikut.

Secara umum cukup baik. Seperti yang saya bilang tadi, bisa menjadi hal yang baru bagi siswa dan guru termasuk saya. Namun saya rasa, tidak semua guru siap untuk mengajarkan bahan ajar ini di kelas. Saya rasa juga sebaiknya menggunakan salah satu novel saja karena bisa membebani siswa jika dua (Adhy Pramudya).

Menurut saya sudah bagus penyajiannya. Mungkin perlu ditambahkan gambar ilustrasi saja agar menarik perhatian siswa. Tapi sepertinya penggunaan bahan ajar ini bisa tidak maksimal karena waktu jam pelajaran tentang materi novel yang tidak terlalu banyak. Bisa dibuat menjadi beberapa pertemuan mungkin (Dwi Asih Handayani)

Beberapa catatan diberikan oleh dua informan penelitian ini berkaitan dengan bahan ajar yang telah disusun. Adhy Pramudya memberikan saran bahwa sebaiknya novel yang dimanfaatkan tidak perlu dua, karena hal itu bisa membebani siswa. Sementara itu, Dwi Asih Handayani mengatakan bahwa akan lebih menarik jika dalam bahan ajar yang telah disusun dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar sehingga menambah daya tarik bahan ajar tersebut. Selain itu, Dwi Ashi Handayani juga ragu bahwa waktu yang digunakan untuk menyajikan bahan ajar ini dalam pembelajaran di kelas akan kurang.

Dua guru dalam kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar yang telah disusun berkaitan dengan unsur novel, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Lebih lanjut, kedua guru tersebut menjelaskan bagaimana cara pemanfaatan hasil kajian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA melalui kutipan berikut.

Kaitannya dengan pembelajaran novel, saya rasa hasil kajian ini bisa sebagai pengantar bagi siswa sebelum masuk pada penugasan tentang analisis novel. Selain itu, bahan ajar pada mimikri, hibriditas, dan ambivalensi juga bisa digunakan dalam materi tentang teks sejarah. Saya akan menjadikan hal-hal

itu sebagai pengantar dan pengingat kepada siswa bahwa gejala semacam itu masih ada hingga saat ini. Namun, tentunya guru harus kreatif untuk menyajikannya. Itu juga yang dulu saya pernah lakukan ketika menyajikan bahan ajar dari karya sastra berlatar kolonial (Adhy Pramudya).

Bergantung mau dipakai di K.D mana. Tapi secara umum bisa digunakan sebagai bahan ajar. Saya kasih contoh misal dimodifikasi dan digunakan sebagai bahan ajar materi biografi. Atau bisa pula bahan ajar ini dibawa ke kelas pada KD 3.20 (Dwi Asih Handayani).

Pernyataan dari Adhy Pramudya dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa bahan ajar ini bisa dimanfaatkan sebagai contoh untuk masuk ke dalam pembelajaran tentang analisis novel juga bisa dalam materi tentang teks cerita sejarah. Menurutnya, bahan ajar berkaitan dengan mimikri, hibriditas, dan ambivalensi bisa menjadi pengantar dan pengingat akan masih berlangsungnya gejala tersebut hingga hari ini. Hal senada juga dikatakan oleh Dwi Asih Handayani yang menerangkan bahwa hasil kajian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar pada beberapa KD. Lebih lanjut menurut Dwi Asih Handayani, hasil penelitian ini juga bisa dimodifikasi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran tentang teks biografi.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mengarahkan siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil kajian terhadap gejala hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel-novel Iksaka Banu ini juga mampu untuk memenuhi ketiga aspek tersebut. Berkaitan dengan penilaian bahan ajar yang menumbuhkan sikap kritis nampak dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut.

Sangat bisa. Hal itu saya rasa bisa dilakukan melalui penugasan kedua terhadap siswa yang menugaskan kepada siswa untuk mencari contoh hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam kehidupan nyata. Dengan itu, siswa sebenarnya bisa melihat bahwa ini peniruan yang benar, ini salah. Siswa jadi bisa lebih peka terhadap lingkungan menurut saya (Adhy Pramudya).

Sangat bisa. Bisa membuat siswa berpikir kritis. Salah satunya berpikiran kritis bagaimana meniru tapi tetap tidak kehilangan jati diri. Hal itu kan disajikan dalam contoh soal di bahan ajar (Dwi Asih Handayani).

Berdasar hasil wawancara di atas, bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil penelitian terhadap hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel-novel Iksaka Banu bisa menjadi bahan ajar yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, dua informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa bahan ajar ini bisa menjadi bahan ajar yang berorientasi pada sikap kreatif dan inovatif siswa.

Bahan ajar yang baik seyogyanya juga harus mampu untuk mengarahkan pandangan siswa terhadap realitas di sekitar mereka. Salah satu realitas yang menjadi problem penting masa ini adalah nasionalisme. Sebuah bahan ajar seharusnya mampu mengakomodasi penguatan rasa nasionalisme. Berkaitan dengan hal itu, wawancara dengan dua guru berkaitan dengan bahan ajar yang berorientasi pada nilai nasionalisme adalah sebagai berikut.

Sangat bisa. Caranya melalui gambaran para tokoh dalam bingkai kolonial yang dapat dijadikan teladan (Adhy Pramudya).

Bisa. Siswa lebih mudah menerima materi-materi yang sifatnya bercerita dan jarang mereka dengar. Jadi ini (hasil kajian) bisa menarik bagi siswa jika untuk mengajar (Dwi Asih Handayani).

Dua guru yang merupakan informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bahan ajar yang disusun ini bisa menjadi bahan ajar yang berorientasi pada pengalaman di kehidupan nyata, salah satunya nasionalisme. Bahan ajar yang dihubungkan dengan kehidupan nyata pada dasarnya lebih menarik bagi siswa. Hal itu sesuai dengan wawancara terhadap dua siswa yang menjadi informan dalam penelitian. Hasil wawancara itu adalah sebagai berikut.

Menarik. Menurut saya novel merupakan karya yang berisi khayalan-khayalan pengarang. Namun, khayalan-khayalan itu banyak yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari sehingga mirip dengan kenyataan. Jadi, secara tidak langsung kita bisa belajar mengenai kehidupan melalui novel. Karena novel yg dibaca itu pasti memuat pesan penting yg bisa diterapkan di kehidupan nyata (Chusywu Zuhud Shiraathullah).

Sangat menarik, karena jika pembelajaran tentang novel dikaitkan dengan kehidupan nyata maka banyak hal yang dapat kita ambil atau pelajari untuk

kedepannya serta membuat pengetahuan dan imajinasi menjadi lebih luas (Faiha Khansa Alifah).

Dua siswa tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar tentang novel yang dikaitkan dengan kehidupan nyata akan lebih menarik. Kemenarikan tersebut antara lain karena banyak hal-hal yang bisa dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam bahan ajar yang telah disusun ini, kaitan antara materi dan kehidupan nyata terdapat pada soal-soal tentang analisis hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

## B. Pembahasan

### 1. Relasi Antarunsur Struktur Novel-Novel Karya Iksaka Banu

#### a. Relasi Antarunsur Struktur Novel *Pangeran Dari Timur*

Novel sebagai sebuah karya fiksi pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan tentang suatu hal kepada pembaca. Oleh sebab itu, sebuah novel memiliki kandungan makna. Menurut Stanton (2012: 20), makna yang dikandung dalam sebuah cerita tersebut yang disebut dengan tema. Novel *Pangeran Dari Timur* yang menjadi sumber data penelitian ini bertemakan kehidupan dan perjuangan seorang pelukis bernama Raden Saleh. Pada dasarnya, novel dengan latar kehidupan kolonial bertemakan perjuangan. Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, sebagai novel dengan latar kolonial, perjuangan menjadi tema utama dalam kisah novel. Hal tersebut bisa diketahui salah satunya melalui penelitian yang dilakukan oleh Winusari, Artawan, Sutama (2018) terhadap novel *Bumi Manusia* yang menjelaskan bahwa tema dalam novel tersebut adalah perjuangan pribumi Jawa (Minke) dan gadis keturunan Belanda (Annelies) pada awal abad ke-20. Penelitian tersebut hanya berhenti pada telaah aspek intrinsik saja, sedangkan penelitian ini mencoba untuk melihat relasi antarunsur yang ada dalam novel.

Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini. Ruang dan waktu dalam karya fiksi ini selanjutnya dikenal sebagai latar (Stanton, 2012: 35). Latar merupakan salah satu elemen fiksi. Di

dalam sebuah karya sastra, latar biasa dibagi menjadi latar tempat dan waktu. Pada dasarnya, kedua latar tersebut bisa saling menjalin untuk menguatkan struktur sebuah novel. Latar, khususnya latar tempat, dalam sebuah novel bisa bermakna bukan hanya secara geografis, namun juga sosiologis. Hal itu nampak pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2019). Dalam telaahnya terhadap novel *Salah Asuhan*, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa posisi kota (Betawi) dan kampung berada pada posisi yang tidak sejajar. Kota (Betawi) dianggap sebagai daerah modern, yang pengaruhnya secara sosiologis juga berpengaruh kepada orang-orang kota yang kemudian berpindah ke desa. Keadaan latar itu, merupakan tumpuan dari penelitian dari Sugiyanto untuk meneliti bagaimana resistensi yang dilakukan pribumi terhadap kolonial dalam novel *Salah Asuhan*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto, penelitian ini menjadikan novel yang lebih modern sebagai sumber data, yaitu novel *Pangeran Dari Timur*. Selain itu, analisis terhadap unsur latar pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana relasi latar dengan unsur intrinsik lain.

Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, latar waktu terbentang dari tahun 1819 hingga 1953. Latar waktu tersebut pada dasarnya dibagi menjadi dua kisah cerita. Kisah pertama dimulai dari tahun 1819 hingga 1880. Dalam rentang waktu itu, diceritakan kehidupan seorang tokoh yang bernama Raden Saleh. Raden Saleh menjadi sentral cerita mulai dari ia kecil, berangkat ke Eropa hingga meninggal dunia. Latar waktu tentang kehidupan Raden Saleh dalam novel tersebut tersebut serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kraus (2018) tentang kehidupan Raden Saleh. Dalam penelitian itu, Kraus menyebutkan bahwa pada tahun 1819 Raden Saleh memulia belajar melukis dan meninggal pada tahun 1880.

Sementara itu, pada tahun 1925 hingga 1953 diceritakan tentang kehidupan kaum pribumi yang lebih modern. Tokoh-tokoh dalam rentang tahun itu adalah Syamsudin, Syafei, dan Ratna Juwita. Kisah percintaan begitu nampak pada kisah yang terentang dari tahun 1925 hingga 1953 ini. Namun, dalam kisah tersebut juga banyak diceritakan tentang Raden Saleh dari sudut pandang Syamsudin, Syafei, dan Ratna Juwita. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara struktur novel

*Pangeran Dari Timur* terbagi menjadi dua, namun pada dasarnya masih saling berkaitan.

Latar tempat pada novel *Pangeran Dari Timur* begitu banyak. Hal ini terjadi karena Raden Saleh sebagai tokoh utama merupakan orang yang berkelana ke berbagai Negara di Eropa. Dalam kisah tentang Raden Saleh, beberapa Negara menjadi latar tempat yang melandasi cerita. Latar tempat tersebut mulai dari Hindia, Jerman, Belanda, hingga Paris. Latar tempat berkaitan dengan kehidupan Raden Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur* serupa dengan kisah nyata kehidupan Raden Saleh. Hal itu berdasar penelitian yang pernah dilakukan oleh Kraus (2018). Kraus menyebutkan bahwa Raden Saleh mengunjungi beberapa Negara di Eropa dan meninggal di sebuah rumah milik sendiri di Buitenzorg, Jawa Barat. Latar tempat lainnya yang berkaitan dengan kisah tentang Syamsudin, Syafei, dan Ratna lebih banyak terjadi di Hindia. Latar tempat tersebut antara lain adalah Bandung, Cianjur, dan Digul.

Tokoh yang hadir dalam cukup banyak dan masing-masing memiliki karakteristik serta pewatakan. Tokoh-tokoh dalam novel *Pangeran Dari Timur* antara lain (1) Sarip Saleh yang merupakan Raden Saleh sewaktu kecil. Sarip Saleh adalah seorang bocah yang hidup dalam keluarga bangsawan dan memiliki bakat yang luar biasa. (2) Raden Saleh, merupakan tokoh utama dalam novel. Raden Saleh adalah seorang pribumi Hindia yang berkat bakatnya dalam melukis bisa menjadi seniman yang memiliki ketenaran di Eropa. (3) Kanjeng Paman Bupati Semarang, merupakan seorang laki-laki yang merawat Raden Saleh semenjak kecil. Tokoh ini adalah bangsawan yang memiliki sikap egaliter dan terbuka, serta religius. (4) Tuan Payen, seorang Belanda pegawai di Balai Penelitian Buitenzorg yang menjadi guru lukis pertama Raden Saleh. (5) Syamsudin, merupakan pribumi Hindia terpelajar yang memiliki sebuah biro arsitek. Syamsudin memiliki pengetahuan dan ketertarikan kuat terhadap seni lukis. (6) Ratna Juwita, seorang perempuan yang memiliki sikap egaliter. Sama seperti Syamsudin, Ratna juga memiliki ketertarikan terhadap seni

lukis. (7) Syafei, seorang laki-laki pribumi yang memiliki sikap revolusioner. Syafei dihubungkan dengan PKI sehingga ia harus menjemput ajal di Digul.

Tokoh dalam sebuah novel adalah salah satu anasir utama cerita. Keberadaan tokoh dengan segala penokohnya memberikan suatu kesan tersendiri dalam sebuah novel. Penelitian yang dilakukan oleh Anantama dan Suryanto (2020) terhadap novel *Pulang* karya Leila S Chudori, menghasilkan temuan bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terhadap makanan dalam novel pada dasarnya menguatkan nuansa kuliner yang ada dalam novel. Sejalan dengan hal itu, dalam *Pangeran Dari Timur*, tokoh-tokoh yang dihadirkan saling berelasi dan membangun tema cerita. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Syamsudin, Syafei, dan Ratna banyak mendeskripsikan tentang Raden Saleh dengan sudut pandang mereka sebagai kaum yang lebih modern.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan Iksaka Banu dalam novel *Pangeran Dari Timur* berlainan dengan kecenderungan tokoh-tokoh yang dihadirkan Iksaka Banu dalam karya-karyanya yang lain. Iksaka Banu dalam karya-karyanya yang lain cenderung menghadirkan tokoh-tokoh berkebangsaan Belanda sebagai tokoh-tokoh protagonis, berpihak pada kaum pribumi. Misalnya, dalam penelitian terhadap tokoh dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* yang dilakukan oleh Khuzaini (2018). Melalui penelitian itu, didapatkan hasil bahwa tokoh-tokoh berkebangsaan Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* adalah tokoh yang banyak berbuat baik terhadap kaum pribumi. Sementara itu, dalam novel *Pangeran Dari Timur* hal yang demikian tidak tampak.

Pada dasarnya, struktur karya sastra saling mempengaruhi dan saling berkaitan untuk membentuk sebuah totalitas yang indah (Abrams, 2009: 102). Begitu pula yang terjadi pada novel *Pangeran Dari Timur*. Struktur-struktur novel *Pangeran Dari Timur* yang telah dibahas pada dasarnya saling berelasi. Struktur-struktur tersebut saling jalin-menjalin dalam membangun keutuhan cerita. Dengan melihat latar waktu yang disajikan pengarang dalam novel, pembaca akan mengerti bahwa alur dalam novel tersebut adalah alur maju. Latar waktu dalam novel tersebut

mendukung keterbangunan alur. Selain itu, latar waktu yang sangat detail dalam novel juga mendukung latar tempat. Dua latar tersebut saling melengkapi untuk menguatkan tema novel yang menceritakan kehidupan Raden Saleh di era kolonial. Latar, baik tempat maupun waktu, juga turut didukung oleh tokoh dan penokohan dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel bertindak sesuai dengan lingkungan dan waktu tokoh-tokoh tersebut dihadirkan. Misalnya, sikap Raden Saleh dan Syamsudin dalam memandang kemerdekaan berbeda karena secara latar tempat dan waktu mereka berlainan. Tokoh dengan karakternya masing-masing juga mendukung perihal tema. Konflik-konflik yang terjadi antartokoh membuat tema semakin berkembang.

#### **b. Relasi Antarunsur Struktur Novel *Sang Raja***

Karya sastra menawarkan berbagai masalah kehidupan sebagai bagian dari cerita. Setiap pengarang memiliki gagasan-gagasan yang mendasarinya membuat suatu karya. Gagasan-gagasan dari pengarang yang menopang sebuah cerita disebut sebagai tema (Nurgiyantoro, 2013: 115). Kisah tentang kehidupan Nitisemito dan pabrik Bal Tiga miliknya adalah tema dari novel *Sang Raja*. Seluruh kisah dalam novel itu mengarah pada penceritaan tentang Nitisemito.

Karya sastra pada dasarnya adalah replika dari dunia nyata. Banyak hal di dunia nyata yang kemudian dijadikan sebagai karya sastra yang merupakan dunia fiksi. Oleh sebab itu, latar menjadi bagian penting pada suatu karya sastra. Dalam sebuah novel, latar menjadikan sebuah cerita lebih tampak nyata. Pada novel *Sang Raja*, latar waktu dan tempat yang dihadirkan pengarang cukup beragam.

Latar waktu dalam novel *Sang Raja* adalah antara tahun 1918 hingga 1953. Namun, latar waktu tersebut tidak terjadi secara urut. Bagian awal cerita dimulai dari tahun 1953, ketika Nitisemito sebagai tokoh utama dimakamkan. Setelah itu, kemudian waktu bergulir secara maju dimulai dari tahun 1918 hingga 1949. Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut, diceritakan tentang lahir dan matinya sebuah pabrik rokok yang bernama Bal Tiga. Pabrik rokok yang begitu ikonik dan menjadi kebanggaan masyarakat Kudus ketika masa jayanya. Selain itu, peristiwa

politik yang menyertai kehidupan kebangsaan Indonesia menuju kemerdekaan juga menjadi nuansa lain dalam novel.

Latar waktu yang telah disebutkan di atas, didukung dengan beberapa latar tempat. Latar tempat dalam novel *Sang Raja* sebagian besar berada di Pulau Jawa. Kota-kota besar di Jawa semisal Kudus, Jogjakarta, Semarang, Batavia, Bandung, dan Cimahi. Sentral dari latar tempat yang ada dalam novel *Sang Raja* adalah Kudus. Sebagian besar cerita dalam novel *Sang Raja* mengambil latar tempat Kudus, khususnya daerah daerah Jongestrat yang menjadi kantor Bal Tiga dan Kali Gelis yang merupakan daerah di mana rumah kembar Nitisemito berada.

Novel *Sang Raja* berisikan beberapa tokoh yang keberadaanya saling mendukung satu sama lain dengan karakternya masing-masing. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sang Raja* antara lain adalah (1) Nitisemito yang merupakan tokoh utama dalam novel *Sang Raja*. Judul *Sang Raja* merujuk pada tokoh Nitisemito yang merupakan seorang raja kretek dari Kudus. Ia adalah seorang pribumi yang menguasai usaha kretek di Hindia saat itu. Banyak pegawai di Bal Tiga, pabrik milik Nitisemito, yang merupakan warga Belanda. Nitisemito adalah orang yang ulet jika dilihat dari perjuangan beratnya mendirikan Bal Tiga. (2) Wirosoeseno, seorang laki-laki pribumi yang bekerja sebagai pegawai di Bal Tiga. Ia adalah pribumi terpelajar yang mengenyam pendidikan cukup tinggi sebagai orang desa. Kecerdasan yang dimiliki Wirosoeseno membuatnya menjadi salah satu orang kepercayaan Nitisemito. (3) Filipus, merupakan seorang Belanda totok yang bekerja di Bal Tiga. Sebagai orang Belanda, Filipus tampil sebagai sosok yang terbuka dalam menerima perbedaan. (4) Karmain, salah seorang petinggi di Bal Tiga yang juga masih keluarga dengan Nitisemito. Karmain adalah orang yang cerdas dan juga kreatif. Banyak gagasan-gagasan Karmain yang memajukan Bal Tiga. Namun di akhir masa jabatannya, Karmain dituduh menggelapkan uang pajak di Bal Tiga.

Pada dasarnya tokoh-tokoh yang hadir dalam novel *Sang Raja* adalah para pekerja keras. Mereka bahu membahu untuk bersama-sama memajukan Bal Tiga. Perbedaan rasial dalam lingkaran pabrik tersebut disisihkan, meskipun masih terasa

residu-residunya. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor keberhasilan Bal Tiga adalah semangat egalitarianism yang ada di Bal Tiga. Meskipun orang-orang yang ada dalam pabrik itu berbeda ras, mereka tetap memiliki semangat yang sama yakni membesarkan Bal Tiga. Hal itu menjadikan Bal Tiga berhasil melalui krisis ekonomi yang pernah melanda dunia.

Penelitian yang membahas tokoh dan penokohan dalam karya Iksaka Banu antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Khuzaini (2018). Penelitian tersebut dilakukan terhadap tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Tokoh-tokoh utama berkebangsaan Belanda dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* dihadirkan berlainan sebagian besar dihadirkan berlainan dengan orang Belanda secara umum. Dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*, tokoh-tokoh berkebangsaan Belanda banyak digambarkan sebagai orang-orang yang simpati dan peduli pada kaum pribumi. Sikap itu ditunjukkan dengan melindungi kaum pribumi dan menjaga keselamatan kaum pribumi. Hal serupa juga nampak pada karya lain Iksaka Banu yang menjadi sumber data penelitian ini, novel *Sang Raja*. Dalam novel *Sang Raja*, beberapa tokoh Belanda digambarkan sebagai orang-orang yang peduli dan berjuang bersama kaum pribumi. Sikap-sikap itu antara lain tergambar melalui tokoh-tokoh semisal Filipus dan Tuan Poolman yang mengabdikan sebagai pegawai kepada Nitisemito.

Struktur yang ada dalam novel *Sang Raja* saling menjalin untuk menguatkan cerita. Latar waktu di dukung dengan latar tempat menguatkan kisah tentang kehidupan Nitisemito dan pabrik Bal Tiga di era kolonial dan masa awal kemerdekaan Indonesia. Latar dalam novel tersebut mendukung tema yang disajikan pengarang. Kedua latar tersebut yang mengarah pada masa kolonial juga mendukung alur dalam novel yang merupakan alur maju. Dimulai dari kisah awal kehidupan Nitisemito, perjuangannya di Bal Tiga, hingga ia wafat. Tokoh dan penokohan yang dihadirkan pengarang juga nampak bersesuaian dengan latar. Misalnya dengan melihat tokoh Nitisemito. Sebagai pribumi yang hidup di era kolonial, Nitisemito

banyak mendapat perlakuan diskriminatif. Namun, banyaknya konflik antartokoh yang secara relasi sosial berbeda justru semakin menguatkan tema di dalam novel.

Penelitian yang membahas unsur intrinsik novel *Sang Raja* pernah dilakukan oleh Widyastuti (2020). Penelitian tersebut secara khusus membahas bagaimana sikap kerja keras dan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pekerja kretek dalam novel *Sang Raja*. Dalam penelitian itu dibahas bagaimana tokoh dan penokohan tokoh-tokoh dalam *Sang Raja*. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tokoh dan penokohan dalam *Sang Raja*, namun unsur intrinsik secara umum. Unsur-unsur tersebut kemudian dilihat relasinya dengan unsur-unsur lain di dalam novel.

Penelitian lain yang menganalisis unsur intrinsik dari novel *Sang Raja* adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Suyitno, dan Nugraheni (2021). Penelitian itu membahas unsur intrinsik yang ada dalam novel *Sang Raja* kemudian di intertekstualkan dengan unsur intrinsik dari novel *Bumi Manusia*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas relasi antarunsur, tidak hanya sekadar analisis unsur intrinsik. Sementara itu, penelitian sebelumnya hanya melakukan telaah terhadap unsur intrinsik untuk melihat interteks dengan novel lain.

Sebagai sebuah novel bertemakan kehidupan masa kolonial, relasi antarunsur struktur harus mampu membangun cerita yang mengarahkan pembaca pada keadaan tersebut. Mulai dari latar tempat, latar waktu, serta tokoh dan penokohan harus mampu mendukung tema tersebut. Hal tersebut nampak pada novel *Sang Raja* sebagai novel dengan tema kehidupan masa kolonial. Penelitian lain yang membahas struktur dari novel bertema kehidupan kolonial adalah penelitian yang dilakukan oleh Winusari, Artawan, dan Utama (2019). Penelitian tersebut membahas bagaimana struktur pembangun yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Namun, penelitian tersebut hanya berhenti pada telaah aspek instrinsik saja, tidak berlanjut pada relasi antarunsur tersebut.

## 2. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel-Novel Karya Iksaka Banu

### a. Hibriditas dalam Novel-Novel Karya Iksaka Banu

Identitas hibrid adalah identitas yang lahir sebagai buah dari interaksi antara kaum terjajah dan penjajah. Said (2010: 7) mengungkapkan bahwa pada suatu konstruk sosial dan budaya dalam arena kolonialisasi, kaum terjajah adalah kaum yang ditimurkan. Timur dan Barat dalam era kolonialisasi menciptakan suatu hubungan yang sarat akan dominasi dan hegemoni yang begitu kompleks. Orang-orang Barat memandang orang-orang Timur sebagai kaum marginal, bodoh, dan menjijikan. Stereotip ini begitu masif disiarkan oleh orang-orang Barat. Sebaliknya, Barat selalu mengakuisisi peradaban mereka sebagai peradaban dengan kebudayaan maju yang begitu superior.

Kolonialisasi menjadi medium bertemunya antara penjajah sebagai barat dan terjajah sebagai timur. Hal tersebut menyebabkan hadirnya budaya baru sebagai akibatnya. Di Indonesia sebagai Negara jajahan, pertemuan dua kutub budaya yang menghasilkan sebuah budaya baru juga terjadi. Soekiman (2014: 4) menjelaskan bahwa kehadiran orang-orang Belanda di Indonesia dengan maksud menjajah ikut memberikan pengaruh pada berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut bahkan terasa pada tujuh unsur universal kebudayaan yang meliputi bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan religi. Hal semacam itu nampak pula dalam novel *Pangeran Dari Timur* dan *Sang Raja* sebagai novel berlatar kehidupan kolonial.

Pengaruh penjajahan mengakar begitu kuat dalam diri masyarakat Indonesia sebagai bekas negara terjajah. Hal seperti itu salah satunya dapat dilihat melalui karya sastra sebagai salah satu karya yang memotret realitas sosial. Salah satu novel yang didalamnya berisi kisah bagaimana identitas hibrid yang dialami tokoh-tokohnya adalah novel berjudul *Dorodasih* karya Imam Budhi Santosa. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2017) membuktikan bahwa gejala hibriditas terjadi

pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Dorodasih*. Latar waktu dalam novel tersebut adalah pascakolonial, namun budaya dan perilaku berkiblat pada negara barat masih nampak tertanam pada diri tokoh-tokohnya. Hal tersebut bisa dilihat antara lain dari kebiasaan beberapa tokoh yang bersikap superior dan menjalankan perbudakan yang merupakan peristiwa khas zaman penjajahan. Hibriditas semacam itu dengan mengagungkan budaya barat, dalam hal ini penjajah, juga terdapat dalam novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Pendidikan menjadi kanal-kanal yang beisi arus utama mengalirnya hibriditas melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Didirikannya sekolah-sekolah bergaya Eropa oleh Belanda adalah bentuk nyata dari Politik Etis (*Etische Politiek*) yang digaungkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Koentjaraningrat, 1984: 76). Sekolah-sekolah itu menawarkan sebuah tawaran yang begitu menggiurkan, yaitu menjadi pegawai pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, semua warga pribumi berbondong-bondong untuk bisa masuk dalam sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, hal semacam itu terjadi pada diri Sarip Saleh atau Raden Saleh kecil.

Sarip Saleh yang hidup dalam keluarga bangsawan, begitu tergilagila pada sekolah-sekolah barat. Kesuksesan kakanya menjadi bupati setelah lulus dari sekolah di luar negeri semakin memantapkan kekaguman Sarip pada sekolah barat. Sarip Saleh semakin terobsesi mengenyam pendidikan barat dengan tujuan agar bisa masuk dalam lingkaran birokrasi. Selain Sarip Saleh, Syamsuddin juga menganggap bahwa pendidikan barat lebih baik. Bahkan Syamsudin beranggapan bahwa pendidikan adalah salah satu penanda kelas sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka status sosialnya semakin tinggi dan semakin mudah masuk lingkaran pemerintahan kolonial. Menurut Koentjaraningrat (1984: 79), salah satu penyebab begitu banyak lulusan dari sekolah-sekolah Eropa bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial adalah karena di sekolah-sekolah itu digunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Dalam novel *Sang Raja*, pola pikir bahwa pendidikan Barat adalah yang terbaik juga tertanam pada diri Ayah Wirosoeseno dan Yu Djoem. Pekerjaan Ayah Wirosoeseno sebagai pegawai pemerintah kolonial membuatnya begitu mudah terpengaruh pola pikir barat, salah satunya dalam hal pendidikan. Ayah Wirosoeseno begitu giat menjadikan Wirosoeseno, anaknya, sebagai seorang priyayi. Ia yakin betul bahwa mereka adalah seorang priyayi. Demi menegaskan ke-priyayi-an Wirosoeseno, Ayah Wiroseseno melakukan berbagai cara. Nama kecil Wirosoesen, Warso, diganti agar nampak lebih priyayi. Selain itu, Ayah Wirosoeseno menyekolahkan Wirosoeseno di sekolah-sekolah milik Belanda yang saat itu begitu bergengsi. Pada zaman kolonial, ke-priyayi-an selain karena keturunan bisa juga di dapat melalui jalur pendidikan.

Pola pikir yang memandang bahwa pendidikan barat adalah yang terbaik nampak juga pada tokoh bernama Hidjo dalam novel berjudul *Student Hidjo* karya Mas Marco Martodikromo. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Christina Evy (2020), nampak bahwa tokoh Hidjo mengalami gejala hibriditas dalam hal pendidikan dengan sikap yang menunjukkan obsesinya terhadap pendidikan barat. Selain itu, tokoh Sastrodarsono yang merupakan ayah Hidjo juga memiliki cita-cita untuk menyekolahkan Hidjo di sekolah barat dengan tujuan Hidjo menjadi pegawai birokrasi pemerintah kolonial. Sikap-sikap yang dilakukan oleh Hidjo dan Sastrodarsono juga serupa dengan sikap-sikap yang dilakukan oleh Ayah Wirosoeseno dan Yu Djoem dalam novel *Sang Raja*. Kedua tokoh itu begitu terobsesi untuk menyekolahkan Wirosoeseno di sekolah barat.

Ayah Wirosoeseno tidak terlalu menaruh harap pada Yu Djoem. Meskipun bersaudara, Ayah Wirosoeseno lebih peduli pada pendidikan apa yang akan didapat oleh Wirosoeseno. Yu Djoem juga mendukung keputusan ayahnya itu, karena pada zaman itu, pendidikan yang tinggi hanya diprioritaskan untuk kaum lelaki. Kaum perempuan diarahkan pada hal-hal domestik dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2020) terhadap kehidupan masa kolonial di

Indonesia, pendidikan bagi kaum perempuan tidak terlalu penting. Hal itu terjadi karena pada masa kolonial perempuan adalah kaum subaltern. Mereka adalah kaum yang terdominasi oleh kaum laki-laki dan hanya diarahkan pada urusan domestic rumah tangga. Hal yang serupa juga terdapat pada penelitian ini yang membahas novel sebagai karya fiksi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Gultom adalah penelitian sejarah yang berdasarkan fakta berupa realitas.

Berkaitan dengan pembahasan tentang kaum perempuan, penelitian yang dilakukan oleh Bahardur (2017) terhadap novel-novel pascakolonial Indonesia, menunjukkan bahwa citra yang negatif tertanam pada tokoh-tokoh wanita dalam novel. Salah satunya adalah tokoh bernama Maya dalam novel berjudul *Maya* karya Ayu Utami. Bahardur menjelaskan bahwa tokoh bernama Maya tersebut hanya sebagai pemuas seksual bagi kaum pria. Hal semacam itu nampak tidak terjadi pada tokoh Yu Djoem dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Yu Djoem digambarkan sebagai seorang kaum pribumi di masa kolonial yang sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan. Penelitian terhadap novel *Sang Raja* ini bisa memperkaya penelitian yang dilakukan oleh Bahardur, karena novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu juga merupakan novel pascakolonial.

Muara dari pendidikan tinggi kaum pribumi adalah pekerjaan yang mapan di pemerintahan. Penelitian yang dilakukan oleh Sultani & Yasinta Putri (2020) berkaitan dengan pendidikan di masa kolonial menjelaskan bahwa pendidikan kaum pribumi pada masa kolonial bukan untuk membentuk masyarakat pribumi yang cinta dan mengabdikan pada tanah air sendiri. Tujuan dari pendidikan di masa kolonial bagi pribumi lebih banyak mengarah kepada pemanfaatan sumber daya manusia pribumi. Para siswa pribumi di sekolah-sekolah pada masa kolonial dijejali dengan pelajaran tentang nilai-nilai budaya kaum penjajah. Mereka dipaksa untuk mengerti budaya-budaya tersebut, mengagumi, kemudian dimanfaatkan menjadi budak bagi pemerintah kolonial. Salah satu cara memanfaatkan sumber daya manusia pribumi adalah dengan menjadikan lulusan sekolah kolonial untuk bekerja di kantor

pemerintah kolonial. Orientasi yang demikian juga tertanam dalam diri Ayah Wirosoeseno sebagai tokoh dalam novel *Sang Raja*. Setelah Wirosoeseno tamat dari Sekolah Dagang, Ayah Wirosoeseno segera mencarikan jalan agar Wirosoeseno bisa bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial. Ia meminta bantuan kepada salah satu kawannya, seorang Asisten Kepala Irigasi daerah yang secara birokrasi memiliki jabatan lebih tinggi.

Ketika akhirnya Wirosoeseno memilih bekerja di pabrik Bal Tiga, ayahnya mempertanyakan keputusan itu. Ia tidak yakin bahwa perusahaan yang dikelola oleh seorang pribumi bisa membawa keberuntungan di masa depan. Ia masih percaya pada segala yang berbau kolonial. Bahkan, ia mengangkat seorang anak laki-laki bernama Parmin untuk mengganti posisi Wirosoeseno bekerja sebagai pegawai Pemerintah kolonial. Hal ini dilakukan oleh Ayah Wirosoeseno semata-mata untuk mengamankan status keluarganya sebagai bangsawan. Keadaan yang dialami Ayah Wirosoeseno sangat lazim terjadi. Pasalnya, pegawai pemerintah Belanda adalah kaum yang paling menginginkan anak-anak atau keluarganya mengenyam pendidikan Belanda (Koentjaraningrat, 1984: 79). Tujuan mereka tentu adalah masa depan yang gemilang untuk anak-anak tersebut. Hal itu juga yang tertanam dalam pola pikir Paman Sarip Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur*. Paman Sarip Saleh yang seorang Bupati Terbaya merelakan Sarip Saleh untuk bersekolah di suatu sekolah Belanda di Cianjur.

Pola pikir sebagai bentuk dari hibriditas yang terjadi pada Sarip Saleh terbawa sampai ia dewasa. Sarip Saleh yang kemudian berganti nama menjadi Raden Saleh tidak kuasa menolak ketika pemerintah kolonial menawarkan beasiswa kepadanya untuk belajar lukis di beberapa Negara Eropa. Kecintaannya pada seni lukis dan pandangan bahwa kehidupan seni di Eropa lebih baik dibanding di Hindia menjadi alasan utama. Atas dasar itu, Raden Saleh menghabiskan masa mudanya selama lebih dari 20 tahun di beberapa Negara Eropa. Pandangan bahwa Eropa sebagai kiblat seni juga tertanam pada pemikiran Ratna Juwita. Orientasi seni Ratna adalah Eropa. Ia

menganggap bahwa geliat seni di Eropa lebih baik dibandingkan di Indonesia. Ratna mengambil keberhasilan Raden Saleh menjadi salah satu contohnya. Sikap Ratna tersebut menunjukkan bagaimana terbukanya pola pikir Ratna Juwita. Pola pikir semacam itu memang lazim terjadi pada perempuan yang hidup di awal abad ke-20. Penelitian yang dilakukan oleh Urifatulailiyah (2017) berkaitan dengan pendidikan perempuan, menyebutkan bahwa pada terbukanya pola pikir perempuan untuk berpikiran maju dan peduli pada pendidikan sudah di mulai oleh RA Kartini pada tahun 1908 melalui surat-suratnya. Pada masa berikutnya, perempuan-perempuan terdidik memulai perjuangan lain, melalui pembentukan organisasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Urifatulailiyah dan penelitian ini adalah terletak pada sumber data. Urifatulailiyah menjadikan berbagai artikel dalam surat kabar sebagai sumber data, sedangkan data dalam penelitian ini berupa novel.

Pada dasarnya, di era kolonial pakaian adalah simbol (Kautsar, 2020: 4). Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda sebagai penjajah. Dalam pola pikir kaum elite pribumi tertanam pola pikir bahwa penggunaan budaya barat adalah hal yang penting dalam rangka mendukung gengsi (Rahman, 2016: 17). Hal tersebut terjadi pada tokoh tokoh yang merupakan seorang yang hidup di keraton dalam novel *Pangeran Dari Timur*. Kehidupan di sana telah dirasuki sikap-sikap kekaguman terhadap pakaian bergaya Eropa semisal jas, kemeja, dan sepatu. Budaya lain yang dimaksud adalah penggunaan alat transportasi. Hibriditas terhadap alat transportasi nampak pada diri Syamsudin. Ia begitu terkagum-kagum pada alat-alat transportasi modern yang dibawa Belanda ke Hindia.

#### **b. Mimikri dalam Novel-Novel Karya Iksaka Banu**

Mimikri lahir sebagai akibat adanya hibriditas. Mimikri merupakan bentuk peniruan yang terjadi antara dua bentuk kebudayaan. Namun, peniruan itu tak sekadar menjadi identitas hibrid. Motif utama dari mimikri pada dasarnya adalah respon atau perlawanan terhadap kebudayaan dominan. Perlawanan tersebut dapat dalam bentuk

perlawanan aktif (frontal) maupun pasif (Aschroft, 2010: 20). Menurut Bhabha (2006: 122-123) kekuatan mimikri dapat mengancam dominasi kekuatan kolonial.

Wacana mimikri di Indonesia muncul sebagai salah satu akibat dari penjajahan Belanda yang berlangsung kurang lebih selama 3,5 abad. Muasal kedatangan orang Belanda di Indonesia adalah untuk berniaga. Seiring berjalannya waktu, mereka berkuasa di Indonesia. Kekuasaan mereka di Indonesia pada akhirnya telah banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pribumi (Gultom, 2020: 20). Penjajahan dengan rentang waktu demikian panjang, tentu berpengaruh besar bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Pertemuan dua budaya antara Belanda dan Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dicegah dalam proses kolonialisasi. Kebudayaan barat (Belanda) dan timur (Indonesia) yang secara etnis dan struktur sosial berbeda semakin berbaur dengan adanya kolonialisasi (Soekiman, 2014: 15). Kaum pribumi Indonesia yang berada dalam posisi terpinggirkan dalam bingkai kolonialisasi selalu mencoba untuk menyejajarkan diri dengan kaum penjajah. Keinginan tersebut diwujudkan dengan cara peniruan (mimikri) oleh kaum terjajah terhadap penjajah (Suwondo, 2016: 148).

Novel-novel Indonesia, khususnya yang berlatarkan kolonial, banyak merekam bagaimana mimikri berupa peniruan berbagai hal terhadap penjajah. Salah satunya adalah dalam novel karya sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Penelitian yang dilakukan oleh Asyafi, Sumarwati, dan Nugraheni (2020) menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk mimikri yang terjadi dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel tersebut, terdapat mimikri pada aspek bahasa, alat transportasi, gaya hidup, kesenian, dan cara berpakaian. Sejalan dengan fenomena tersebut di atas, mimikri juga terjadi dalam dua novel karya Iksaka Banu, yakni *Pangeran Dari Timur* dan *Sang Raja*. Secara garis besar, mimikri yang terjadi dalam novel *Pangeran Dari Timur* terjadi pada aspek-aspek gaya hidup, cara berpakaian, penggunaan alat transportasi, dan properti.

Dari segi gaya hidup, mimikri dapat teridentifikasi melalui peniruan pribumi terhadap kegiatan-kegiatan yang lazimnya dilakukan oleh orang Eropa. Aktivitas

yang dimaksud antara lain adalah kegiatan berdansa. Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, tokoh Ratna dan Syafei sebagai kaum pribumi melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan dansa yang dilakukan baik oleh Ratna maupun Syafei dilakukan di depan khalayak umum. Hal tersebut menunjukkan bagaimana keduanya tidak sekadar meniru budaya Eropa, namun juga mencoba untuk meruntuhkan dominasi Belanda di Indonesia dengan segala bentuk kebudayaannya. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Mehrvand (2018: 37-38) bahwa kekuatan mimikri pada dasarnya dapat meruntuhkan dominasi kaum penjajah.

Kegiatan dansa sebagai gejala mimikri juga hadir dalam novel *Sang Raja*. Mimikri tersebut nampak pada dua tokoh wanita pribumi yaitu Walini dan Lasinah. Walini dan Lasinah memiliki kebiasaan yang mencerminkan gaya wanita Eropa. Bukan hanya berdansa, mereka juga menggunakan sepeda dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan. Selain itu, mereka bekerja, berbaur dengan laki-laki dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan, Walini mengelola sebuah hotel milik Filipus suaminya. Pergaulan dengan suami mereka yang orang Belanda membuat banyak wanita pribumi melakukan peniruan gaya hidup orang Belanda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Christina Evy (2020) berkaitan dengan mimikri kaum perempuan dalam novel Indonesia pascakolonial, ditemukan hal serupa dengan yang dialami oleh Walini dan Lasinah. Hal tersebut terjadi pada tokoh Nyai Ontosoroh sebagai salah satu tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh Nyai Ontosoroh banyak meniru gaya hidup Eropa yang diajarkan oleh suaminya. Selain itu, ia juga mengurus sebuah pabrik yang merupakan milik suaminya. Penelitian terhadap novel-novel karya Iksaka Banu ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Christina Evy karena novel-novel karya Iksaka Banu tergolong novel Indonesia pascakolonial.

Kegiatan lain yang menunjukkan gejala mimikri adalah Rijsttafel. Penelitian mengenai Rijsttafel pernah dilakukan oleh Rahman (2016). Melalui penelitian ini, dihasilkan sebuah temuan bahwa rijsttafel sebagai cara menyajikan dan menyantap makanan bukanlah budaya yang lahir dari kebiasaan masyarakat Indonesia. Budaya

makan secara mewah dengan berbagai macam menu ini adalah budaya yang begitu dekat dengan orang-orang Belanda. Golongan masyarakat itu, selalu ingin menonjolkan kebesaran dan kemegahan dalam hal hidangan dan pelayanan makanan. Rijsttafel hadir sebagai cara untuk mengakomodir keinginan tersebut. Gaya hidup ini dilakukan oleh Raden Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur* ketika berada pada sebuah restoran besar bersama kekasihnya. Berada pada lingkaran orang-orang Eropa, di restoran itu Raden Saleh ingin menegaskan eksistensinya. Dari kejadian itu, nampak bahwa mimikri gaya hidup terjadi pada diri Raden Saleh.

Pada masa penjajahan, pakaian adalah simbol (Kautsar, 2020: 4). Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda sebagai penjajah. Penggunaan perangkat kehidupan yang menyerupai orang-orang barat adalah hal yang penting dalam rangka mendukung gengsi. Muaranya, adalah itikad dari kaum pribumi untuk selalu meniru cara berpakaian ala Belanda.

Sejalan dengan pendapat tersebut, mimikri cara berpakaian terdapat dalam novel *Pangeran Dari Timur* dan *Sang Raja*. Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, mimikri tersebut nampak terjadi pada tokoh Syafei, Syamsudin, Raden Saleh, dan seorang Sultan. Tokoh-tokoh tersebut terbiasa menggunakan pakaian-pakaian yang mencirikan pakaian orang Belanda. Jas, kemeja, celana, dan sepatu adalah pakaian yang biasa mereka pakai dalam aktivitas sehari-hari. Mereka mengenakan pakaian-pakaian yang tidak lazim dikenakan oleh orang-orang pribumi. Penelitian yang dilakukan oleh Stroomberg (2018) terhadap kehidupan masa kolonial di Hindia Belanda menjelaskan bahwa orang-orang pribumi pada dasarnya adalah orang yang hidup dalam balutan kesederhanaan, termasuk cara berpakaian. Sehingga apa yang dilakukan oleh tokoh Syafei, Syamsudin, Raden Saleh, dan seorang Sultan dengan menggunakan busana khas Belanda merupakan bentuk dari mimikri.

Perihal cara berpakaian yang mendukung gengsi kaum pribumi, bisa didapati melalui tokoh Nitisemito dalam novel *Sang Raja*. Nitisemito adalah seorang pribumi pemilik pabrik rokok modern bernama Bal Tiga. Pabrik tersebut banyak memiliki

karyawan yang merupakan orang-orang Belanda. Tidak seperti tokoh-tokoh lain yang meniru cara berpakaian Belanda karena faktor lingkungan dan pergaulan, Nitiesmito berpakaian ala Belanda lebih karena faktor eksistensi diri. Ia bukan seorang terpelajar yang menikmati pendidikan Belanda. Ia juga bukan seorang pegawai pemerintah. Peniruan cara berpakaian yang dilakukan oleh Nitiesmito bisa menjadi suatu bentuk resistensi terhadap budaya kolonial. Hal itu karena status pendidikan Nitiesmito yang tidak terlalu tinggi. Pada dasarnya, mimikri memang dekat dengan resistensi, karena mimikri adalah sebuah ejekan. Berkaitan dengan penelitian yang membahas mimikri sebagai se bentuk resistensi, pernah dilakukan oleh Wibisono, Herman J. Waluyo, dan Slamet Subiyantoro (2018). Penelitian yang membahas novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tersebut, menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Pantai*, mimikri yang dialami oleh tokoh bernama Gadis Pantai merupakan se bentuk resistensi terhadap pihak kolonial.

Persinggungan seorang pribumi dengan orang Belanda, pada akhirnya mengubah cara berpikir pribumi tersebut. Perubahan cara berpikir itu juga diikuti dengan perubahan cara berpakaian yang meniru orang Belanda (Soekiman, 2014: 9). Hal semacam itu terjadi pada tokoh Ayah Wirosoeseno dan kawannya. Keduanya adalah pegawai rendahan pemerintah kolonial. Namun, ia dan kawannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari terbiasa memakai pakaian ala Eropa. Meskipun orang pribumi, keduanya mengenakan jas, kemeja, sepatu, dan pakaian jenis lainnya yang begitu kental dengan gaya Eropa. Peniruan ini lahir dari kedekatan para pegawai pemerintah dengan pejabat Belanda.

Selain dilakukan oleh pribumi yang bekerja pada Belanda, peniruan dalam hal berpakaian lebih banyak dilakukan oleh generasi muda (Suratno, 2013: 133). Dalam novel *Sang Raja*, generasi muda yang meniru gaya berpakaian Barat adalah Wirosoeseno, Akoean, dan Marwoto. Gaya berpakaian mereka yang ala Belanda terutama diakibatkan pendidikan yang telah mereka tempuh. Mereka adalah lulusan dari sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Belanda. Hal itu pula yang membuat Atmosoewito dan Karmain berpakaian dengan gaya Belanda. Sehalnya

dengan para generasi muda, Atmosoewito dan Karmain adalah lulusan dari sekolah Belanda.

Selain cara berpakaian, properti dan rumah menjadi penanda status sosial dalam masa kolonial. Banyak pribumi yang melakukan peniruan terhadap bangunan fisik (rumah tempat tinggal) Barat. Peniruan ini sejalan dengan peniruan aspek-aspek budaya barat lainnya. Peniruan ini antara lain nampak pada tokoh Ayah Wirosoeseno. Sebagai seorang pegawai pemerintah ia mencoba untuk meniru bangunan rumahnya sesuai dengan penataan rumah priyayi. Selain itu, Nitisemito melalui pabriknya Bal Tiga juga mencoba untuk meniru arsitektur barat. Bangunan Bal Tiga begitu megah dengan bangunan yang menjulang sangat tinggi. Di dalam gedung tersebut terdapat banyak ornamen, lorong-lorong, dan pintu-pintu besar. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Ardiyanto, dkk (2015) menunjukkan bahwa bangunan-bangunan Belanda di Indonesia, khususnya perkantoran, banyak mengaplikasikan banyak ventilasi, atap yang tinggi, bukaan jendela lebar, dan koridor-koridor dalam bangunan. Tujuannya adalah untuk memperlancar sirkulasi udara. Hal yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut adalah bentuk mimikri terhadap rumah tinggal kaum Belanda. Pasalnya, menurut John Joseph Stockdale (2020: 114), bangunan rumah milik kaum pribumi secara umum bertembok anyaman bambu, beratap daun kelapa, dan berlantaikan tanah liat. Bangunan rumah pribumi secara umum sangatlah sederhana.

Alat transportasi masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda masih sangat sederhana. Pada masa awal kolonialisasi di Indonesia, kereta kuda adalah alat transportasi utama (Stockdale, 2020: 114). Hal ini berbeda dengan kebiasaan orang-orang Belanda. Alat transportasi mereka lebih modern dengan memanfaatkan tenaga mekanik produksi industri modern barat. Mereka terbiasa menggunakan sepeda, motor, bahkan beberapa menggunakan mobil (Suratno, 2013: 147). Beberapa kaum pribumi terutama mereka yang berada pada status sosial tinggi mencoba untuk meniru kebiasaan tersebut. Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, kebiasaan menggunakan transportasi ala Eropa dilakukan oleh Syamsudin. Syamsudin terbiasa menggunakan

sepeda, bahkan sering pula menggunakan sepeda motor. Penelitian yang dilakukan oleh Asyafi, Sumarwati, dan Nugraheni (2020) memperlihatkan bahwa mimikri alat transportasi terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Mimikri tersebut dilakukan oleh seorang tokoh pribumi bernama Minke yang kerap menggunakan bendi atau kereta kuda dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Asyafi, Sumarwati, dan Nugraheni memiliki kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji poskolonial yang terdapat dalam novel Indonesia pascakolonial. Namun, penelitian ini lebih memiliki kebaruan karena novel yang diteliti, yakni novel-novel karya Iksaka Banu merupakan novel yang lebih modern dibandingkan dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

### c. Ambivalensi dalam Novel-Novel Karya Iksaka Banu

Pada era kolonialisasi, persinggungan antara dua kebudayaan sangat lazim terjadi. Dua kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan kolonial dan pribumi. Persinggungan dua kebudayaan ini kelak menimbulkan sifat hibriditas dan mimikri. Kaum pribumi terpengaruh oleh pola pikir kebudayaan kolonial dan merefleksikan keterpengaruhannya pola pikir itu dalam bentuk berbagai tindakan. Namun, di sisi lain kaum penjajah tetap menganggap pribumi sebagai kaum liyan. Bagaimanapun mereka meniru dan berperilaku ala kolonial, mereka tetap kaum subordinat. Hal itu melahirkan sebuah gejala ambivalensi. Ambivalensi adalah sebuah sikap yang mendua. Di satu sisi penjajah menggelindingkan wacana bahwa kebudayaan mereka adalah yang terbaik dan harus ditiru. Namun di sisi lain mereka menolak peniruan karena akan menjadikan identitas dominan kolonial menjadi runtuh (Wardani & Christina Evy, 2020: 11).

Raden Saleh sebagai tokoh utama dalam novel *Pangeran Dari Timur* nampak jelas mengalami gejala ambivalensi. Sikap dilematis dengan berdiri di antara dua lingkungan sosial begitu dirasakan oleh Raden Saleh. Raden Saleh berada di antara benci dan mencintai Belanda. Di satu sisi, Raden Saleh menerima bantuan yang amat besar dari negeri Belanda. Ia bisa belajar seni lukis dan berkeliling Eropa adalah

berkat kebaikan hati pemerintah Belanda yang telah memberinya beasiswa. Namun, Raden Saleh juga merasa terhinakan ketika saudara-saudaranya menjadi tawanan Belanda dan meninggal dalam masa tahanan tersebut. Bupati Terbaya yang merupakan pamannya dan Raden Mas Sukur meninggal dalam keadaan sedih dan terhina selama pengasingan. Keduanya ditahan dan diasingkan oleh pemerintah Belanda setelah diduga menjadi salah satu simpatisan Pangeran Diponegoro dalam berbagai pemberontakannya. Ambivalensi bisa menjadi gejala yang muncul setelah proses hibriditas. Hal itu yang ditemukan oleh Harahap, Faruk, dan Aprinus Salam (2019) melalui penelitiannya terhadap novel *Si Bulus-Bulus dan Si Rumbuk-Rumbuk* karya Willem Iskander. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gejala hibriditas masyarakat Mandailing dalam teks tersebut menghasilkan ambivalensi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Faruk, dan Aprinus Salam dalam hal sumber data.

Silsilah keluarga Raden Saleh yang secara ideologis condong kepada semangat Pangeran Diponegoro, membuat pemerintah Belanda menaruh curiga kepada Raden Saleh. Kecurigaan itu memuncak dengan tuduhan terhadap Raden Saleh sebagai dalang pemberontakan pribumi yang terjadi di Tambun. Bersamaan dengan munculnya narasi Raden Saleh sebagai dalang pemberontakan, Demang Buitenzorg menyelundupkan mata-mata ke rumah Raden Saleh. Hal tersebut menunjukkan bagaimana sikap mendua yang dialami oleh pemerintah Belanda dan juga dilakukan oleh Raden Saleh. Pada novel lain, yakni novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, hal serupa juga terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Nasri (2016) terhadap novel *Larasati*, menunjukkan bahwa dalam novel tersebut tokoh bernama Larasati terlihat menjadi kolaborator namun juga menjadi penentang kebijakan pemerintah Belanda. Hal tersebut menunjukkan sikap ambivalen dalam diri Larasati. Begitu pula dalam novel *Pangeran Dari Timur*, sikap ambivalen nampak pada diri Raden Saleh.

Ketika berada di negeri Eropa, gejala ambivalensi juga dialami oleh Raden Saleh. Sebagai orang terpelajar, di Eropa Raden Saleh tetap mendapatkan perlakuan

diskriminatif. Perlakuan itu antara lain nampak dari julukan “monyet genius” yang disematkan pada Raden Saleh. Julukan itu mengandung dua maksud, memuji kejeniusan Raden Saleh tetapi juga bermaksud mengolok-olok dirinya sebagai pribumi Hindia yang merupakan kaum rendahan. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya kaum pribumi Hindia adalah kaum yang dianggap rendahan. Pribumi adalah kaum yang primitif, bodoh, dan melarat. Di sisi lain, kaum penjajah adalah kaum yang lebih unggul dan dominan (Latifah dan Candra Rahma, 2020: 69-70).

Sebagai kaum pribumi, Raden Saleh tidak pernah bisa menjalani hubungan dengan tenang bersama kekasih-kekasihnya wanita Eropa. Hubungan asmara antara wanita Eropa dan laki-laki pribumi adalah kisah yang terlarang. Begitu pula yang dialami oleh Raden Saleh. Ketika menjalin hubungan asmara dengan wanita Eropa, hubungan itu segera kandas sebab stigma buruk yang diarahkan oleh kaum Eropa kepada pasangan tersebut. Hal serupa bukan hanya dialami oleh Raden Saleh. Orang tua Ratna Juwita yang berbeda bangsa juga mengalami hal yang serupa. Meskipun hubungan itu menghasilkan dua orang anak, namun dalam perjalanannya mereka harus berpisah karena dahsyatnya cibiran dan celaan dari kaum Eropa.

Ikatan asmara antara kaum pribumi dan Eropa yang tidak setara dan menimbulkan cela bagi kaum Eropa juga hadir dalam novel *Sang Raja*. Hal itu antara lain dialami oleh Walini. Sebagai istri seorang Belanda yang bernama Phillipus, kedudukan Walini tidak sepenuhnya bisa sama dengan orang-orang Belanda. Ada jarak yang diciptakan oleh kerangka sosial kolonial yang menjadikan gejala ambivalensi terjadi. Kawan-kawan-kawan Phillipus nampak tidak suka dengan pilihan Filipus menikahi Walini. Lebih jauh, Walini mendapat kendala ketika mengurus *gelijsstelling*, surat kesetaraan hak seorang pribumi dengan Belanda. Posisi Walini memang posisi yang lazim terjadi pada wanita pribumi Hindia dalam masa penjajahan. Hal tersebut juga tercemin melalui penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Burhan Nurgiyantoro (2019). Melalui penelitian itu Rahman dan Burhan Nurgiyantoro menemukan bahwa dalam cerpen berjudul *Racun Untuk Tuan* karya Iksaka Banu, wanita pribumi Hindia berada dalam posisi subaltern. Dalam jeratan

kolonialisasi dan budaya patriarki, wanita Hindia hanya sebagai pemuas nafsu belaka. Kebanyakan mereka hanya menjadi selir dan nyai.

Pada dasarnya, dalam kerangka kolonial kaum pribumi adalah kaum yang berada dalam posisi subaltern. Mereka adalah kaum yang menjadi liyan di negerinya sendiri. Menurut Stroomberg (2018: 61) ada tiga ras yang berada di Hindia. Pertama, adalah ras Eropa. Kaum Belanda sebagai penjajah Hindia masuk ke dalam kelompok ras ini. Kedua, adalah ras Timur Asing. Ras ini sebagian besar adalah pedagang di Hindia yang berasal dari Cina dan juga Arab. Ketiga, adalah ras pribumi. Ras ini menurut Stroomberg dibagi menjadi pribumi Hindia Melayu di barat dan Papua di ujung Timur Indonesia. Ras yang ketiga adalah ras yang mendapat perlakuan diskriminatif dalam kerangka kolonial.

Sejalan dengan pernyataan di atas, perlakuan yang cukup diskriminatif hadir dalam novel *Sang Raja*. Kisah novel *Sang Raja* merekam sebuah peristiwa tentang beberapa tempat umum yang memasang papan peringatan bertuliskan ‘Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk’. Peringatan semacam itu begitu merendahkan posisi kaum pribumi karena posisi mereka disamakan dengan seekor binatang. Dalam narasi lain juga dikisahkan tentang sebuah hinaan terhadap kaum bumiputra dengan nada ‘bikin ribut apa itu monyet-monyet di sini!’. Padahal, cukup banyak yang dilakukan oleh kaum pribumi untuk turut membantu pemerintah Kolonial Belanda, salah satunya dengan membayar pajak. Pajak-pajak yang dibebankan kepada kaum pribumi antara lain adalah pajak penghasilan, pajak perorangan, pajak kompeni perseroan terbatas, pajak tanah, dan sewa tanah (Stroomberg, 2018: 61).

Nitisemito sebagai seorang Raja Kretek dalam novel *Sang Raja* juga mengalami hal yang sangat tidak pantas. Nitisemito dan Bal Tiga melalui cukai rokok menyumbang pajak yang sangat besar untuk pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, Nitisemito juga membuka lapangan kerja yang cukup besar bagi penduduk pribumi maupun Belanda. Namun, status sosial Nitisemito tetap berada dibawah kaum Belanda. Ia tetap harus duduk di lantai ketika berada dalam suatu persidangan. Sementara itu, banyak pegawai di Bal Tiga duduk di atas kursi karena mereka orang

Belanda. Nitisemito juga kerap diduga sebagai kaum-kaum pribumi yang bisa melakukan pemberontakan.

### 3. Pemanfaatan Hasil Kajian sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi tentang sastra bisa ditemui dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang SMA, pembelajaran tentang karya sastra tersebar mulai dari kelas X hingga kelas XII. Materi-materi tentang karya sastra yang berupa puisi, prosa, dan drama akan didapatkan oleh siswa selama bersekolah di SMA. Secara khusus, materi berkaitan novel pada jenjang SMA terdapat pada kelas XI dan kelas XII.

Karya sastra berupa novel bisa menjadi bahan ajar yang menarik dan kaya akan pesan positif bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yusep Ahmadi F (2017) menjelaskan bahwa karya sastra menyajikan wacana-wacana yang dapat membentuk karakter siswa ke arah yang positif. Nilai-nilai karakter yang ada dalam karya sastra bisa berguna bagi siswa ketika siswa memahami wacana-wacana tersebut. Salah satu cara memahami wacana-wacana itu adalah dengan menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar.

Penelitian mengenai pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar pernah dilakukan oleh Anindita, Satoto, dan Sumarlam (2020). Penelitian tersebut membahas mengenai diksi dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo serta pemanfaatan buku kumpulan puisi tersebut sebagai bahan ajar. Melalui penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo layak digunakan bahan ajar jika dilihat berdasarkan kriteria kemenarikan, kebaruan, kesederhanaan, dan kemudahan dipahami oleh siswa. Empat kriteria tersebut ada dalam buku kumpulan puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita, Satoto, dan Sumarlam. Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data, sedangkan penelitian terdahulu yang dibahas di atas menggunakan buku kumpulan puisi sebagai sumber data. Perbedaan selanjutnya adalah bahwa penelitian ini menggunakan hasil kajian beserta karya

sastra yang dikaji sebagai bahan ajar, berbeda dengan penelitian Anindita, Satoto, dan Sumarlam yang hanya menggunakan karya sastra yang dikaji sebagai bahan ajar. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjadikan hasil kajian terhadap karya sastra dan karya sastra yang dikaji sebagai medium internalisasi rasa nasionalisme. Tujuan-tujuan semacam itu tidak nampak pada penelitian yang dilakukan oleh Anindita, Satoto, dan Sumarlam.

Penanaman nilai karakter bagi generasi muda adalah permasalahan yang penting dan mendesak. Bahan ajar sastra berbasis novel bisa menjadi salah satu media menanamkan nilai karakter. Dengan sifatnya yang rekreatif dan edukatif, novel bisa menjadi bahan ajar yang menarik. Dalam menyajikan bahan ajar berbasis teks sastra, perlu adanya sikap kreatif dan inovatif. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan basis bahan ajar teks sastra cenderung sangat monoton. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Tarsinih (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra baru sampai pada tataran unsur intrinsik saja. Hal itu tentu akan kurang bermakna bagi siswa dan belum bisa sebagai medium penanaman nilai karakter bagi siswa. Untuk mengatasi hal itu, Tarsinih melalui penelitiannya menjadikan hasil analisis terhadap nilai sosial dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha sebagai bahan ajar di SMA. Melalui pemahaman terhadap nilai sosial yang ada dalam novel tersebut, diharapkan para siswa menjadi lebih objektif dalam memilah baik buruk dalam kehidupan sosial. Sebagai cara mengatasi sifat monoton dalam pembelajaran sastra di SMA, penelitian terhadap refleksi poskolonial dalam novel-novel karya Iksaka Banu ini juga memberikan sumbangsuhnya. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan ajar sastra yang tidak hanya berorientasi pada telaah unsur intrinsik saja. Karena, hasil penelitian ini berupa relasi antarunsur struktur novel dan refleksi poskolonial.

Novel-novel karya Iksaka Banu yang menjadi objek penelitian ini adalah novel pascakolonial. Hasil penelitian terhadap dua novel karya Iksaka Banu bisa digunakan sebagai bahan ajar yang berorientasi pada penanaman nilai karakter, khususnya nasionalisme. Hal itu sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan

oleh Tirto Suwondo (2014). Tirto Suwondo melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai-nilai positif seperti demokratis, cinta damai, peduli sosial, toleran, tanggung jawab, dan cinta tanah air dapat dipetik melalui wacana yang hadir dalam karya sastra pascakolonial. Sejalan dengan hasil penelitian itu, sebagai salah satu novel pascakolonial, novel-novel karya Iksaka Banu dan hasil penelitian terhadap refleksi poskolonial didalamnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang berorientasi pada nilai-nilai positif. Gejala hibriditas, mimikri, dan ambivalensi yang disertai rasa cinta tanah air yang dialami oleh para tokoh dalam novel-novel karya Iksaka Banu bisa digunakan sebagai pesan yang mengingatkan akan rasa cinta tanah air.

Berdasar uraian di atas, hasil penelitian terhadap refleksi poskolonial dalam dua novel karya Iksaka Banu bisa dimanfaatkan sebagai jembatan baru untuk membangun karakter siswa melalui materi ajar sastra yang menarik. Inovasi dirasa perlu terus dikembangkan oleh pengajar agar siswa tidak bosan dengan hal-hal yang bersifat monoton. Sejalan dengan pendapat tersebut, dua guru sebagai narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan ajar yang mengarah pada penanaman nilai karakter. Karakter yang dimaksud adalah nasionalisme.

Pemanfaatan hasil kajian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA adalah dengan menjadikan hasil kajian ini sebagai contoh untuk melakukan analisis novel. Selain itu, dua narasumber menjelaskan bahwa pemanfaatan hasil penelitian memberikan sumbangan pada materi tentang telaah ekstrinsik karya sastra. Keduanya juga menjelaskan bahwa pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pasalnya, banyak nilai-nilai yang positif yang bisa digali dalam hasil penelitian ini. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirto Suwondo, dkk (2013) terhadap novel bernuansa kolonial berjudul *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Melalui penelitian itu, didapatkan sebuah paradigma bahwa aspek kolonial yang meliputi relasi kekuasaan, hibriditas, mimikri, dan perlawanan yang terdapat dalam novel *Gadis Tangsi* dapat

menjadi rujukan bagi munculnya gagasan ideologis tentang kearifan, kebijaksanaan, cinta tanah air, dinamis, mandiri, dan kreatif. Atas dasar itu, menurutnya novel *Gadis Tangsi* beserta gagasan ideologis di dalamnya layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membuat suatu kesan tersendiri bagi pembaca. Kaitannya dengan pendidikan karakter, tokoh-tokoh dalam sebuah novel bisa menjadi jembatan penghubung antara pembaca dan pengarang dalam hal penyampaian pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018) terhadap novel berjudul *Kaki Langit Talumae* menghasilkan temuan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut berperan dalam menghadirkan berbagai nilai pendidikan karakter kepada pembaca. Nilai pendidikan karakter tersebut, secara praktis kemudian bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Dalam novel *Pangeran Dari Timur*, tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang beserta berbagai konflik yang dialaminya juga bisa sebagai penggambaran perwujudan rasa nasionalisme. Tokoh Raden Saleh dalam *Pangeran Dari Timur* merupakan tokoh yang mengalami gejala hibriditas dan mimikri. Namun, dibalik itu semua, Raden Saleh adalah seorang pribumi yang begitu cinta pada tanah airnya, Indonesia. Begitu pula yang terjadi pada tokoh Nitisemito dalam novel *Sang Raja*. Sebagai pribumi Indonesia, Nitisemito begitu cinta pada negaranya meskipun ia terjebak pada gejala mimikri dan hibriditas.

Novel-novel sejarah pada dasarnya menjadi novel yang baik sebagai media penanaman rasa nasionalisme. Lebih khusus, novel sejarah sangat baik untuk dijadikan bahan ajar yang berorientasi pada internalisasi rasa nasionalisme pada diri peserta didik. Melalui sebuah penelitian terhadap novel berjudul *Diponegoro dan Perang Jawa*, Setianingsih (2019) mengungkapkan bahwa novel-novel sejarah, salah satunya *Diponegoro dan Perang Jawa*, merupakan medium yang sangat baik dalam hal penanaman rasa nasionalisme dan moral kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam novel-novel sejarah tergambar bagaimana rasa nasionalisme yang tampak dari perilaku tokoh-tokohnya. *Pangeran Dari Timur* dan *Sang Raja* sebagai novel sejarah juga menghadirkan berbagai nasihat positif berkaitan dengan nasionalisme yang dapat

diteroka melalui berbagai tindakan dan perilaku para tokoh didalamnya. Sehingga, novel tersebut tepat jika digunakan sebagai bahan ajar yang berorientasi pada penanaman karakter, khususnya nasionalisme.

